

***Katarsis Dalam  
Bhinneka***

## **KATARSIS DALAM BINEKA**

**Penulis:** Suci Puspita Sari., dkk

**ISBN:** 978-623-260-178-9

**Editor:** Joko Widodo, Adi Iwan Hermawan, Baiq Tety Yuliana, Eka Putri Stia Ningrum, Fahmi Nur Fawaid, Ho Ngoc Hieu, Rahmawati Wulandari

**Penata Letak:** @Tim Kaaffah

**Desain Sampul:** Adi Iwan Hermawan

Copyright © Suci Puspita Sari, dkk 2022

ix +207 hlm 14 x 21 cm

Cetakan I, Januari 2022

Diterbitkan oleh

**CV. KAAFFAH LEARNING CENTER**

Kompleks Griya Bumi Harapan Permai B44

Jl. Syamsu Alam Bulu, Parepare, Sulawesi Selatan

Telp/Fax. 0421-2914373

E-mail. kaaffahlearningcenter@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam

bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis

dari penerbit.

---

Dicetak Oleh Percetakan CV. Kaaffah Learning Center,  
Parepare, isi diluar tanggung jawab percetakan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji kami haturkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang senan tiasa memberikan kami kesehatan untuk terus meningkatkan amal ibadah dan perbuatan baik di muka bumi ini. Tak lupa kami haturkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi *Muhammad shallallahu alaihi wasallam* yang membuka peradaban baru dengan meluasnya cahaya ilmu pengetahuan. Kami juga turut mengucapkan terima kasih kepada Dr. Drs. H. Joko Widodo, M. Si yang telah membimbing kami dengan penuh tanggung jawab, sehingga kami memiliki kesempatan dalam menciptakan sebuah buku kumpulan karya sastra berupa cerpen dan puisi.

Kumpulan karya cerpen dan puisi yang memiliki judul *Candramawa Katarsis* adalah kumpulan narasi cerpen dan puisi dari beberapa penulis dengan ragam budaya dan asal yang berbeda. Penulis-penulis ini di pertemukan dalam sebuah program studi di Universitas Muhammadiyah Malang. Berlatar belakang sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis juga memiliki kewajiban untuk mampu menuliskan karya yang diharapkan dapat memberi kontribusi dalam melestarikan sastra di Indonesia. Oleh sebab itu, buku ini tercipta sebagai bentuk usaha agar terus meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan sastra Indonesia.

Kami ucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada Suci Puspita Sari, Baiq Tety Yuliana, Ode Evi Yulianti, Rahmawati Wulandari, Devandra Eka S, Muhammad Nizar F, Ho Ngoc Hieu, Adi Iwan Hermawan, Ton Thi Thuy Tran, Eka Putri Stia Ningrum, Kholilatuz Zuhria, Huynh Hoang Van Anh, Alvi Innayah, Andriyana, Fahmi Nur Fawaid, Khoirul Anam, Jenal Mahmud, Herman Gusti, Petrus Afendi selaku penulis yang telah berkontribusi dalam memberikan karya-

karya luar biasa yang akhirnya mampu di kumpulkan ke dalam bentuk sebuah buku Kumpulan Narasi Manusia. Karya-karya dalam buku ini adalah karya-karya yang tercipta dari berbagai macam latar belakang suku, budaya, bahasa, dan bahkan negara yang berbeda. Namun, tujuan terciptanya karya ini tetap memiliki harapan yang satu, yaitu untuk mampu memberikan wawasan dan pengalaman terbaik kepada para pembaca.

Tim

Narasi Manusia

## SEKAPUR SIRIH

Pergumulan manusia dalam hidup dan kehidupan acap kali membekaskan perasaan sedih, tertekan, kecewa, marah dan sejenisnya. Perasaan-perasaan yang berada di atas sadar, akan terus masuk ke ambang sadar dan akhirnya ke bawah sadar yang sering juga sulit dikenali lagi mengapa dan darimana asal kesedihan, ketakutan, kemarahan dan kecewa. Peristiwa yang telah mengendap di bawah sadar itu kadang muncul kembali ke ambang dan atas sadar berbentuk gelisah, takut, kecewa dan sedih.

Diperlukan pelepasan emosi untuk mengeliminasi dan menetralkan beragam perasaan negatif menjadi positif. Josef Breuer, menggunakan hipnosis untuk mereka ulang peristiwa traumatis yang dialami manusia menjadi positif kembali. Pelepasan inilah yang kemudian dikenal sebagai **katarsis**. Orang yang telah dapat bebas mengekspresikan emosi negatif masa lalu, berarti telah mengalami pembersihan atau katarsis. Salah satu cara yang dilakukan adalah mengekspresikannya dalam bentuk menulis sastra.

Berbagai peristiwa hidup dan kehidupan seperti penyesuaian kondisi internal dan eksternal, tuntutan ke jenjang yang lebih tinggi, benturan antara kepeminatan dan keharusan di luar *passion* adalah pemicu menumpuknya emosi negatif. Demikian juga dengan tuntutan peningkatan kualitas diri dengan keharusan menyesuaikan dengan lingkungan suku, adat, budaya, dan negara.

Katarsis dalam Bhineka ini hadir dari ruang kebersamaan yang bersal dari berbagai perbedaan yang ada itu. Ruang kebersamaan yang dibingkali dalam *Menulis Kreatif Sastra*, adalah dijadikan sebagai alat untuk menjadikan jiwa yang lepas, bebas dari tekanan emosi negatif, bersihkan diri

dari ketakutan, kemarahan, kekecewaan dan berbagi pengalaman hidup dan kehidupan.

Pernik-pernik pengalaman batin dan kehidupan itu, nyatanya tercermin dari berbagai tema yang tersaji. Ada pengalaman tentang cinta, keputusan, konflik adat, harapan, bahkan tentang kriminalitas. Dengan menulis dan membacanya, diharapkan buku ini bisa menjadi katarsis, bermulti fungsi dan tujuan.

JOKO WIDODO

## DAFTAR ISI

<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>iii</b>
<b>SEKAPUR SIRIH .....</b>	<b>v</b>
<b>CERPEN .....</b>	<b>1</b>
DI BALIK KEPERGIAN ABAH .....	1
ORANG TUA YANG PERKASA .....	11
DI BALIK PENDERITAAN.....	21
KENANGAN DI BALIK SYAIR .....	33
WAKTU YANG MENJAWAB.....	39
PELANGI KEHIDUPAN .....	51
PANGGILAN PADA HARI HUJAN .....	57
WONDER WOMEN .....	61
APA ITU KEBAHAGIAAN? .....	67
SIAPA KAMU? .....	73
TOPENG MONYET .....	79
RT. 7 RW. 17 NO. 71 DESA SEDANG RINDU .....	85
BERANGKAT KE LAUT .....	89
TITIK DAN KAWAN-KAWANNYA .....	95
BATU KECIL DI SUNGAI .....	105
MEMBELAH TANPA PISAU .....	111
INTROVERT .....	119
PESANTREN HUJAN BATU.....	126
LIKU, TEMU CINTA DIJAMAN ABU.....	144
KAMU DAN KENANGAN .....	153

TRAGEDI INA WAI' MAT'E .....	161
<b>PUISI.....</b>	<b>165</b>
TUHAN .....	165
KITA .....	167
DIAM .....	168
SEORANG PENGGEMAR .....	169
WAHAI PARA PEMIMPIN .....	170
SRIKANDI MODERN.....	172
KEPERGIANMU .....	173
LAURA .....	174
DIRGAHAYU GURU .....	175
SEPASANG SEPATU .....	176
KECACATAN MANUSIA.....	178
TUMPANGAN KERETA API .....	179
HARAPAN TANPA AKHIR.....	180
WELL.....	181
MERASA .....	182
SAJAK SENJA.....	183
AKU KANGEN .....	184
MERENGKUH KELUH DENGAN “NYATA”.....	186
AKU YANG MENJADI KITA.....	187
FAJAR DI NEGERI AGRARIS .....	188
ROMANSA PETANI.....	189
CINTA DALAM BAHASA.....	191
GAGAH .....	193

PANDEMI.....	194
MERELAKANMU .....	195
TITIP RINDU SANG GURU .....	196
GURU KU TAMAN HARAPAN KU .....	197
<b>ESAI .....</b>	<b>199</b>
ROMANTISME DI KANCAH PERANG BARATA YUDA: KASIH TAK SAMPAI ARJUNA-BANOWATI	199



# CERPEN

## DI BALIK KEPERGIAN ABAH

*Suci Puspita Sari*

Aku kembali menapaki kaki di salah satu Ibu kota di Jawa Timur setelah bertahun-tahun menjadi perantau di Kota Serambi Makkah. Kota ini adalah kota kelahiranku, tempat aku mengawali tangis dan tawa bersama keluarga tercinta. Walau sudah lima tahun aku hidup di kota tetangga, suasana di sini tidak banyak yang berubah. Masih banyak tambak ikan yang di kelilingi jaring pembatas sangat khas. Tak ayal bila angin berembus selalu membawa aroma pellet dan amis bercampur menjadi satu. Pada kenyataannya di beberapa sudut kota telah berubah menjadi sebuah café dan satu dua gedung bertingkat menggantikan lahan kosong yang biasanya dipenuhi hamparan palawija. Namun, suasana kota ini tetap menempati rasa damai tersendiri di batinku. Aku mencoba menarik nafas dalam- dalam dan terus memandangi suasana di pagi itu dalam diam. Seketika benakku kembali ke masa itu. Masa kecil, masa dimana cinta kasih masih bisa aku dapatkan secara penuh dari kedua orang tuaku.

Aku Elmera Hasena Buwono dengan nama kesayangan Merya. Seorang putri tunggal kebanggan Umi dan Abah yang kini genap berusia 28 tahun. Kata mereka aku adalah anugerah terbesar yang memiliki hati mulia dan kelak akan menjadi perempuan berguna untuk dunia dan agamaku. Ya!.. Karena menurut cerita Abah dan umi, mereka baru bisa merasakan kehadiranku setelah sebelas tahun menyatu dalam kehidupan rumah tangga. Nama yang Umi dan Abah sematkan itu, telah berhasil mewujud harapan mereka. Begitu ucapan manis yang

selalu mereka lontarkan ketika memuji atau bahkan merayuku. Dan kepulanganku ke kota ini sejak empat bulan yang lalu, semata-mata demi memenuhi janjiku kepada Umi kala itu. Menemani cinta pertamaku, Abah Buwono hingga renta dan akan menjaganya hingga tutuk usia. Ya!... tugasku adalah merawat Abah menggantikan Umi setelah ia berpulang menghadap Sang Pencipta.

Lamunanku seketika sirna, saat Abah mengusap pundakku dengan perlahan. Rupanya sedari tadi, Abah telah mencariku tanpa aku sadari.

“Merya...Merya...melamun terus, sampai Abah teriak pun tidak dengar” kata Abah yang sedikit kesal namun selalu bernada pelan.

“Maaf, Abah! Abah butuh bantuan Merya? Mau dibuatkan kopi? Kebetulan di dapur juga ada keladi kukus untuk Abah” tanyaku dengan nada sedikit gugup.

“Kalau ada masalah itu Mbok cerita. Jangan dipendam sendiri. Nanti keriput duluan kayak Abahmu, Nduk!” katanya tanpa menghiraukan pertanyaanku

“Tidak, Abah! Hanya kepalang rindu saja dengan Umi. Semalam, Merya memimpikan Umi, Bah!” jawabku sedikit bercerita.

“Doakan Umimu seng apik-apik, ya Nduk! Jangan ditangisi. Umi tidak butuh itu karena yang Umi butuhkan hanya doa tulus dari kita. Suami dan putri kesayangannya ini”, kata Abah sambil merangkulku.

Aku hanya mampu tersenyum sembari mengangguk sebagai tanda menyetujui ucapan Abah. Rupanya Abah masih melanjutkan ceritanya. Namun telah berganti posisi sambil memetik dedaunan yang kering pada tanaman yang berada di

teras rumah. Begitulah Abah, beliau bisa berjam-jam mengurus tanaman kesayangannya.

“Lagi pula Abah sudah berjanji kepada Umimu, Nduk!” tambahanya lagi.

“Janji apa, Bah?” tanyaku penasaran

“Abah berjanji akan selalu menjaga dan membahagiakan Merya. Jadi kalau ada yang mau menikah dengan anak Abah, harus bisa melewati beberapa syarat dulu”, jawabnya dengan nada yang sedikit menggoda.

“Apa syaratnya?” tanyaku sambil mengernyitkan dahi.

“Rahasiaa....Hahahaha”...

Begitulah Abah, selalu tampak tegar meskipun hatinya tidak demikian. Tubuhnya yang kekar dengan kumis yang lebat membuatnya tampak seperti sosok ayah yang sangat garang. Namun, itu tidaklah benar. Abah sangat suka bercanda, bahkan tidak pernah sekalipun berkata kasar kepada keluarga, anak, dan istrinya.

“Kenapa kamu pagi ini di rumah? Kamu ndak ngecek karyawan di toko?” tanya Abah kepadaku yang masih duduk manis tanpa ada pergerakan.

“Nanti siang saja, Bah! Masih malas beranjak. Sepertinya Merya terlalu betah di rumah bareng Abah”, jawabku sambil melirik ke arah laki-laki sepuh itu.

“Halah...isuk-isuk wes merayu, Nduk, Nduk! Dadi kelingan Umimu. Ha...Ha...Ha...” tawanya tiba-tiba menjadi pecah.

Begitulah rutinitasku saat sedang di rumah. Tiada hari tanpa bercengkrama dengan Abah. Ntahlah... Pagi itu rasanya aku memang malas keluar rumah. Terlebih menjalankan

rutinitasku sekedar memeriksa toko pakaian muslimah dan para karyawan yang sedang bekerja seperti hari-hari biasanya. Alhamdulillah... Tabunganku setelah beberapa tahun bekerja sebagai karyawan swasta, mampu menjadi modal untuk mendirikan sebuah toko pakaian kecil-kecilan. Baru tiga bulan berdiri, usahaku sudah terbilang lancar dan ada 6 karyawan yang bekerja bersamaku setiap harinya.

Sebenarnya aku seorang sarjana pendidikan yang seharusnya bisa berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama di sekolah. Namun aku lebih memilih menjadi pengusaha dan mengisi waktu malamku dengan mengajar ngaji anak-anak tetangga di mushala dekat rumah. Kesibukanku terus berjibaku pada rutinitas merawat Ayah, mengurus toko, dan pergi ke mushala. Begitulah dari pagi sampai petang. Hingga aku tidak lagi menyadari dan memperdulikan usiaku yang terus bertambah dari hari-ke harinya. Aktivitas yang sangat konstan dan kata orang begitu-begitu saja tanpa kehadiran seorang kekasih sebagai pelipur lara. Namun, aku tetap menikmati hari-hariku dengan rasa syukur yang teramat sangat. Begitulah keadaanku sekarang. Masa laluku yang kelam dengan laki-lakikenalanku di masa kuliah, membuatku acuh dengan sebuah cinta dari laki-laki selain Abah.

Hingga suatu ketika, kebahagiaan dan rasa syukurku berubah menjadi derai air mata yang datang dengan tiba-tiba. Siang itu, dunia terasa runtuh dan sangat kejam menusuk telinga, mata, dan juga hatiku. Abah mengalami kecelakaan ketika akan mengantarkan makan siang ke toko tempatku bekerja. Motor yang Abah kendarai tertabrak oleh sebuah sedan yang melaju kencang dan hilang kendali akibat pengemudi yang sedang mabuk hebat. Abah terpental sejauh 3 meter dengan luka berat di bagian kepala. Ditambah lagi lukadi sekujur tubuh yang terus mengeluarkan darah. Akibatnya,

Abah koma selama seminggu dan lebih menyakitkan lagi melihat Abah telah membuka mata tapi sekejur tubuhnya dipenuhi oleh luka yang tidak kunjung mengering. Ya!. Abahku penderita penyakit manis si diabetes begitu juga dengan almarhumah Umi. Luka pasca laka lantas itu membuat tubuh Abah menjadi hitam dengan luka yang terus menganga hingga menjalar ke bagian tubuh lainnya. Untuk pertama kalinya aku kecewa dengan Tuhan. Diambilnya Umi dan sekarang memberikan ujian yang begitu berat kepada satu- satunya kunci surga dan cinta pertama dalam hidupku.

“Abah... Merya akan selalu di sini bersama Abah! Kita lewati bersama-sama ya, Bah!” ungkapku menggenggam tangannya.

“Merya putri Abah,, yang kuat ya, Nduk! Abah minta maaf. Abah sudah gagal menepati janji Umimu”, katanya dengansuara pelan sambil merintih menahan kesakitan.

Ruang rumah sakit menjadi saksi keperluan kami berdua. Hanya ada suara tangis yang terus bersautan dengan bunyi monitor pengatur denyut nadi Abah. Malam ini menjadi kali pertamanya aku melihat Abah menangis sejadi-jadinya. Lidahku menjadi kelu dan isakku semakin menderu. Aku hanya bisa memeluknya dengan erat, tanpa mampu berkata sedikit pun. Begitu pula dengan Abah yang terus mendekapku sembari mengucap kata maaf berulang-ulang. Hatiku sangat hancur melihat Abah tak berdaya dan tampak menyesal karena tak mampu lagi menjagaku seperti sedia kala.

Hari telah berganti minggu. Tidak terasa sudah seminggu lamanya Abah terbaring di sini. Semua itu aku jalani bersama Abah di rumah sakit. Abah harus mendapatkan perawatan yang intensif akibat luka yang terus bertambah dan merembes berulang kali mengenai kasur dan juga selimutnya.

Pemandangan seperti ini yang setiap hari aku saksikan. Mengganti pakaian Abah dan memberikan kain yang berlapis-lapis agar tempat tidur Abah tidak terlampau basah. Aku hanya bisa sabar dan ikhlas dalam melayani Abah. Tak jarang aku sering menangis saat di luar ruangan dan terkadang meraung sejadi-jadinya. Batinku sangat hancur, namun aku sadar ini adalah cobaan hidup karena Tuhan amat menyayangiku. Aku kuatkan hatiku agar tampak tegar di hadapan Abah. Ku coba menuju wastafel untuk menghapus jejak aliran tangis di pipi dan kembali menemui Abah lagi.

“Abah... sudah waktunya makan siang dan minum obat. Merya suapin Abah, ya!” ucapku sembari mengambil makanan di meja. Abah pun mengangguk pelan.

“Nduk...kamu Ndak pulang? Sudah beberapa hari kamu gak ke toko, anak-anak juga gimana? Kasian Nduk...” tanya Abah dengan suara yang masih lemah.

“Abah gak usah banyak pikiran. Toko sudah dihandle Tika, anak-anak ngaji sementara ini Merya liburkan. Merya ingin menjaga Abah di sini”, kataku memberi penjelasan.

“Abah di sini kan ada yang merawat, Nduk! Gak usah dipikirin, tunaikan tanggungjawabmu dulu”, ucapnya lirih.

“Tapi menjaga Abah adalah kewajiban Merya. Jangan suruh Merya pulang Abah”, jawabku sedikit memelas. Abah hanya sedikit mengangguk sambil menepuk tanganku.

Seperti biasanya, aku bermalam di rumah sakit menemani Abah Wibowo. Selepas shalat isya, tiba-tiba Abah memanggilku dan menyuruhku mendekat.

“Pripun, Bah? Abah mau ke kamar mandi?” tanyaku

“Duduk, Nduk! Abah mau bicara”, perintahnya sambil menunjuk ke kursi samping ranjang tidur. Aku yang belum sempat melipat mukena pun segera menuruti perkataan Abah.

“Nduk, sudah waktunya kamu memikirkan masa depanmu”, ungkapanya dengan tiba-tiba.

“Masa depan priapun, Bah? Usaha Merya sejauh ini masih bisa diandalkan. Abah jangan khawatir”, jawabku menimpali.

“Bukan, Nduk! Pikirkan hati dan perasaanmu. Sudah saatnya kamu menikah dengan laki-laki pilihanmu. Abah tidak akan memberikan syarat macam-macam seperti waktu itu”.

“Merya pasti menikah kok, Bah! Tapi setelah Abah sembuh ya,” kataku tersenyum.

“Abah tidak mau meninggalkan Merya sendiri di dunia ini. Abah harus memastikan kamu ada yang menjaga jadi kamuharus segera menikah agar Abah tenang”, katanya sambil menarik tanganku

“Abah mau pergi kemana? Ya harus disini sama Merya. Abah harus menepati janji Umi”. Begitu pula Merya, akan menggantikan posisi Umi dalam menjaga Abah.

“Maut itu tidak mengenal nanti, Nduk! Manut nggeh sama Abah”, ucap Abah sedikit memohon.

“Sudahlah, Bah! Jangan nglantur kemana-mana. Kalau Merya menikah, Abah sama siapa? Siapa yang menjaga Abah? Abah itu satu-satunya kekuatan Merya, kunci surga Merya. Merya hanya ingin menjalankan bakti Merya sebagai anak. Anak sholihah yang penuh kemuliaan seperti harapan Umi dan Abah!” jawabku dengan nada yang tiba-tiba meninggi.

Tidak terasa mataku telah memerah dengan air mata yang terus tumpah. Kedua pipi telah basah dengan isak yang

semakin membuat dada sesak. Aku tak sanggup lagi menyembunyikan semua kesedihan itu dari Abah. Semua perkataan Abah, terasa begitu menamparku. Abah pun segera menenangkanku dengan pelukan hangatnya. Yah benar...hingga saat ini hanya Abahlah yang menjadi satu-satunya pelipur laraku.

Keesokan paginya, lagi-lagi aku dikejutkan dengan kabar buruk perihal kondisi Ayah. Kesehatannya semakin menurun dengan tampilan monitor yang terus-menerus menunjukkan penurunan. Dokter dan perawat yang berjaga segera mengambil tindakan. Dari hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa kadar gula tubuh Abah telah naik diambang batas, sehingga pembuluh darahnya rusak dan berpengaruh pada fungsi kerja jantungnya. Tampan pagi ini lebih menyakitkan dibanding perkataan Abah semalam. Tubuhku semakin lemas dengan keringat dingin yang terus bercucuran menyaksikandokter menempelkan alat-alat itu ke dada Abah. Mencoba terusberistighfar dan memohon doa kepada Tuhan untuk kesembuhan Abah.

Aku hanya bisa diam terpaku menyaksikan angka monitor yang terus menurun dengan cepat. Dari 80 bewarna hijau hingga turun ke 20, 10, dan 0 dengan warna merah menyala. Aku tak bisa lagi mengontrol diri. Menjerit sejadi- jadinya dan menangis sejadi-jadinya, hingga suara amattercekat bak sedang tercekik sungguh menyakitkan. Mulanya aku merasa ini hanyalah mimpi buruk. Tapi rupanya Tuhan tidak sedang bercanda. Abah berpulang tepat lima bulan kepergian Umi ke pangkuan Illahi. Dokter di ruangan itu ku minta kembali memeriksa Abah. Aku memohon seperti orang tak berakal. Namun, laki-laki berjas putih dengan kalung stetoskop hanya berkata maaf...maaf...dan maaf. Detik itu juga aku menjadi gadis yatim piatu karena kunci surga

terakhirku telah berbeda dimensi. Cinta pertamaku hilang bersamaan dengan selimut rumah sakit yang telah tersingkap menutup sekujur tubuh Abah. Cintaku telah terbujur kaku, meninggalkan harta terbesarnya. Aku, Elmerya Hasena anak Abah.

Kini, semuanya terasa semakin mengabu. Tidak ada warna-warni keceriaan. Rumah menjadi sunyi karena segala aktivitas yang biasa aku lakukan bersama Abah hanya tertinggal dalam ingatan. Aku telah rela melepas Abah dan hidup mandiri bersama pesan-pesan kedua orang tua. Dan SangSutradara alam semesta benar-benar menunjukkan janjinya, setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Satu tahun berselang dari kepulangan Abah, Allah menghadirkan laki-laki sholeh dihadapan. Aku dipertemukan kembali dengan kekasih lamaku, namun dengan jati diri yang berbeda. Ia tampak sangat dekat dengan ketaqwaan. Bukan lagi sebagai pemuda yang mudah mencampakkan dan tidak memuliakan wanita. Semua penilaian dan rasa benciku kepadanya telah berubah. Laki-laki itu kembali meluluhkan benteng pertahananku. Hatiku kembali mencair dan ku terima pinangan itu. Dan aku berjanji akan berbakti kepadanya seperti Umi yang selalu menaruh bakti dan hormatnya kepada Abah. Cinta pertamaku kini kembali tumbuh, meskipun sedikit berbeda. Baktiku kepada suamiku akan menuntunku kembali bersatu dengan Abah dan Umi di surga.



## ORANG TUA YANG PERKASA

*Baiq Tety Yuliana*

Di sebuah desa yang tereletak jauh dari perkotaan, tepatnya di ujung selatan pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di desa tersebut adalah bertani. Hampir 12 jam masyarakat yang berprofesi sebagai petani berada di sawah untuk menanam apapun yang bisa ditanam. Bertani merupakan satu-satunya cara masyarakat melangsungkan hidupnya. Sehingga ketika gagal panen, maka semua akan bersedih karena memikirkan bagaimana akan melanjutkan hidup setahun kedepan. Pahit, pilu, sedih, luka, lelah, letih, dan lesu menjadi sambutan di pagi hari.

Pergi pagi pulang petang, meninggalkan anak cucu di rumah menjadi kebiasaan setiap hari. Keluarga menjadi tempat pulang ketika lelah menjalankan aktivitas yang begitu berat di tengah sawah dan di bawah terik sinar matahari yang begitu menyengat. Malam hari merupakan kesempatan satu-satunya untuk berkumpul bersama keluarga. Menjadi seorang petani bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Butuh tenaga yang kuat, kesabaran yang tiada batas, pantang menyerah dengan apapun yang terjadi. Musim panas adalah musim yang paling dinantikan oleh semua petani. Musim panas menjadi satu-satunya harapan untuk menanam tembakau yang berkualitas. Lika liku menanam tembakau dirasakan setiap hari.

Di pagi hari, udara yang begitu dingin menusuk sampai tulang bu Minah dan pak Selamat harus menyiapkan diri berangkat ke sawah. Di saat orang lain masih tertidur pulas, bu Minah dan Pak Selamat harus menahan dingginya udara subuh untuk mencari nafkah.

“Pak ayo bangunn, kita harus sholat subuh karena setelah ini kita harus bergegas ke sawah”, ucap sang istri yang membangunkan suaminya.

“Iya bu sebentar lagi”, ucap pak Selamat.

“Ayo pak, bangunn kita ndak boleh malas-malasan, kita ini bukan orang kaya, kalau ndak bertani darimana kita mendapatkan uang, ayoo pak”.

“Iya bu, ini bapak bangun”.

Sesudah melaksanakan sholat subuh berjamaah, pak Selamat dan Minah bersiap-siap untuk pergi ke sawah. Ketika di perjalanan pak Selamat dan bu Minah mengobrol.

“Pak gimana ya rasanya jadi orang kaya yang punya banyak uang, ndak perlu ke sawah kayak kita, bangun kapanpun mereka mau”.

“Ussttt sudah bu sudah, rezeki itu sudah ada yang atur”

“Iya sih pak, Cuma ya pengen aja. Kita dari dulu sampai sekarang hidupnya begini-begini saja”.

“Buuu, kita harus bersyukur, kita ndak boleh banyak mengeluh. Meskipun kita petani yang misikin tapi kita masih mampu membiayai hidup kita dan biaya sekolah anak-anak kita”.

“Iya pak iyaa, Alhamdulillah”.

Setelah mengobrol panjang, pak Selamat dan bu Minah akhirnya sampai di sawah. Sebelum memulai kegiatan membersihkan sawah, Pak Selamat dan bu Minah melakukan doa bersama supaya selau diberi kesehatan dan keberkahan terhadap pekerjaan yang dilakukan.

“Buk, ini kan awal dari proses menanam tembakau. Kita memiliki beberapa sawah. Jadi hari ini kita bagi tugas, ibu membersihkan sawah A bapak membersihkan sawah B”.

“Aduh jangan deh pak, kita kerjakan satu sawah dulu, kalo masing-masing nanti ibuk ndak ada temen ngobrol”.

“Yaudah klo begitu, mari mulai membersihkan rerumputan ini bu”.

“Iya pak”.

Bu Minah dan pak Selamat memiliki beberapa sawah dan mereka hanya mengerjakan berdua. Bu Minah dan pak Selamat tidak memiliki uang untuk membayar orang lain agar membantu membersihkan rumput di sawahnya. Meskipun banjir keringat, tenggorokan yang kering tidak mematahkan semangat Bu Minah dan Pak Selamat. Ketika memberishkan rumput menggunakan arit, Bu Minah mengajak Pak Selamat untuk ngobrol agar tidak merasa lelah.

“Pak sekarang kita mau menanam tembakau, tapi kita nggk punya modal. Gmna ya pak?”

“Bapak juga sedang memikirkan dari mana kita bisa mendapatkan uang untuk modal bu”.

“Iya pak, menanam tembakau ini butuh modal yang banyak. Kita harus membeli pupuk, obat untuk menyemprot ulat, dan membeli benih tembakau”.

“Begini saja bu, kita meminjam modal sma pak Ridwan saja nanti setelah kita panen tembakau baru kita ganti uangnya”.

“Tapi pak, pak Ridwan orangnya seperti rentenir, kita ndak bisa telat bayar hutang yang ada bunganya nanti naik pak”.

“Tapi mau gimana lagi bu, pak Ridwan satu-satunya orang yang bisa meminjamkan kita uang. Secara dia paling kaya di kampung kita ini. Kita banyak berdoa dan berusaha saja ya bu supaya tanaman tembakau kita bagus di tahun ini”.

“Aminn pak. Yasudah ibu mengikuti keputusan bapak saja”.

Setelah melalui hari yang panjang, waktu menunjukkan pukul 5 sore. Saatnya Bu Minah dan Pak Selamat pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Bu Minah dan Pak Selamat memberishkan diri, kemudian melaksanakan sholat berjamaah, dan makan bersama. Sesudah makan, pak Selamat izin kepada Bu Minah untuk pergi ke rumah Pak Ridwan. Sesampainya di rumah Pak Ridwan, Pak Selamat mengucapakan

“Assalamualaikum Pak Ridwan”.

“Waalaikumsalam, ehh ada pak Selamat. Silahkan masuk”.

“Terima kasih pak”.

“Begini pak, maksud saya datang kemari, saya ingin meminjam uang untuk modal tanam tembakau”.

“Iya ya saya sudah menduga itu. Butuh berapa?”.

“Saya butuh 10 juta pak”.

“Oke, kasih uangnya”. Tuter pak Ridwan kepada anak buahnya.

“InsyaAllah saya akan mengganti uangnya setelah panen tembakau pak”.

“Oke saya pegang janji kamu. Jika terlambat maka bunganya saya naikkan”.

“Iya pak terima kasih. Kalau begitu saya pulang dulu”.

“Iya”. Ucap pak Ridwan.

Usaha pak Selamat meminjam uang telah berhasil. Kini saatnya pak Selamat pulang ke rumah dengan membawa uang 10 juta sebagai modal menanam tembakau. Sesampainya di rumah, Pak Selamat memberikan uang kepada istrinya agak dikelola dengan baik. Kini, Bu Minah dan Pak Selamat dapat membeli kebutuhan yang diperlukan untuk menanam tembakau.

Waktu menunjukkan pukul 4 pagi, ayam berkokok tandanya sholat subuh harus dikerjakan. Bu Minah dan Pak Selamat sholat berjamaah dan berdoa kepada Allah supaya segala usaha menanam tembakau diberikan kelancaran. Usai sholat subuh, saatnya Bu Minah dan Pak Selamat melanjutkan pekerjaan membersihkan rumput di sawahnya. Setelah beberapa jam, sawah Bu Minah dan Pak Selamat mulus seperti lapangan bola, tidak ada satupun rumput yang tersisa.

“Wahhh, sawahnya udah bagus ya pak. Sudah siap ditanamkan bibit tembakau”, ucap bu Minah kepada suaminya sambil tersenyum.

“Iya bu, rasanya ndak sabar nunggu hari esok melihat sawah kita dipenuhi dengan warna hijau. Hijaunya daun tembakau”.

“Iya pak. Besok bibit tembakau kita akan dibawakan ke sawah oleh Pak Agung”.

“Oh iya bu, bagus kalau begitu. Biar besok kita tinggal menanam bibitnya bersama petani-petani yang lain”.

“Nggeh pak”.

Kini Bu Minah dan Pak Selamat tidak sabar menunggu hari esok. Hari yang paling ditunggu-tunggu dengan harapan yang sangat tinggi. Bu Minah dan Pak Selamat sangat berharap

tanaman tembakau saat ini berhasil, tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang selalu gagal panen karena diguyur hujan yang tiba-tiba datang dari langit. Hujan seharian membuat tanaman tembakau menjadi layu bahkan daunnya menguning sehingga tidak bisa dijual dengan harga yang tinggi. Harapan Bu Minah dan Pak Selamat di tahun ini, semoga tidak ada hujan yang tiba-tiba datang begitu saja sehingga merusak tanaman tembakau yang telah dirawat selama berminggu-minggu.

Hari menanam tembakau pun tiba, Bu Minah dan Pak Selamat bergegas ke sawah setelah melaksanakan kewajiban sholat subuh. Sesampainya di sawah, Bu Minah dan Pak Selamat melihat pak Agung telah berdiri dan membawakan bibit unggul tembakau.

“Pagi bu Minah dan Pak Selamat”, sapaan Pak Agung kepada Bu Minah dan Pak Selamat.

“Pagi juga pak Agung”.

“Pak, bu ini bibit tembakau yang dipesan kemarin, kualitasnya bagus, bibitnya saya rawat dengan baik. Semoga bibit ini tumbuh menjadi tanaman tembakau yang berkualitas”.

“Aminn pak Agung, terima kasih banyak”, ucap Bu Minah dan Pak Selamat serentak.

“Kalau begitu saya pamit pulang dulu ya pak, bu”.

“Iya pak Agung, hati-hati di jalan”

Sembari menunggu petani-petani yang lain untuk membantu menanam tembakau, Bu Minah dan Pak Selamat memeriksa bibit tanaman yang dibawakan oleh Pak Agung.

“MasyaAllah bu, bibit tembakaunya cantik-cantik sekali seperti cantiknya istriku”.

“Ahh bapak, bisa saja”, Bu Minah tersipu malu.

Setelah beberapa menit, sepuluh orang petani yang dibayar oleh Bu Minah akhirnya datang. Saatnya mereka membagi tugas untuk menanam bibit tembakau. Bu Minah dan Pak Selamat memiliki beberapa sawah sehingga petani-petani tersebut harus dibagi dua supaya pekerjaan cepat selesai.

Sebelum memulai menanam tembakau, Pak Selamat terlebih dahulu memimpin doa supaya diberikan keberkahan oleh Allah SWT.

“Ibu-ibu silahkan lima orang bisa mengikuti saya, dan lima orang lainnya mengikuti Bu Minah”, ucap pak selamat mengarahkan petani-petani.

“Enggeh pak Selamat”.

“Semoga saja tanaman tembakau tahun ini berhasil ya ibu-ibu supaya kita bisa membayar hutang dan membiayai kehidupan kita sehari-hari”, ucap salah satu petani.

“Semoga saja bu, saya sangat berharap kita semua berhasil panen tembakau dengan kualitas yang baik supaya ekonomi keluarga kita semua bisa stabil”, sahut ibu petanilainnya.

“Aminnn bu”, ucap Bu Minah dan ibu-ibu petani yang lainnya.

Beberapa jam telah berlalu. Semua bibit tembakau telah ditanam. Kini saatnya Bu Minah dan Pak Selamat harus rajin menyiram tanaman tembakau setiap hari.

Setiap pagi, Bu Minah dan Pak Selamat semakin rajin berangkat ke sawah. Tidak sabar melihat tanaman tembakaunya bertambah tinggi. Setelah beberapa hari dilewati, kini tanaman tembakau Bu Minah dan Pak Selamat bertambah

tinggi yang awalnya hanya 20 cm menjadi 50 cm. Melihat daun tembakau yang begitu lebar dan cantik membuat Bu Minah dan Pak Selamat menaruh harapan yang sangat tinggi terhadap harga yang akan ditawarkan ketika menjual tembakaunya.

Berminggu-minggu telah berlalu, maka semakin dekat dengan hari pemetikan daun tembakau yang pertama. Kebahagiaan Bu Mina dan Pak Selamat tidak bisa ditahan lagi, sepanjang hari merka selalu tersenyum bahagia. Akan tetapi kebahagiaan itu hanya sementara, kejadian yang sama terluang kembali di tahun ini. Hujan deras dan angin kencang melanda tanaman tembakau seluruh petani, termasuk tanaman tembakau milik Bu Minah dan Pak Selamat. Bu Minah tak kuasa menahan diri dan mengeluarkan tangisan yang begitu hebat karena tanaman tembakaunya yang cantik dan berkualitas akan layu begitu saja dan tidak dapat dijual dengan harga yang tinggi.

“Pak, pak bagaimana ini. Sekarang hujan tembakau kitadi sawah pasti akan layu”.

“Iya bu bapak juga memikirkan itu, tapi mau bagaimana lagi kehendak Allah siapa yang tau”. Ucap pak Selamat yang berusaha menahan tangis dan berusaha menegarkan dirinya.

“Bagaimana kita akan membayar hutang kepada pak Agung?” Tanya bu Minah.

“Begini saja bu, kita kan masih ada sisa padi beberapa karung dan kalau boleh simpanan emas milik ibu kita jual. Karena ndak ada pilihan lagi bu”.

“Iya sudah pak”, ucap bu Minah kecewa.

“Hmmm. Semoga tahun-tahun berikutnya kita berhasil menanam tembaku ya bu”.

“Iya pak, mau bagaimana lagi. Meskipun gagal berkali-kali kita harus tetap menoba dan berusaha ya pak”, ucap bu Minah yang berusaha menguatkan diri dan suaminya.

“Iya bu, kita harus percaya rencana Tuhan jauh lebih indah”, ucap Pak Selamat sambil memeluk istrinya.

Saat kesenangan dan harapan yang begitu besar lenyap begitu saja lantas tidak membuat Bu Minah dan Pak Selamat menyerah. Rasa sedih tentu saja ada, tetapi Bu Minah dan Pak Selamat tidak bisa ikut larut dalam kesedihannya. Prinsip Bu Minah dan Pak Selamat adalah jika gagal maka coba lagi dan jika jatuh maka harus bangkit lagi. Rencana Allah jauh lebih indah. Setelah kesedihan pasti akan datang kesenangan. Semoga Bu Minah dan Pak Selamat diberikan rezeki yang berlimpah setelah kejadian yang menimpa dirinya dan suaminya.



## DI BALIK PENDERITAAN

*Ode Evi Yulianti*

Aku adalah anak yang terlahir dari keluarga *broken home*, sejak usia dua tahun, aku sudah di asuh ayahku. Orang tuaku berpisah sejak usiaku menginjak dua tahun dan kakakku yang saat itu berusia tujuh tahun. Namaku adalah Zeze, aku anak bungsu dari dua bersaudara, kakakku seorang laki-laki dan dia bernama Fion. Hasil sidang membuat hak asuh anak jatuh ke tangan papa, sedangkan mamaku yang saat itu adalah seorang pendatang dari Kalimantan, memutuskan untuk kembali pada kedua orang tuanya yang berada di Samarinda. Hari-hari yang kulalui hampir sama dengan anak kebanyakan di luar sana, bedanya mereka mempunyai orang tua yang utuh, sedangkan tidak pada diriku. Tapi dengan perhatian papa yang begitu menyayangi kami, kekurangan itu seolah tidak ada. Karena setiap hari papa selalu melaksanakan tugasnya sebagai seorang ayah bahkan tak jarang menjadi seorang ibu pula buatku. Sejak perceraian orang tua, papa memboyong kami untuk pergi jauh dari tempat yang penuh dengan mamaku, karena menurut papa, tempat itu terlalu menyakitkan buatnya, kami pun pergi ke daerah Maluku utara, yang tempat itu begitu asing buatku karena tak seorang pun yang kami kenali. Tapi karena tekad papa yang ingin menghilangkan jejak anak-anaknya pada mamaku, hingga di tengah keterasingan pun tak masalah buatnya. Tak berselang lama, papaku menikah kembali dengan anak Kepala Desa di daerah tersebut, Aku yang sejak kecil nggak ngerti apa-apa tentang perceraian, nggak pernah tahu bahwa mama sambungku adalah mama tiri, karena dia begitu baik, menyayangiku bagai anak sendiri.

Hamparan laut begitu luas, yang tampak jelas di depan mataku. Kediaman yang kami huni di Maluku sangat dekat dengan laut, hampir tiap hari saya dan kakak selalu mengisi waktu luang dengan berenang di air laut, keadaan lautnya yang begitu jernih dan bersih, sehingga dengan mata telanjang kita bisa melihat aneka biota laut, bintang laut dengan jenis-jenis dan warna yang berbeda, ikan-ikan kecil penghuni terumbu karang serta berbagai jenis rumput laut yang dikelola oleh masyarakat setempat Nampak membentang di sepanjang pesisir pantai. Hampir 100 persen para warganya berprofesi sebagai pelaut. Berbeda dengan papaku, karena laut asing buanya, maka papa dalam kesehariannya bekerja diperusahaan kayu terbesar saat itu yaitu PT. Luna Timber. Sejak kecil hidupku selalu berpindah-pindah, dari satu kota ke kota lainnya, karena memang keluarga papaku adalah keluarga besar dan mengetahui lika-liku kehidupan rumah tangga papa, beranjak kelas 3 SD, tiba-tiba aku harus berpisah dengan papa dan kakakku karena mengikuti nenek dan kembali ke Bau-bau. Setelah menamatkan SD, saya kembali dijemput oleh papaku dengan alasan udah terlalu kangen, karena saat itu memang aku adalah anak perempuan satu-satunya. Walaupun saat ini aku sudah mempunyai adik lagi yaitu laki-laki.

SMP kelas satu, saya mulai bersekolah lagi di lingkungan baru. Dengan keadaanku yang memang suka menegur sapa serta periang, membuatku jadi pribadi yang idolakan anak-anak sekelas. Tak butuh waktu lama untuk bisa berbaur dengan mereka, karena ternyata mereka sendiri yang selalu datang ke mejaku walau sekedar basa-basi belaka. Aku pun diangkat menjadi ketua kelas, dengan anggapan bahwa kemampuanku lebih di atas mereka. Waktu terus bergulir, suka-duka kehidupanku datang silih berganti. Hingga ketika kelas dua SMP aku harus mengikuti tanteku yang saat itu suaminya adalah seorang guru. Aku pun hidup bersama tante

sampai menamatkan SMP. Tak berhenti sampai di situ, Setelah masuk SMA, saya pun harus pindah kemabali ke Bau-bau mengikuti Nenek. Kebetulan saat itu saya masuk di SMA Negeri Dua bau-bau, setelah mengenyam pendidikan selama 10 bulan, aku dikeluarkan bersama teman-teman karena mengikuti demo terkait pelengseran kepala kepala sekolah aktif ketika itu.

Setelah keluar dari SMA Negeri Dua Bau-bau, akupun di ajak om yang ketika itu adalah guru agama di SMA Negeri Empat Bau-bau. Alhamdulillah walaupun Cuma beberapa bulan mengais ilmu di sekolah baru, aku pun naik kelas tanpa ada catatan buruk. Entah bagaimana ceritanya saat itu, kakakkuyang tiba-tiba muncul dan menyodorkan satu lembar foto yang berukuran 3 R.

“Ini siapa kak.” Kataku padanya. Sambil tertunduk dan terdiam, kakakku seakan berat mengatakan hai itu.

“Ini foto siapa kakak.” Tanyaku kembali padanya, namun kali ini air matanya ikut berbicara, seakan merasa sakit yang teramat dalam sehingga air mata itu tak berhenti mengalir.

“Dia adalah mama kita, mama yang selama ini telah meninggalkan kita berdua dan memilih untuk pulang di kampung halamannya dari pada harus mencari kita.” Ucapnya lirih. Jujur, dalam lubuk hati terdalam, saya sebenarnya sudah mendengar selentingan kabar tentang keadaan papan dan mamaku saat itu, Cuma buatku apalah artinya mengungkit kisah pahit masa lalu papaku yang pada akhirnya akan membuatku atau bahkan papaku yang terluka.

“Mama kita tuch bukan yang di Maluku! Tapi mama kita saat ini ada di Jakarta dengan keluarga barunya”, ucap kakak sembari menghampiriku dan merangkulku yang saat itu

tiba-tiba merasa kangen banget ama sosok mama kandungku. Aku pun menjerit histeris, seakan nggak percaya ini akan terjadi padaku. Dilema yang melanda hati, antara ibu kandung yang melahirkanku dan seorang ibu tiri yang nggak ada bedanya seperti seorang ibu kandung. Sosok kedua ibu yang harus aku pilih, apakah harus memilih ibu kandung atau ibu tiriberasa ibu kandung.

Selama bertahun-tahun, papaku nggak bercerita membahas masa lalu mereka. Papaku membawa kami di tempat terasing tujuannya adalah supaya kami nggak mendengar dari siapapun tentang ibu kandung kami. Tapi papa lupa bahwa kakakku yang saat itu sudah beranjak usia 7 tahun yang mana dia udah paham permasalahan dan mengingat sosok mama kandungku. Hari itu papaku datang dari Maluku khusus untuk meyakinkan masalah yang disembunyikan selama ini. Belum lagi aku keluar sekolah, papa sudah menemui kepala sekolah untuk mengizinkanku pulang terlebih dahulu. Aku pun dipanggil oleh salah satu guru yang diperintah kepala sekolah untuk memanggilku. Aku yang nggak tahu duduk perkaranya kalau yang panggil adalah papaku, merasa ketakutan, salah apakah diriku, sampai kemudian Bapak kepala sekolah harus memanggilku untuk menghadap ke meja beliau? Seribu pertanyaan menghantui pikiranku saat itu, setelah masuk ke ruang kepala sekolah, sontak aku pun reflex dan langsung histeris setelah melihat sosok yang duduk bersama kepala sekolah.

“Papaaaa... kok papa nggak ngomong-ngomong kalau papa mau datang? Khan aku jadi takut, sepanjang jalan hatiku deg-degan karena di panggil kepala sekolah.” Ucapku sambil mendekati papa dan mencium tangannya. Setelah meminta ijin, kami pun pergi meninggalkan ruang kepala sekolah untuk pulang ke rumah nenek. Tapi salah, ternyata papa nggak

mengajakku untuk pulang, melainkan menuju ke Rumah Makan Kurnia, saat itu di kota Bau-bau rumah makan Kurnia sangat terkenal.

“Lho! Kok malah ke sini sich Pap,” kataku lirih. Sambil terus berjalan. Setelah duduk papa berujar.

“Mau makan apa Nak?” aku yang nggak curiga dengan sikap papa, merasa biasa aja, karena wajar papa khan baru datang, mungkin mau menyenangkan hati anknya yang sudah lama nggak bersua. Akupun memesn nasi kuning, karena menu favorit di situ adalah nasi kuning. Dengan lahap, aku menyantap nasi kuning tersebut, sedangkan papaku Cuma memandangu dengan wajah sedih, seakan dia begitu kasihan padaku, tak disadarinya, bulir air matanya jatuh dan dengan gesit membersihkan air mata itu sambil mengalihkan perhatianku.

“Nambah Nak?” ujar papa padaku.

“Nggak ahh pa, udah kenyang. Ohh ya papa datang naik kapal apa? Kok papa nggak ngasih kabar terlebih dahulu? Kalau dikabarin kahan aku bisa jemput papa tadi.” Tanyaku sambil terus melahap makanan yang berada di piringku.

Kata pertama akhirnya terucapkan dari bibir papaku, padahal selama makan tadi, papa Cuma melihatku tanpa kata yang terucap dibibirnya.

“Nak, papa sengaja datang ke sini khusus menemuimu. Karena papa dengar kakak kamu datang menemuimu dan memberitahukan tentang keberadaan ibu kandungmu. Supaya kamu nggak salah paham dengan semua yang ada. Sejak belasan tahun papa berusaha menyimpan kenyataan ini buatmu, tak lain adalah untuk kebaikan kalian anak-anakku, tapi kenyataannya terungkap dengan sendirinya”. Kata papaku

dengan tatapan sedih ke arahku. Aku yang Cuma terdiam dan tertunduk, mendengarkan dengan seksama omongan papa.

“Ya Nak, mama kamu masih hidup, dan yang selama ini merawatmu dengan penuh kasih dan sayangnya Cuma ibu tirimu. Tapi apalah arti ibu kandung dan ibu tiri! Toh kenyataannya yang merawat kamu sejak kecil dan yang selalu memperhatikan kebutuhan jasmani dan sekolah kamu adalah ibu tirimu. Tapi walaupun toh kamu mau menemui ibu kandungmu, alangkah idealnya kalau pendidikanmu selesai nanti. Semua papa serahkan keputusan akhir padamu. Kalau kamu mau berangkat saat ini akan papa beri uang untuk tiket dan biaya perjalanan lainnya. Papa ngaku salah dan sekarang menerima sikap yang akan kau ambil”. Ucap papa, dengan nada agak merendah, seolah-olah berharap kalau aku harus bersabar untuk menemui ibu kandungku. Dari raut wajah papaku, terlihat banget betapa dia begitu berat melepaskanku. Karena selama ini memang papa rela menderita hanya untuk melihat anak-anaknya bahagia.

“Pa...jujur, jauh dari lubuk hati saya papa dan mama adalah sosok yang paling berarti buatku, sejak kecil kalianlah yang selalu ada mendampingi setiap langkah kakiku, tapi sebagai seorang anak nggak bisa dipungkiri bahwa aku juga merindukan sosok ibu kandungku, walau sekadar melihat bentuk aslinya. Dan sejahat-jahatnya mama buat papa, tapi buat kami, mama tetaplah mama yang sudah melahirkan kami dengan taruhan jiwa dan raganya. Tapi, aku juga sadar sesadar-sadarnya, bahwa untuk pindah sekolah ke Jakarta nggak segampang itu, jadi aku memutuskan, untuk menyelesaikan sekolah terlebih dahulu, baru kemudian pergi bertemu dengan mama”. Jawabku, berusaha meyakinkan Papa, supaya beliau bisa tenang dalam mengais rejeki nanti.

Setelah lama bertukar pendapat dengan papaku, kitapun memutuskan untuk pulang ke rumah nenek yang berada di tengah-tengah kota Bau-bau. Sesampainya di rumah, seolah nggak ada masalah yang terjadi. Keesokan harinya papa berpamitan untuk kembali ke Maluku Utara karena pada saat itu papa nggak ijin alias kabur. Dengan perasaan lega papa pulang meninggalkanku. Sedangkan aku dengan berat harus ditinggal papa lagi, padahal rasa kangen yang selama ini belum terbayarkan, papa udah harus pulang Karena tuntutan pekerjaannya. Setelah kepulangan papa, perasaanku yang awalnya berat, berubah menjadi ringan bahkan enteng karena kesediaan papa untuk melepasku pergi menemui mama. Itu adalah sinyal bahwa papa lambat laun sudah mulai melupakan pahitnya masa lalu rumah tangganya.

Selama sudah mengetahui keberadaan mama, komunikasi kami mulai terjalin dengan baik. Setiap hari, mama selalu menelponku walau sekadar mananyakan kabar dan tugas sekolah. Untuk menarik simpatik, hamper tiap minggu mama selalu mengirimkan uang jajan via wesel di kantor pos. seolah nggak mau kalah, ibu tiriku pun selalu berusaha agar aku nggak melupakannya dengan cara ketika lagi longgar waktunya, ia selalu menyambangiku di Bau-bau walau Cuma beberapa hari saja. Ibu tiriku nggak pernah menjelek-jelekkkan ibu kandungku, dia selalu mengatakan bahwa kelak ketika kamu menemui ibu kandungmu jangan pernah lupa bahwa di sini ada kami yang juga selalu menyintai dan merinduimu. Kamu memang nggak terlahir lewat rahim mama, tapi buat mama kamu adalah anak perempuannya mama satu-satunya. Mama bersyukur, Allah mempertemukan mama dengan kalian, kalian adalah anugerah terindah pemberian Tuhan untukku. Sejujurnya, aku tahu, bahwa mama begitu sulit menerima kenyataan ini, tapi dengan berbesar hati, dia rela berbagi kasih sayang itu.

Saat itu, tepat di bulan Mei tahun 2003, pasca ujian nasional. Dengan restu Papa dan Mamaku untuk pergi ke Jakarta untuk pertama kalinya dengan maksud selain untuk bertemu dengan mama kandungku, juga untuk meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Karena momen lulus SMA, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan akademis yang lebih tinggi kerap dinanti-nantikan banyak remaja termasuk aku saat itu. Selain itu, system pendidikan perkuliahan yang berbeda dengan SMA dan jenjang yang lebih rendah lainnya, memungkinkan tiap mahasiswa bebas memilih jurusan dan mata kuliah yang akan diambil dan semuanya bisa disesuaikan dengan keuangan orang tua serta minat bakat seseorang. Akupun langsung ke Jakarta tanpa di jemput. Aku ingin mandiri tanpa merepotkan mama di Jakarta. Dengan modal nekad dan percaya diri serta keyakinan yang tinggi, akhirnya aku bisa menemukan alamat mama. Ternyata mama sudah menungguku di depan apotek dekat rumah mama. Dengan bermodalkan foto pemberian kakak, akhirnya aku bisa bertemu dengan mama. Pertemuan pertama terasa biasa saja, karena udah terbiasa nggak ketemu jadi ya biasa aja. Itu yang ku rasakan saat itu, sedangkan mama, karena memang dia sudah memendam kerinduan yang teramat sangat, sehingga sejak pertemuan di jalan raya sampai ke rumah masih terus berlinang air mata di pipinya, ia nggak pernah menduga kalau takdir membuat anaknya kembali ke dalam dekapannya walau tak kecil lagi. Selama 16 tahun memendam rasa yang teramat dalam untuk bisa mendekap anaknya, akhirnya di tahun terakhir penantiannya berbuah manis.

Hari demi hari ku lalui waktuku bersama mama dan adikku di Jakarta, Alhamdulillah kami cepat akrab, dan terasa nggak ada jarak di antara anak-anak mama. Waktu ku lalui terasa sepi tanpa mendengar suara papa dan adik-adaikku yang di Maluku, setiap kali aku merindukan mereka, aku selalu ke

wartel untuk sekadar mendengar kabar dan suara mereka. Nampak jelas dari suara mereka bahwa mereka sudah mulai muve on dari diriku yang kini telah dimiliki mama. Setelah puas menikmati suasana baru kota Jakarta, tiba saatnya untuk masuk kuliah, saat itu tujuan utamaku adalah Akper Fatmawati Jakarta Selatan, namun kuota penuh. Akhirnya untuk mengisi kekosongan waktu saya pun bekerja di Matahari Cilindak sambil mencari-cari kampus yang cocok buatku.

Selama bersama mama, saya merasa ada jarak, hal itu wajar karena memang sedari kecil aku berada di bawah asuhan ibu tiriku, otomatis rasaku akan lebih dekat dengan ibu tiri. Tapi semua bisa ku atasi dengan selalu bercerita apapun yang saya alami sehari-harinya. Lambat laun hubungan itu mulai dekat dan mulai terasa. Mama selalu berusaha menjadi yang terbaik di tengah kekurangannya sebagai seorang ibu yang adil dalam membagi kasih sayang dengan adik-adikku. Sedangkan adik-adikku yang di Jakarta nggak pernah merasa iri padaku, seolah mereka sadar bahwa saat ini biarlah mama menjadi milikku seutuhnya. Tapi aku juga sadar bahwa keegoisanku pasti akan membuat mereka terluka, sekalipun nggak terucap. Kami bahagia dalam kebersamaan ini. Waktu terpisah 16 tahun terbayarkan lunas dengan keadaan kami saat ini. Setiap hari, mama selalu membuatkan makanan kesukaanku, dia berusaha membuatku nyaman mungkin. Seakan dia sadar bahwa waktu masa lalunya banyak terbuang dengan nggak bisa membelai langsung anak-anaknya karena takdir.

Di lain tempat, papaku yang begitu kehilangan jatuh sakit karena memikirkanku. Aku pun mendapat kabar tersebut dari nenek. Karena papa nggak mau memberitahuku tentang keadannya saat itu. Bingung dan bimbang harus bagaimana langkah yang harus ku ambil. Apakah pulang menengok papa yang sedang sakit atau tetap bertahan karena beberapa hari lagi

saya harus masuk kampus untuk pertama kalinya. Saya pun berinisiatif untuk pulang walau beberapa hari saja. Karena aku yakin obat ampuh papaku adalah kehadiranku. Tanpa berpikir panjang, aku pun memutuskan untuk pulang sementara. Atas restu mama, aku pun pulang dengan menggunakan kapal Pelni Rinjani. Setelah melakukan pelayaran selama 4 hari empat malam, saya pun tiba di Maluku dengan selamat. Tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada mereka, aku pulang dengan membawa segudang kerinduan buat mereka. Tanpa salam dan permisi, aku langsung nyelonong masuk kamar. Papa yang saat itu terbaring lemah di atas ranjang, terlihat kurus dan pucat. Dia begitu menderita menahan sakit dan itu terlukis di raut wajahnya yang lesu. Pandangannya kosong, entah apa yang sedang dipikirkannya. Yang pasti dia begitu menderita.

“Papaaaaa.....” teriakku sambil berlari memeluknya yang terbaring tak berdaya. Orang-orang yang mendengar teriakku langsung berlari menuju kamar papa.

“Papaaaa....Apa yang terjadi pada papa? Kenapa papa nggak ngabari keadaan papa saat ini? Kalau terjadi sesuatu pada papa, gimana aku bisa menghadapi hidup ini sendirian?”

“Papaaaa ....papaaaa.” Kataku sambil meraung dan terus menangis memeluk tubuh kurus itu. Papaku nggak bisa berkata satu kata pun. Hanya air mata yang mampu menggambarkan isi hatinya saat ini, apakah tangisan itu tangisan bahagia karena kepulanganku atautkah tangisan kesakitan menahan sakit yang dideranya.

Seisi rumah terkejut bercampur senang, karena orang yang diharap-harap akhirnya bisa kembali mengisi keceriaan rumah ini lagi. Ibu tiriku yang juga begitu merinduiku karena sudah beberapa bulan nggak bertemu secara fisik denganku,

memeluk dan menciumiku seperti orang yang baru kehilangan anak dan bertemu kembali. Maklum ini pertama kalinya kami berpisah dan nggak pernah ketemu. Pun demikian dengan penghuni rumah lainnya. Biasanya papa nggak pernah mau makan, setelah kepulanganku, Alhamdulillah papa udah mulai mau makan walau sedikit, lambat laun, keadaan papa semakin membaik, seolah benar kata orang bahwa obat mujarab buat papa adalah kehadiranku yang merupakan anak kesayangannya. Selama sebulan aku merawat papa, akhirnya papa bisa pulih kembali dan bisa masuk kerja seperti biasa. Setiap pulang kerja, orang yang pertama kali ditanyain adalah diriku, antara senang dan sedih, senangnya aku begitu disayangi, sedihnya karena terlalu besar rasa sayang itu sehingga menyiksa dirinya sendiri. Rasa sayangnya justru mengukung diriku dalam masalah.

Usia paruh baya nggak melunturkan semangat Papaku untuk bekerja mencari nafkah keluarga. Dengan semangatnya mencari pundi-pundi rupiah untuk kami. Malam itu, setelah melihat keadaan yang tepat, akupun memberanikan diri untuk meminta ijin kembali pulang ke Jakarta dengan alasan kuliah. Karena sudah satu bulan aku nggak mengetahui perkembangan kampus saat ini. Akhirnya dengan berat, papa bisa ikhlas melepasku untuk meraih cita-cita. Aku pun kembali ke Jakarta dan menjalani perkuliahan sebagaimana biasa. Dengan semangat untuk merubah hidup yang lebih baik, dan bisa membanggakan orang tua, aku bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu. Tak terasa masa kuliah itu berakhir dan saya pun mendapat gelar S.Pd. dengan acara wisudaku, akhirnya kedua orang tuaku, yang tadinya saling membenci di pertemukan pada momen bahagia anaknya, tak ada lagi kebencian yang terselip, yang terpancar hanyalah raut wajah bahagia karena keberhasilanku sebagai anak broken home, yang bisa membuktikan bahwa tak selamanya masalah orang tua akan

berdampak negative pada hidup anak-anak hasil cetakannya. Dan aku bisa membuktikan itu pada dunia.

Bersamaan dengan gelar tersebut, di tengah berkumpulnya semua anggota keluargaku, aku pun di lamar oleh seseorang yang belum lama mengisi hari-hariku dan memotivasiku sehingga bisa menyelesaikan kuliah. Dia bekerja di instansi pemerintahan yang berdinan di Jakarta dan atas restu orang tua, kami pun menikah. Di Tahun 2010 ada penerimaan CPNS dan setelah menyelesaikan semua persyaratan pendaftaran, aku pun lulus seleksi CPNS. Tepat bulan Desember setelah melakukan tes dan aku dinyatakan lulus menjadi Guru. Di sinilah puncak kebahagiaanku, bisa mempertemukan orang tua yang selama ini bermasalah karena masa lalu mereka, dan bisa mempersembah prestasi karier pada orang mereka yang sudah menjadikanku menjadi pribadi yang tahan banting dengan gelombang kehidupan yang semakin hari semakin kencang tiupan angin dalam mengarungi hidup di dunia ini. Terima kasih ku pada orang tua terhebatku, yang sudah menjadikanku seperti sekarang. Benar kata pepatah, cinta orang tua sepanjang masa, dan cinta anak sepanjang galah.

## KENANGAN DI BALIK SYAIR

*Rahmawati Wulandari*

Pagi ini sangat cerah aku segerah bangun dan merapikan tempat tidurku. setelah itu aku bergegas mandi untuk mempersiapkan diri ke sekolah. waktu menunjukkan pukul 06.15, setelah aku sudah siap untuk pergi kesekolah aku harus menunggu jemputan dari sahabatku Dilla, ya dia adalah salah satu sahabat baikku kami bersahabat sejak kami duduk di kelas 7 SMP.

“Tinnnnn....tinnnn...”Bunyi klakson dari depan rumah, aku pun segera keluar dari rumah dan ternyata itu Dilla

“emmmmbz gak kurang siang berangkatnya...?”  
tanyaku sambil menyindir

“emang jam berapa sekarang?”

“jam 06.30”

“owch masih setengah tujuh.” jawabnya

Karna masuk bel sekolah pukul 06.45 dila melajukan motornya dengan kecepatan pelan,agar waktu kita sampai disekolah tepat bel masuk berbunyi. saat kami sampai diparkiran sekolah bel masuk pun berbunyi, aku dan dila segera lari dan masuk kedalam kelas, Dan untunglah kelas masih belum ada guru yang masuk.

“Assalamualaikum ” kataku sambil melepaskan helm

“Walaikumsalam ” jawab teman-teman kompak

“Untunglah Dil masih belum ada guru yang masuk”

“Alhamdullilah. ”

Setelah beberapa menit kemudian Bu Nina ( guru kimia dan seorang wali kelasku) masuk, beliau hanya memberi tahukan bahwa hari ini beliau tidak bisa mengajar karena ada kepentingan diluar sekolah, dan beliau menyuruh kami untuk mengerjakan tugas yang ada di LKS.

“anak- anak maaf ibu hari ini tidak bisa mengajar , karena ada tugas dari kepsek diluar sekolah.”

“Hore.....!!!” Semua siswa pun senang karna hari ini ada jam kosong.

“Tapi kerjakan tugas yang ada diLKS dan dikumpulkan hari ini juga.

” Yaaaaaah....bu...bu.. buat PR ja bu dikumpulkan besok.” Jawab semua siswa,

” ya sudah...” jawab Bu Nina sambil tersenyum

Semua siswa pun mengerjakan tugas itu termasuk aku. karena aku terbiasa mengerjakan tugas sambil mendengarkan lagu dengan menggunakan headset di hp ku. Aku segera memasang headset di hp dan memakainya ditelingaku, aku segera memutar lagu yang ada pada daftar musikku.sambil mengerjakan tugas itu aku menggoyang-goyangkan kepalaku seolah-olah aku sedang asik sendiri, dan ikut menyanyikannya dalam hati. lagu yang ku dengar yaitu JUST THE WAY YOU ARE. Dan setelah lagu itu berhenti tiba-tiba lagu itu berubah sesuai daftarnya, dan akhirnya aku mendengar sebuah laguyang berjudul “SEMUA TENTANG KITA .”

Tidak tahu kenapa saat aku mendengarkan lagu itu aku teringat pada seseorang yang sangat aku sayangi dan dia harus pergi meninggalkan ku. Saat aku mendengarkan lagu itu aku selalu membayangkan dia saat masih ada disisiku, semua apa yang pernah kita lewati bersama dan kenangan-kenangan indah bersamanya melintas pada pikiranku. Dan aku segera melepaskan headset itu dari telingaku, karena aku takut kalau aku tidak bisa menahan air mata yang akan siap menetes.

Setelah aku melepaskan benda itu dari telingaku, aku mendengar suara gitar dari arah belakang ku. dan ternyata itu salah seorang temanku yaitu Gesha, dia memangg sangat pandai dalam bermain gitar dan aku sangat mengenal lagu yang dia nyanyikan. Saat nada-nada gitar yang dia mainkan

mataku sudah membendung air mata dan saat dia menyanyikan lagu itu.

Waktu terasa semakin berlalu...

Tinggalkan cerita tentang kita...

Akan tiada lagi kini tawamu...

Tuk hapuskan semua sepi di hati....

Dan menahan air mata. Dan akhirnya air mataku pun jatuh juga dan aku segera menutup wajah ku dengan kerudung karna aku tidak mau teman-temanku tau kalau aku sedang menangis, setelah beberapa lama aku segera berlari ke kamar mandi untuk membasuh muka.

“Dil bisa antar aku kekamar mandi?”

“iya... Eh.. kamu kenapa kokkkkk....?” dila terkejut saat melihatku

“sudah. ayo cepet” aku sambil menyeretnya

Setelah aku cuci muka Dalam perjalanan ke kelas dila bertanya kepadaku

“Kamu kenapa sih. kok bisa nangis?”

“waktu gesha nyanyiin lagu peterpan tadi... aku ingat sama kakak aku dil, dan aku juga gak bisa nahan air mataku .”

“ ya sudah kamu sabar saja, toh kakak kamu sudah tenang disana?”

Aku memang tidak bisa menahan air mata jika aku harus mendengar lagu itu dari telingaku karena syair dari lagu itu sama dengan apa yang pernah aku alami. Kecelakaan itu, ya... kecelakaan itu yang membuat aku kehilanganya, itu semua memang sudah takdir dan kami harus menerimanya dengan ikhlas, tpi tidak denganku aku merasa itu semua terasa berat buat Karna aku tidak bisa lagi menjalani hari-hariku bersamanya, tiada lagi canda,tawa dan suara yang pernah aku dengar, bahkan senyum dari bibirnya pun hanya bisa aku lihat dari foto yang ada di handponeku.

Setelah beberapa lama kemudian waktu menunjukkan pukul 11.00, Teeeeeeet.....Teeeeeeet..... Teeeeeeet... pertanda bel pulang berbunyi. Aku dan Dila pun segera bergegas untuk pulang.

Setelah sampai rumah,

aku mengajak dila mampir ke rumah

“Dil gak mampir dulu...?”

“gak usah lah... aku langsung pulang saja.

“Owch.... ya sudah, makasih ya ...”

“okey ....ya sudah aku pulang dulu ya”

“Iya... hati-hati”

Aku segera masuk kedalam rumah, dan kelihatannya rumah sedang sepi itu berarti ayah dan ibu sedang pergi. Tanpa mengganti seragam sekolah aku langsung masuk kedalam kamar, dan aku masih mengingat kejadian waktu dikelas tadi. Pikiranku masih teringat pada kakak, dan setelah beberapa lama aku sengaja memutar kembali lagu itu dan aku menitihkan air mata saat aku sadari bahwa wallpaper dihpku itu adalah dia.

Dan aku semakin tidak bisa menahan kesedihanku hatiku seperti teriris pisau yang sangat tajam, dan luka itu tidakakan pernah hilang sampai kapan pun. Saat aku mendengarkan lagu dan menatap foto itu aku berbisik dalam hati.

“ YA ALLAH... mengapa engkau mengambilnya dari kehidupanku... hanya dia yang selalu ada disaat aku sedih.... hanya dia orang pertama yang menghapus air mataku disaat aku menangis dan hanya dia, selalu dia yang menjaga dan melindungiku disaat aku rapuh, tapi kenapa engkau harus mengambil dia dari genggamanku..... “Aku sangat menyayanginya”

Sambil menatap foto dan air semakin terus mengalir aku bicara dalam hati “ kak.... aku kangen sama kakak, aku ingin kakak ada disini disampingku, aku kangen pelukan

hangat kakak , aku kangen saat kakak memarahiku, aku kangen canda, tawa, suara dan senyummu yang kini tidak bisa lagi aku lihat dan kurasakan”.

Aku berdoa dalam hati “ YA ALLAH... ijin kan lah untuk kali ini saja, aku ingin dia hadir dalam mimpiku...aku ingin memeluknya, menciumnya, melihat senyuman dari bibirnya serta belaian halus dari tangannya. aku ikhlas walau pun itu semua hanya didalam mimpi.

Aku pun masih mendengarkan musik itu dan menyanyikannya dan berharap mimpi itu segera datang.

Semua Tentang Kita  
Waktu terasa semakin berlalu  
Tinggalkan cerita tentang kita  
Akan tiada lagi kini tawamu  
Tuk hapuskan semua sepi dihati

Ada cerita tentang aku dan dia  
Dan kita bersama saat dulu kala  
Ada cerita tentang masa yang indah  
Saat kita berduka saat kita tertawa  
Teringat disaat kita tertawa bersama  
Ceritakan semua tentang kita

Dan saat aku menyanyikan lagu itu. aku tertidur dengann nyenyak dan Allah menjawab doaku, aku memmimpikan kakakku hadir dalam mimpiku. Saat itu dia memelukku dengan eratnya serta menciumku seakan kita sudahberpisah sangat lama dan tidak akan pernah bertemu kembali, disitu kakak tidak berkata sepatah katapun dia hanya memeluk dan mengelus kepalaku. dia tersenyum seakan ada kata yang ingin dia katakan, lalu dia berkata “kakak minta maaf... kakak tidak bisa menjaga dan melindungikamu lagi, kamu harus bisa jaga diri kamu sendiri sekarang, dan sekarang kamu menjadi

anak harapan ayah dan ibu kamu harus bisa bangga mereka.” Dan aku hanya mengangguk kepala dan berkata ”aku sayang sama kakak.” Dan dia juga berkata “kakak, juga sayang banget sama kamu”

Dan aku tidak ingin melepaskan pelukan itu, karna aku tau saat- saat seperti ini tidak akan pernah terulang kembal. Tiba-tiba aku terbangun dari tidurku dan aku senang bisa bertemu dan merasakan pelukan hangat itu lagi, walaupun itu hanya didalam mimpi.

Tinnnnn..Tinnnn.. suara klakson mobil didepan rumah berbunyi dan aku lihat dari jendela dan ternyata itu mobil ayah. aku pun segera membasuh muka dan berganti baju, karna aku tidak ingin ibu tau atau marah karna aku masih memakai seragam sekolah dan kelihatan seberti orang menangis.

“kenapa mata kamu lebam?” tanya ibu

“ emmmmb....bangun tidur bu....” jawabku

Setelah kejadian itu aku semakin suka mendengarkan lagu itu, karna lagu itu aku bisa membayangkan saat-saat kakak ada disisiku. Dan mengingat kembali kenangan yang kita lalui bersama. Dari setiap syair lagu itulah yang mengingatkan ku padanya, dan dari mimpi itu aku sudah mulai bisa menerima apa yang pernah terjadi dulu dan aku tidak boleh menyesalinya. Karena kakak sudah bahagia disana dan dia juga ingin melihatku bahagia disini, bukan terus larut dalam kesedihan, kata-kata dalam mimpi itu selalu aku ingat sampai kapan pun.

## WAKTU YANG MENJAWAB

*Devandra Eka Savitri*

Di suatu Desa yang sangat asri, suasananya yang sangat sejuk, pepohonan yang teduh. Terlahirlah anak lelaki yang memiliki kakak dan adik dari 6 saudara, bocah kecil ini di urutan ke 5. Bocah lelaki ini bernama Ahmad, ayah dan ibunya hanyalah seorang petani yang terpendang karena turun menurut memiliki keturunan orang terkaya yang memiliki ladang yang sangat luas dan keturunan Kepala Desa dari jaman Desa awal ada. Ahmad merupakan anak kecil yang sangat mandiri, suka membantu kedua orang tuanya, dan sangat penyayang keluarganya.

Ahmad panggilan keluarganya, tetapi akrab di panggil sapari oleh teman-temannya semasa kecil dan sekolahnya. Kegiatan Ahmad sehari-hari setelah pulang sekolah mencari rumput untuk memberi makan sapi dan kambing ternak ayahnya. Jika libur sekolah Ahmad suka membantu di lading atau di sawah bersama ayah dan ibunya. Kegiatan sehari-hari Ahmad berbeda dengan saudara-saudaranya. Ahmad membantu kedua orang tuanya itu semata-mata keinginannya sendiri. Kakak dan adik Ahmad membantu kedua orang tuanya tetapi itu menunggu untuk disuruh. Ahmad memang orangnya suka bekerja keras. Meskipun dia suka membantu kedua orang tuanya di lading dan mencari rumput sepulang sekolah, Ahmad tidak pernah melupakan penampilannya.

Sisir merah kecil selalu di simpan didalam kantong celananya, Ahmad tidak suka jika ramputnya berantakan. Ahmad tidak pernah di manja oleh kedua orang tuanya. Jika Ahmad ingin membeli sesuatu slalu tidak di penuhi oleh kedua orang tuanya. Berbeda dengan kakak dan adik Ahmad yang

selalu dipenuhi keinginannya. Tapi, Ahmad tidak berputus asa sampai disini. Ahmad berusaha untuk bekerja untuk mencari uang, dan uang tersebut di tabung untuk membeli yang Ahmad mau atau yang dibutuhkan. Semenjak itulah kehidupan Ahmad dimulai!

Ahmad anak kecil yang duduk di kelas 6 SD, yang setelah sekolah ia pergi mencari rumput untuk hewan ternak dan disisi lain rumput yang lain untuk dijual. Uang yang diperoleh ditabung sendiri. Ahmad tidak pernah meminta apapun ke orang taunya. Ada rasa iri di dalam hatinya melihat kakak dan adiknya yang selalu di kasih tanpa meminta. Tapi Ahmad menepis rasa iri itu dan rasa sayang terhadap keluarganya pun tidak pudar. Ahmad meyakinkan dirinya bahwa ia bias sendiri dan ia bisa sukses dengan hasilnya sendiri.

Suatu hari Ahmad setelah ujian kelulusan sekolah dasar, Ahmad duduk di depan rumah sendiri. Ayah Ahmad duduk disebelahnya lalu bertanya kepada Ahmad.

“Apa rencana mu Nak selanjutnya ??”

“Ahmad ingin sekolah SMP yang Ahmad harapkan yah”, kata Ahmad.

“Silahkan kamu memilik sekolah dimanapun yang Ahmad mau, Ayah tidak bisa memberikan kamu lebih. Ayah hanya bisa memberikan kamu uang besok untuk kamu mendaftar disekolah. Dan Ayah tidak bisa mengantarkan kamu ya Mad. Dan ingat pesan Ayah Mad, Ayah tidak bisa memberikan kamu apa-apa. Belajarlah dengan baik disekolah mu dan pertanggung jawabkan kemauanmu di sekolah disana”, jawab Ayah.

Ahmad hanya terdiam dan menoleh ke arah Ayahnya. Tatapan Ahmad penuh harapan ke ayahnya. Ahmad memberanikan diri untuk bertanya kepada Ayahnya.

“Ayah kenapa tidak mau mengantarkan aku kesekolah baru?” Tanya Ahmad.

“Nak, suatu saat nanti kamu akan paham maksud dari ayah ini. Sudah Mad ayah masuk kedalam dulu”. Ayah meninggalkan Ahmad masuk kedalam rumah.

Ahmad menangis, merasa bahwa kedua orang tuanya tidak sayang dengan Ahmad. Perlakuan kedua orang tuanya berbeda dengan saudara yang lain. Ahmad hanya ingin seperti saudaranya yang slalu di antar kesekolah barunya. Tapi hal kecil itu tidak didapatkan oleh Ahmad.

“Ya Allah, kenapa ayah dan ibuku memperlakukan aku berbeda dengan kakak-kakakku dan adik ku? Apa aku salah Ya Allah ingin diantar kesekolah baruku nanti? Apa aku ada salah sehingga aku di hukum seperti ini?” Penuh dengan pertanyaan di hati Ahmad.

Esok harinya. Ahmad sudah berpakaian rapi, rambut disisir rapi, dan tidak lupa sisir merah di simpan di dalam saku celananya. Duduklah di meja makan yang penuh dengan makanan yang lengkap. Ahmad sarapan dengan kakaknya yang bernama Hasan.

“Kamu mau kemana pagi-pagi sudah rapi banget, bukannya kamu sekarang lagi libur lulusan sekolah mu?” Tanya Hasan.

“Iya... liburan, tapi aku mau mendaftar sekolah SMP mau mengambil formulir”. Jawabnya sambil mengambil nasi dipiring.

“Memangnya ayah enggak mengantarkan kamu? Kamu berani berangkat sendiri?” Tanya Hasan (badan Hasan menghadap Ahmad).

“Kenapa si mas tanya-tanya, kamu mau mengantarkan aku tidak kalau ayah tidak bisa mengantarkan aku?” Tanya Ahmad balik dengan nada kesal.

“Iya aku cuman tanya aja, aku kan juga belum libur sekolah jadi enggak bisa anterinlah”. Jawab Hasan nada cuek.

Suasana yang hening, di meja makan tidak lengkap karena ayah dan ibunya Ahmad sudah pergi ke sawah karena lagi panen padi. Dengan pertanyaan Hasan kepada Ahmad, suasana hati Ahmad merasa kesal dan ingin menangis. Ahmad jalan kaki menuju sekolah SMP yang di inginkan, karena lewat jalan raya sangat jauh, akhirnya Ahmad lewat sawah dan menyebrang sungai supaya cepat sampai sekolah tersebut. Tidak ada kata mengeluh meskipun panas, semuanya dilewati oleh Ahmad dengan semangatnya.

“Enam tahun kemudian ...!!!”

Ahmad telah lulus SMA, dan Ahmad memikirkan harus bekerja apa supaya bisa membantu kedua orang tuanya. Semua pekerjaan di coba dan di jalanin oleh Ahmad. Baik menjadi buruh di sawah, mencari rumput untuk dijual ke peternak, dan menjadi kernet angkutan umum di jalanin oleh Ahmad. Uang upahnya dikumpulkan ditabung oleh Ahmad. Hebatnya Ahmad dari kecil dapat mencari uang sendiri dan tidak merepotkan kedua orang tuanya. Bedanya dengan saudaranya baik itu kakak atau adiknya. Mereka tidak mau berusaha sendiri, hanya bisa menggantungkan kedua orang tua. Ahmad sangat peduli dengan saudara-saudaranya ketika memiliki uang lebih pasti membelikan makanan yang bisa di makan bersama dengan keluarganya.

Suatu hari Ahmad diajak oleh kakak sepupunya untuk menjadi kernet angkutan umum. Dan Ahmad sangat senang sekali karena merasa memiliki pekerjaan dan tidak mencari-mencari lagi. Tapi dengan syarat setiap pagi sebelum menarik atau jalan mencari pelanggan Ahmad harus mencuci mobil angkutan tersebut. Tanpa Ahmad merasa mengeluh slalu dikerjakan setiap pagi. Semangat Ahmad terlihat dari raut mukanya dan kebahagiaan yang di rasakan ketika selama bekerja meskipun rasa panas dan lelah Ahmad senang tidak putus asa untuk mencari pelanggan. Ahmad ikut kakak sepupunya bekerja selama 4 tahun, tidak tahu kenapa tiba-tiba Ahmad setelah mencuci mobil angkut dan Ahmad mulai bersiap-siap untuk berangkat. Malah di tinggal oleh kakak sepupunya tanpa ada pembicaraan apapun dan esoknya pun Ahmad juga ditinggal begitu saja tidak diajak lagi. Ahmad bertanya-tanya pada dirinya apakah ada kesalahan yang kakak sepupunya merasa kecewa atau tersinggung sehingga Ahmad tidak diajak lagi bekerja. Dan Ahmad tidak menceritakan masalah ini ke dua orang tuanya. Ahmad tidak ingin membuat beban kedua orang tuanya.

“Kenapa sudah mulai nyaman bekerja kok jadi begini? Kenapa tiba-tiba aku didiamin tanpa ada sebab begini? Ah, kalau begini terus bisa-bisa uang tabunganku habis dan tidak ada masukan lagi. Aku harus berputar otak untuk mencari kerjalagi !!!” Bicara sendiri, sambil rebahan dikamar.

Tiba-tiba ibu Ahmad mengetuk pintuk kamar.

“Mad...Ahmad...!!!” Teriak ibu.

“Iya...Iya sebentar ibu. Iya bu ada apa bu kok manggil-manggil?” Tanya Ahmad sambil membuka pintu.

“Kamu gak laper mad? Ya ayo makan bersama kamu dari pagi udah di kamar terus mad udah enggak kerja, enggak

keluar kamar, kamu ada apa mad? Ada masalahkah dengan kakak sepupumu?” (Tanya ibu dengan curiga).

“Hmmm....Hmm enggak kok bu, Ahmad cuman itu... Apa bu hmmm... Ahmad cuman capek aja pengen istirahat dulu gitu bu”. Merasa ragu menjawab tapi tetap berusaha untuk menutupin.

”Iya sudah ayok makan ditunggu sama bapak dan semuanya!”

Ahmad duduk di meja makan dekat ibunya, dengandiam dan takut ditanya sama ayahnya kenapa sudah beberapa tidak bekerja. Wajah kebingungan tampak sekali, tapi Ahmad berusaha seperti tidak apa-apa. Suasana meja makan seperti biasa kakak-kakak Ahmad dan adik Ahmad bergurau di meja makan. Tanpa disadari bapak Ahmad memperhatikan diamnya Ahmad yang berbeda sebelumnya. Setelah saudaranya pun mulai tenang setelah bergurau tiba-tiba ayah Ahmad bertanya dengan tenang

“Mad .... Kamu baik-baik saja nak? Apa kamu lagi sakit? Kok ayah lihat beberapa hari ini kamu tidak kerja ikut kakak sepupumu? Tidak berantem juga kan ya nak?” Pandangannya penuh dengan harapan baik-baik saja.

“Iya Yah aku baik-baik saja, aku cuman ingin istirahat saja dirumah beberapa yah. Badan Ahmad merasa capek sekali soalnya daripada Ahmad memaksa kerja takutnya tidak fokus dan tidak dapat pelanggan gitu yah!” Berusaha menjawab dengan yakin.

“Baiklah Mad, ayah percaya bahwa Ahmad tidak membohongi Ayah dan Ibu ya... dan Ahmad tidak sendirian disini. Apapun yang terjadi kamu bisa cerita sama Ayah atau

dengan Ibumu. Bisa juga Ahmad cerita dengan kakak-kakak mu Mad”, jawab Ayah.

Suasana menghening, dan Ahmad merunduk tidak tahu apa yang tiba-tiba mengubah pikiran Ahmad saat itu. Ahmad memulai putar otak tidak bisa seperti ini. Semangat Ahmad kembali dan di meja makan tersebut Ahmad memutarakan keputusan yang Ahmad tidak tahu bisa atau tidak. Dan tujuan Ahmad nantinya kemana. Yang membuat Ayah dan saudara-saudaranya terkejut.

“Yah, Ahmad mau berbicara dan ijin sama Ayah dan Ibu, Ahmad tidak ingin apa-apa tapi Ahmad minta doa restu. Ahmad punya rencana ingin ke Surabaya mencari kerja disana. Karena aku disini merasa tidak bisa menjamin. Aku pingin mandiri!” mulut yang kaku yang berusaha untuk berbicara.

Semuanya menoleh ke arah Ahmad sambil terkejut.

“Mad kenapa tiba-tiba mengambil keputusan begitu Nak? Di sini banyak sekali kerjaan tanpa Ahmad harus ke Surabaya. Nanti Ahmad di sana ikut siapa?” Tanya ibu dengan rasa khawatir.

Ahmad berdiam dengan merunduk.

“Mad gini ya. Merantau di kota besar harus punya tujuan dan itu tidak sangat mudah sedangkan kamu yang tidak punya pengalaman di kota besar seperti Surabaya. Lalu kamudi sana tinggal dimana itu harus disiapkan Nak bukan dengan tiba-tiba dan alasan begini. Ayah tahu kamu sangat ingin hidup mandiri tapi bukan terburu-buru. Jika ada masalah diselesaikan dulu dengan berfikir tenang. Bukan untuk lari dari masalah lalukamu memilik keputusan tinggal di luar Kota Nak! Sudah Mad sekarang kamu tidur saja dulu pikirkan baik-baik atas

keputusan mu itu tadi”, sambil mempersilahkan Ahmad meninggalkan meja makan.

“Ahmad berdiri dan pergi kekamarnya, dan saudara-saudaranya memandangi Ahmad yang melangkah meninggalkan meja makan”.

Ayah dan Ibunya sangat terkejut dan semakin bertanya-tanya dengan keputusan Ahmad yang tiba-tiba ingin merantau ke kota besar, rasa khawatir seorang ibu yang tidak bisa ditutupin lagi. Ayah dengan tenang mencoba untuk menenangkan pikiran dan rasa khawatir ibu Ahmad. Posisi Ahmad yang semakin bingung sendiri dengan keputusan yang terlontar begitu saja. Ahmad juga menyadari bahwa dia tidak mempunyai pengalaman yang baik di Kota Besar seperti Surabaya. Ahmad menghabiskan malam dengan merenung dan kebingungan rasa bimbang. Ayah dan Ibu Ahmad berusaha suasana di meja makan akan baik-baik saja supaya Ahmad tidak canggung dengan keluarganya.

Pagi yang sejuk ayah Ahmad menikmati kopi di depan teras rumah dengan santai. Ibu Ahmad yang sibuk masak di dapur. Kedua orang tua Ahmad tidak pergi kesawah untuk sekarang dan sama-sama beristirahat di rumah. Ahmad tidak sengaja keluar ke teras rumah dengan canggung.

“Mad ... Sini duduk”, Ayah memanggil.

“Iya Yah...”, nyamperin Ayah dan duduk di sebelahnya.

“Gimana Mad kenapa kamu kemarin?” Tanya Ayah.

“Gini Yah, aku tuh ingin sekali punya pengalaman yang lebih supaya suatu saat nanti aku punya cerita sendiri dan bisa bangga dengan diriku sendiri. Jika aku hanya kerja di sini-sini aja aku merasa tidak berkembang dan tidak punya pengalaman

yang Ahmad ceritakan untuk teman-teman ataupun semuanya. Tapi semua itu kembali ke ayah dan ibu merestui Ahmad untuk pergi atau tidak. Ayah tahu kan bahwa aku ingin sekali membantu orang-orang desa supaya maju dan ingin memimpin Desa ini supaya lebih baik lagi seperti mbah-mbah uyut dulu waktu memperjuangkan Desa lebih baik. Ya Ahmad tahu yah ini keputusan yang tidak mudah dan tidak gampang sekali untuk ditempuh. Tapi Bismillah Ahmad yakin dan bisa Ayah.” Ahmad berusaha untuk menjelaskan dengan baik.

“Ayah paham inginnya Ahmad, bukannya Ayah melarang Ahmad untuk pergi. Kejarlah nak apa yang sesuai dengan keinginan mu dan cita-citamu. Ayah dan ibu hanya bisa mendoakan semoga kamu diberikan kelancaran. Ayah semalam ngomong begitu karena Ayah tidak mau Ahmad menjalaninnya setengah-setengah. Ahmad nantinya tidak akan merasakan dengan benar. Jika memang tujuan mu begitu ayah yakin Ahmad bisa memilih mana yang benar dan mana yang tidak harus di jalankan sama Ahmad, pergilah Mad nanti Ayah bantu kasih pengertian ke Ibu mu. Tapi Ayah tanpa sama Ahmad, Ahmad ada uang untuk bertahan di sana semalam kamu mencari kerja?” Jawab Ayah sambil menghembuskannafas.

“Ada yah dan Insha’llah cukup buat Ahmad, terimakasih banyak Ayah sudah memahami Ahmad dan mendoakan Ahmad.” Wajah bahagia dan memegang tangan ayah.

Tiba-tiba ada mobil parker di depan rumah untuk bertamu.

“Sudah Mad kamu masuk dulu ada tamu”, sambil berdiri dengan menengok-nengok siapa yang datang.

“Baik Yah, ahmad ke dalam dulu”, Ahmad bergegas pergi.

“Assalamualaikum ...” Teriak teman Ayah Ahmad.

“Walaikumsalam.... Oh kamu apakabar sudah lama tidak berjumpa, sini-sini duduk bersantai”. Sambil berjabat tangan.

“Kamu mau kemana?” Tanya Ayah Ahmad.

“Mau mampir kesini aja. Aku mau ke Surabaya ini jualan sayur di pasar sana. Alhamdulillah banyak pelanggan dan sekarang aku kerja di sana sudah lama sekali. Ini tadi aku ambil sayur di desa atas sana loh sekalian mampir kan ngelawatin sebentar-sebentar gitu”. Jawab Pak Nan.

“Wah jadi juragan sayur ya sekarang. Alhamdulillah Nan kamu sukses sekarang. Barusan anak ku juga pengen ke Surabaya buat cari kerja disana. Tapi gak tahu tu Ahmad mau cari dimana Nan”, jawab Ayah Ahmad.

“Wah kebetulan Ahmad anak mu mau gak ya kerja jadi karyawan ku buat anterin sayur di pelanggan ke rumah makan gitu. Aku belum ada karyawan ini soalnya”, berusaha menawarkan.

“Wah pas sekali ini tidak merepotkan ta ini? Jadi gak enak loh aku ini. Bukan maksud ku begitu loh Nan”, jawab ayah dengan sungkan.

“Santai, tapi aku tidak memaksa ya tergantung Ahmad mau apa tidak terserah”, jawab balik Pak Nan.

“Sebentar ya Nan. Maaaaaad. Ahmaaaaaad nak kesini mad”, teriak Ayah Ahmad.

“Iya Yah ada apa?” Ahmad dating.

“Ini loh Pade Nan ada lowongan kamu mau gak jadi karyawannya Pade Nan yang mengantarkan sayur-sayur di pelanggannya. Pade Nan tidak memaksa juga si mau mau apa tidak. Terserah Ahmad saja”, tanya Ayah.

“Mau yah, pade Ahmad mau sekali apapun kerjanya Ahmad mau yang penting halal”, wajah girangnya Ahmad terlihat.

“Yasudah kalau Ahmad mau siap-siap pade tunggu kita berangkat sekarang ya”, jawab Pak Nan.

Ahmad lari untuk bersiap-siap.

“Anak mu semangat sekali”, kata Pak Nan sambil tertawa.

Beberapa menit menunggu akhirnya Ahmad sudah selesai bersiap-siap dan berpamit ke dua orang tuanya. Ibu yang belum siap untuk melepaskan, tapi ketika Ahmad berpamitan menunjukkan tegar dan slalu mendoakan Ahmad baik-baik saja dan berusaha untuk tenang. Ahmad pergi ke Surabaya dengan wajah bahagia. Sedikit lega Ayah melihat Ahmad bekerja dengan teman baiknya. Ahmad bekerja dengan bahagia dan menyukai pekerjaannya. Ahmad merasa bukan karyawan tapi Ahmad merasa membantu seorang Ayahnya sendiri untuk bekerja. Karena perilaku Pak Nan yang menganggap Ahmad sebagai anaknya sendiri.

Ahmad melawati lika-liku dan bahagia bekerja dengan Pak Nan dengan waktu yang sangat lama sekali 7 tahun tepatnya. Dan Ahmad memiliki tabungan yang cukup, Pak Nan mengarahkan Ahmad untuk membuka sendiri tapi tidak di lepas dengan pantauan Pak Nan dan masih di belajarin menjadi pengusaha sayur bagaimana yang benar. Dan Ahmad memperhatikan, Pak Nan sangat senang sekali dengan

semangat dan kejujuran Ahmad yang tidak mudah terpengaruh dengan siapapun. Ketika Ahmad bisa berdiri di atas kakinya dan menyukseskan usaha sayur di pasar. Ahmad mempunyai banyak sekali pelanggan yang suka dengan perilaku Ahmad dan kesabaran Ahmad melayani. Bertemulah dengan wanita yang cantik rambutnya kriting dengan tahi lalat di pipinya. Senyumnya manis yang membuat Ahmad terpicat. Berkenalan pun terjadi, dan tidak ingin mengajaknya berpacaran tetapi tidak tahu kenapa tiba-tiba Ahmad ingin sekali segera menikah dengannya.

Ahmad tidak menawarkan pernikahan pada wanita tersebut. Tapi Ahmad langsung berbicara kepada kedua orang tuanya meminta izin untuk menikahkan putrinya. Kedua orang tua si wanita tersebut merestui pernikahannya dan mereka hidup berbahagia dan sukses dalam usaha jualan sayur di pasar Kota Surabaya.

## PELANGI KEHIDUPAN

*Mohammad Nizar Fachrudin*

Cuaca yang begitu panas sontak membuat orang menjadi resah. Matahari yang terus berjalan pagi hingga malam tetap membuat orang-orang menjadi resah. Tidak ada solusi mengapa semua terjadi dengan sangat cepat, membuat seseorang tidur menjadi tak nyanyak, makan tak kenyang, dan minum tak membuat dahaga hilang

Hari demi hari terus berlalu, jam demi jam terus berputar. Sontaknya manusia masih ada dalam zona yang nyaman. Ketika dunia terus berputar, rumah sakit yang semakin hari semakin penuh dengan suara tangisan bahagia dan rumah sakit pula setiap hari semakin membuat banyak tangisan duka karena luka yang begitu dalam. Begitu hebatnya dunia secara terus membuat orang menjadi resah dan ada pula dibuat bahagia.

Orang berangkat bekerja dengan menggunakan dasi, ada yang menggunakan almamater putih lengkap dengan telescope, ada yang memakai seragam dinas lengkap dengan senjata dan menggunakan sepatu yang besar, ada juga yang pergi pagi buta menggunakan gerobak membawa sejumlah sayuran dan lauk pauk. Dan masih banyak yang lainnya. Begitu banyaknya macam dari penjurus nusantara hingga dunia.

“Hati-hati di jalan nak!” Sambil jalan membawa uang dengan tergesah-gesah. Sumiati namanya.

“Berangkat dulu ya, Ibu. Assalamualaikum” Mirasambil mencium tangan ibunya yang mendapatkan uang saku sambil bergegas semangat menaiki motor yang ia bawa kesekolah

Tidak lama dalam perjalanannya mengendarai dengan kecepatan 60Km/Jam. Mira dengan senyum bahagia berdoasemoga dari rumah hingga sampai sekolah dan dari sekolah ke rumah ia selamat tidak ada masalah apa-apa. Namun sungguh tak diharapkan ternyata masalah ditengah perjalanan mengahmpiri Mira. Ia sontak kaget sekali karena ada jalan rayayang lubang, tanpa ia sadari ia melewatinya sehingga membuat ban motor Mira depan dan belakang masuk ke dalam lubang yang cukup besar. Alhamdulillah kondisi Mira tidak terdapat masalah. Masalah yang ia hadapi hanya *shock* saja.

Tiga puluh menit ia telah sampai di sekolah setelah menempuh dari rumahnya. Mira sampai di parkir sekolah dengan pakaian batik coklat, menggunakan kerudung, jam tangan serta rok berwarna hitam, setelah ia sampai ia melepas helm yang ia gunakan beserta slayernya.

“Halo Mira, selamat pagi”, Desy namanya. Ia tiba-tiba datang dari belakang Mira.

“Halo selamat pagi juga sist! Haha.”

Seketika itu suasana menjadi akrab saat Mira memanggil nama Desy dengan sebutan sist. Beranjak dari parkir motor, Mira dan Desy berjalan sambil mengobrol asik hingga ke tempat kelas. Mira dan Desy adalah teman akrab satu kelas, ia selalu bersama kemanapun ia pergi.

“Kring, kring, kring.....! Bel berbunyi menandakan akan ada aktivitas belajar mengajar dimulai. Dari waktu menit ke menit suasana sekolah tampak sepi. Semua siswa masuk ke kelas masing-masing. Sekolah yang begitu bersih dan nyaman membuat sekolah ini memiliki nilai lebih dibandingkan sekolah lain.

Terdengar suara sepatu dari pintu luar kelas yang semakin dekat semakin terdengar. Siswa yang siap pada hari itu untuk menerima beberapa mata pelajaran dalam kurun waktu 7 jam. Setiap hari waktu bergulir seperti itu, ada mata pelajaran yang sama dan ada yang beda.

“Selaamat pagi anak-anak!”, seorang laki-laki perawakan tubuh besar, berambut hitam, lengkap membawa tas dan menggunakan jam tangan yang mengkilap masuk kedalam kelas siap untuk memberikan ilmu kepada peserta didik. Namanya adalah pak Ardi guru mata pelajaran biologi.

“Selamat pagi pak Ardi! Serentak terdengar dari murid-murid yang menjawab salam sapa dari guru biologi tersebut.

“Sudah siap menerima pelajaran hari ini?”

“Sudah pak!” Serentak peserta didik menjawab.

“Silahkan ketua kelas memimpin doa!”

“Berdoa mulai, berdoa selesai”, taufik namanya ketua kelas XIIA4.

“Baik anak-anak keluarkan buku kalian, mari kita mengulas materi minggu lalu sebelum beranjak ke materi baru”.

Waktu menunjukan pukul 07.30 pak Ardi guru biologi itu tampak mahir menjelaskan materi tentang reproduksi. Pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan. Anak-anak kelas XII A4 tampak bahagia saat menerima pelajaran ini dan begitupun perempuan suka namun tidak seantusias laki-laki.

“Mir nanti kita jalan ke mall yuk”, Serlu berbicara kepada Mira.

“Boleh, pukul berapa?”

“Habis magrib gimana?”

“Oke siap!!!”

Begitu dekatnya ia berdua hingga seperti kakak adik. Persaudaraannya yang begitu hangat membuat jalinan teman mereka semakin mempunyai nilai kebaikan dimata teman-temannya.

“Eh ini nih enak sepertinya”, Serly berbicara kepada Mira.

“Apa ini?”

“Makanan dari korea it, Mir. Masak kamu gak tau?”

“Oh iya..... yuk sist. Hahaha!” Mira menjawab sambil tertawa.

“Ini uangku Mir. Kamu yang bayar ke kasir ya”.

“Iya sist.....”, selepas membayar ke kasir Mira nampak mengembalikan uang yang dikasih Serly.

“Nah ini kok ngga berkurang, Mir? Tanya Serly kepada Mira.

“Nggausah Ser. Pakai uangku aja... aku baru dapat uang lebihan dari ayahku”.

“Are you sure?”

“Yes, aim sure?” Sahut Mira.

“Ahahah oke terima kasih banyak ya”.

Begitu banyak kebaikan yang diberikan kepada Serly. Namun tak membuat hati serly merasa bahagia. Ia malah iri dengan kebaikan Mira. Diam-diam Serly iri hati terhadap apa yang dimiliki Mira dan prestasi dikelas. Pada suatu ketika Mira

tidak bisa masuk sekolah. Ia hanya memberitahukan kepada temannya tanpa adanya sebuah surat.

“Aku hari ini tidak masuk sekolah ya karena ada keperluan keluarga”, sms Mira kepada temannya.

“Baik Mira...”, balasan sms dari temannya.

Ketika hari itu tidak ada Mira. Serly mencoba mengadu domba kepada temannya sehingga sontak akibat omongan Serly, teman-temannya percaya Serly dari pada Mira. Serly adalah seseorang yang paling ditakuti dalam kelas. Ia terkenal atas mulutnya yang ember. Tapi Mira tidak tau akan hal itu, ia masih baik terhadap Serly.

“Mira izin ia ada keperluan keluarga”, sahut temannya kepada sekretaris kelas.

“Apa izin? Tidak ada izin-izin!”, Serly dengan nada yang tinggi.

“Loh kenapa bisa begitu Ser? Tanya sekretaris. “Lihatlah ia hanya beralasan ada keperluan keluarga, sedangkan kamu harus tau sekarang adalah mata pelajaran matematika, banyak PR... Tiba-tiba ia izin, Abidin yang ada keperluan mengantarkan ayahnya umroh aja masuk. Mira hanya alasan karena takut belum mengerjakan PR sebanyakini” Serly menyahut kembali.

Seketika itu teman-teman kelas XIIIA4 diam sejenak. Tanpa berpikir panjang absensi yang dibawa sekretaris beserta absen keliling menulis Mira dengan kode “A” yang berarti alasan. Saat mira masuk sekolah ia hanya mampu sabar. Ia tidak membayangkan apa yang terjadi pada dirinya akibat ulah temannya yang bernama Serly.



## PANGGILAN PADA HARI HUJAN

*Ho Ngoc Hieu*

Yuni diam-diam bergulir kursi roda ke jendela. Gerimis dari sore kemarin ke pagi hari ini masih belum berhenti. Dia duduk di sana dengan diam, tidak ingin melihat ke luar jendela bahkan sekali pun. Meskipun bunga-bunga, tanaman riang, pohon dan rumput, vitalitas subur di bawah hujan tipis tembus.

Itu sudah setengah tahun dari hari kecelakaan mengerikan terjadi. Dalam perjalanan dari sekolah pulang rumah, Yuni tertabrak dengan bus, kakinya dihancurkan hingga harus amputasi. Semua mimpi, ambisi dari seorang gadis berusia lima belas tahun dihancurkan oleh kecelakaan tragis itu. Dari seorang gadis manis, ramah, sering menyenangkan dan percakapan dengan semua orang di kelilingnya. Sejak waktu itu, Yuni tidak mau lagi berbicara, pertemuan atau hubungi dengan orang yang lain, kecuali orangtuanya. Yuni berpikiran bahwa hidupnya begitu berhenti, semua hal yang baik dalam kehidupan akan tidak pernah datang sama dia lagi ..

Tiba-tiba telepon berdering bel, sebuah salah panggilan yang salah ke telepon rumah Yuni. Setelah meminta maaf untuk mengganggu tuan rumah, dari ujung telepon itu, ada orang yang bertanya dengan lembut.

“Aku mendengar suara kamu begitu sedih! Apakah kamu sedang mengalami sesuatu yang tidak bagus? Aku sangat senang jika dapat membantu kamu.” Tidak mengertibagaimana pada saat itu.

Yuni menangis dan ingin segera berbicara dengan teman itu. Yuni berkata dengan lembut.

“Aku mengalami kecelakaan mengerikan dan akibatnya sekarang aku tidak bisa berjalan lagi“, gadis di ujung itu diam sebentar, kemudian dia berkata dengan lembut.

“Namaku Devi. Aku belasungkawanya denganmu untuk kemalangan ini. Tapi harus kamu berusaha karena semua di kelilingmu punyai banyak hal-hal yang baik dan indah. Aku berpikir bahwa, pada saat ini alam akan jadi solusi paling bagus untuk membantu kamu dengan cepat mengembalikans semangat itu.

Yuni ragu-ragu, “Aku begitu lama belum ke luar dari ruang ini. Sebenarnya aku sangat takut dan malu.”

Devi tersenyum dan lanjut berkata, “Jika demikian, aku akan memceritakan kepadamu ya!”.

Sejak waktu itu, setiap hari Devi dan Yuni berbicara bersama melalui telepon. Yuni masih mempunyai perasaan malu jadi dia tetap tertutup. Namun, dia sangat senang ketika mendengar Devi bercerita. Dari kisah kebun bunga Nuri ada pohon-pohon apa, warnanya apa dan ruangnya gimana, hingga kisah tentang kucing bagaimana berkeliaran tikus...

Melalui kata-kata Devi, tampaknya di depan mata Yuni muncul sebuah gambar begitu hidup dengan warna-warni, harum dan suara riuh. Secara bertahap kembali senyum di bibir Yuni. Di samping itu, hal yang paling menakjubkan adalah Yuni udah pengen ke luar untuk menikmati rasa bahagia yang dibawakan dari alam.

Hari ini, Yuni senang sekali karena Devi sudah berjanji akan mengunjunginya dan mereka berdua akan ke luar untuk berjalan-jalan. Sampai ketepatan waktu janji, Devi datang ke rumah Yuni dengan karangan bunga mawar kuning di

tangganya, bunga mawar kuning adalah bunga yang sangat Yuni cintai.

Baru saja senang saat bertemu teman begitu lama yang menceritakannya melalui telepon. Yuni terkejut menyadari kebenaran yang menyakitkan, Devi adalah seorang buta.

Tidak tunggu pertanyaan dari Yuni, Nuri lanjut mengatakan “Minta maaf Yuni karena saya telah menyembunyikan kamu, semua hal yang telah aku katakan, semuanya aku bayangkan saja. Sejak lahir aku tidak bisa melihat cahaya matahari. Aku menceritakan kepada kamu untuk kamu lebih percaya diri, lebih mencintai kehidupanmu, dan mencintai dirimu sendiri”.

Kemudian, Yuni dan Nuri menangis bersama, lalu mereka berdua saling memeluk erat-erat. Yuni mulai menyadari bahwa, dunia ini ada banyak orang yang tidak mempunyai bahagia daripada dia, sebabnya dia harus berusaha untuk mengatasi kesulitan dan berusaha hidup dengan baik. Air mata masih membasahi pipinya buat dia memahami sebuah kebenaran yang sederhana, tidak hanya tersenyum, tapi kadang-kadang air mata juga jadi kebahagiaan, itu air mata empati manusia dengan manusia.

Dengan diam Yuni bersyukur terima kasih pada sebuah salah panggilan telepon pada hari hujan itu, abisnya membawakan dia bukan hanya seorang teman yang sangat baik tetapi juga menambahkannya kekuatan, kepercayaan pada kehidupan dan membuat motivasi untuk impiannya terbang lebih tinggi, terbang lebih jauh ...

Terkadang dalam kehidupan dirasa mengapa selalu tidak beruntung, semua kemalangan sampaikan dikeluhkesahkan. Tidak percaya siapa pun, merasa bahwa tidakada siapa yang bisa memahami dirinya. Akan tetapi di suatu

tempat di dunia ini masih ada keajaiban terjadi jika memiliki iman.

## WONDER WOMEN

*Adi Iwan Hermawan*

Namanya Margareth Kainalu gadis remaja dengan kulit sawo matang yang sangat cantik. Margareth hidup di sebuah desa yang dikelilingi oleh hutan Pegunungan yang sangat lebat. Dia lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Keterbatasan ekonomi tidak menutup Margareth untuk meraih mimpisinggi langit. Dia sosok yang sangat aktif di lingkungan desanya. Seperti Wonder Women yang selalu aktif menolong orang di dunia komik.

Cahaya Mentari pagi mulai terlihat dengan keindahannya. Menembus atmosfer hingga sela-sela jendela rumah gadis dengan senyum secantik gemintang.

“Margareth cepatlah bergegas, Matahari sudah mulai tinggi”, katakanya.

“Iya kak, ini Margaret mau berangkat, Dah kakak”, jawab Margareth.

“Hati-hati di perjalanan yah, ingat Wonder women”,ucap kakanya.

“Siap kak Christoper”, ucap Margareth dengan nada bersemangat.

Margareth pergi dengan semangat yang berapi-api. Setiap pagi kakaknya selalu berkata Wonder women Mereka mempunyai makna sendiri tentang Wonder Women.

“Wonder women ini ibaratya kamu Margareth”, ucap kak Christoper saat mengobrol dengan Margareth di kamarnya.

“Kamu tahu Wonder women ini?” tanya kak Christoper terhadap Margareth.

“Tidak tau kak? Kan biasanya saya mainnya boneka!” jawab Margareth.

“Wonder women adalah super hero Perempuan yang kuat sangat jarang ada superhero cewek, sebab orang beranggapan kalau perempuan itu lemah”, kak Christoper melanjutkan.

“Maka kamu harus menjadi menjadi sosok wonder women yang kuat dan juga selalu membantu orang kesusahan yang kamu temui”, menutup obrolannya dengan Margareth.

“TIIIIINGGGG...3 X”, Suara bel berbunyi. Masuklah semua murid ke dalam kelas. Sosok guru dengan aura positif masuk kedalam kelas.

“Baik anak-anak kelas 12 karena sebentar lagi kita mau kelulusan sekarang coba kalian maju satu-satu memaparkan mimpi kalian”, ucap Bu Guru memulai kelas.

Lalu mulailah satu dari mereka memaparkan mimpinya. Hingga tiba giliran Margareth untuk memaparkan mimpinya.

“Coba sekarang Margareth paparkan mimpinya pada teman-teman”, bu guru menyuruh Margareth.

“Baik bu”, jawab Margareth.

“Mimpi saya ingin selalu membantu orang lain yang kesusahan seperti Wonder Women”, lanjutnya.

Temannya tertawa mendengar cita-cita Margareth ingin menjadi superhero Wonder Women karena istilah itu sangat kekanak-kanakan di telinga mereka. Lalu Margareth memaparkan istilah Wonder Women seperti yang dijelaskan kakaknya.

Semua temannya terpana melihat penjelasan Margareth. Semua mata di ruangan itu tertuju pada setiap kata yang diucapkan oleh Margareth. Lalu diakhir Margareth mengatakan

“Dunia ini sudah terlalu banyak orang egois, yang mementingkan diri mereka sendiri semua berlomba-lomba menyelamatkan diri mereka masing-masing dan Tuhan tidak suka Makhluknya seperti itu, dunia masih berwarna karena masih ada orang baik di dalamnya”, lanjutnya.

“Jadi ayolah bermimpi untuk sosok yang baik kalian boleh menjadi siapapun asal tetap tolong lah orang sekitar kalian”, tutup Margareth.

“Ayooo kita menjadi Superhero”, celetuk seorang anak dari pojok ruangan.

“Ayoooo”, semua anak berteriak memenuhi ruangan kelas.

Bau gurih singkong dan keladi goreng menggoda Margareth. Kakaknya sedang menyiapkan makan malam untuk keluarganya. Hingga semuanya berkumpul di satu meja makan.

“Singkong dan keladi Buatan kakakmu ini Margareth memang ngga ada tandingannya”, puji ayah.

“Jadi menurut ayah masakan ibu ndak enak toh”, sindir ibu.

“Yah ndak Bu, masakan kak Christoper juga masakan Ibu kan, Ibu toh yang ngajarin anak-anak kita ini”, rayu Ayah terhadap Ibu. Pipi Ibu mulai memerah mendengar ucapan Ayah.

“Anak-anaku yang ganteng dan cantik nan cerdas, Ayah bersyukur memiliki kalian. Karena bagi Ayah kalian

adalah satu-satunya harapan Ayah”, ucap Ayah dengan nada sedih.

“Kalian adalah harapan keluarga, bangsa dan agama. Kalian adalah penyemangat ayah dalam bekerja”, air mata Ayah mulai menetes. Ibu mengambil tisu untuk Ayah. Sambil mengusap air mata.

“Kalian harus jadi orang hebat, orang yang banyak menolong orang lain tidak peduli di kaya atau miskin”, sesenggukan Ayah.

“Ayah ndak sia-sia mendidik kalian, bekerja siang malam untuk menyolahkan kalian, agar kalian lebih baik dari Ayah”, semuanya meneteskan air mata.

“Gapailah mimpi kalian, ayah akan selalu dukung apa yang kalian impikan”, tutup Ayah.

Suasana meja makan itu sangat mengharukan. Semua saling menyayangi dan mencintai. Makan malam yang sangat berkesan. Keluarga yang saling mengerti, mendukung, dan memahami. Semenjak kejadian di meja makan itu. Margareth dan kak Christoper mulai sibuk menggapai mimpinya. Margareth mulai fokus belajar untuk meraih beasiswa kuliah di luar negeri. Sedangkan kakak laki-laknya mulai fokus mengembangkan bisnis singkongnya.

Dua tahun kemudian.

Suara pesawat terdengar dari seorang gadis. Pesawat yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. “Selamat tinggaltemanku”, ucap seorang teman.

“Kau jaga diri baik-baik disana”, lanjutnya.

“Terima kasih aku akan jaga diri baik-baik disana”, ucap seorang gadis.

Pesawat sudah mendarat tepat di bandara dengan dua sosok orang yang saling melepas kenangan. Masuklah gadis itu ke dalam pesawat.

“Selamat jalan Margareth kau akan semakin meraih mimpimu untuk membantu orang banyak”. Lambainya sambil berteriak keras. Mereka berdua saling melambaikan tangan. Dunia sangat senang melihat mereka. Impian membuat mereka semakin semangat menjalani hidup.

London, Kota dengan banyak keindahan bangunannya telah terlihat oleh mata seorang gadis pemimpi. Dia sampai di tempat tunggu. Matanya mulai mencari sosok cahaya hidupnya.

Hingga terdengar suara “Margareth”, ucap sosok yang sangat dikenalnya.

Margareth menoleh ke arah suara itu. Terlihat senyum yang merekah darinya. Margareth langsung berlari menunjanya. Berpeluklah mereka saling melepas rindu. Air mata haru menetes membasahi lantai.

“Kau berhasil Margareth”, ucap kak chistoper dengan nada lirih.

“Aku bangga padamu, Wonder women”, lanjutnya dengan nada bangga.

“Semua atas izin tuhan, kakak yang mengajarkanku untuk menggapai mimpi maka tuhan akan mewujudkannya”, kata Margareth.

“Kakak juga telah berhasil menggapai mimpi kakak, mengembangkan bisnis singkongnya hingga ke luar negeri”, lanjut Margareth terharu. Mereka berdua saling melepas rindu. Lalu melanjutkan mimpi mereka.



## APA ITU KEBAHAGIAAN?

*Ton Thi Thuy Trang*

Di suatu hutan, ada seekor monyet kecil yang hidup sangat bahagia bersama keluarga dan teman-temannya. Setiap hari, si monyet kecil dan teman-temannya bermain dan memetik buah yang segar di pohon bersama untuk dinikmati.

Di hutan yang damai ini, buah-buahan matang sarat dengan cabang, ada banyak sungai kecil yang bening dan manis. Hewan - hewan hidup bersama. Suatu hari, seperti hari- hari lainnya, si monyet dan teman-temannya jalan-jalan di hutan. Setelah memetik buah-buahan manis yang tak bisa terhitung jumlahnya, mereka berkumpul di sebuah batu besardi sebelah sungai kecil, lalu makan dan mengobrol bersama:

“Tahukah kalian apa itu kebahagiaan?” kata salah satu monyet yang kelihatan terbesar dari kelompok itu.

Seluruh kawanan monyet terdiam, lalu menatap monyet yang baru saja berbicara, lalu saling berbisik apa itu kebahagiaan.

“Itulah menemukan banyak buah!” kata suatu monyet.

“Bukan dong! Itulah bisa berkeliaran seharian tanpa dimarahi!” kata monyet lain. Kemudian mereka semua tertawa bersama.

Monyet yang tampak seperti yang terbesar itu, memandangi kawanan monyet, dan kemudian dengan nada seorang pria yang berpengalaman berkata:

“Salah, Salah! Kebahagiaan adalah makan sereal berwarna-warni paling lezat di dunia yang tidak tersedia di sini!”

Mereka semua menatapnya dalam diam, lalu berteriak lagi, “Di mana hal itu? Bagaimana rasanya? Bagaimana mu tahu?” Ditanyakan semua pertanyaan yang sulit, monyet itu menggaruk kepalanya dan dengan malu-malu berkata:

“Aku tidak tahu, aku baru saja mendengar ini dari burung pipit!”

Kawanan si monyet kerumunan tertawa. Kemudian si monyet kecil berkata:

“Seharusnya tidak ada benih berwarna-warni seperti itu di dunia, hutan kita sangat luas, gimana tidak ada! Di sini sudah ada kebahagiaan!”

Seekor elang besar yang bertengger di dahan yang tinggi, di sebelah sungai kecil itu, mendengar cerita kawanan monyet, ia tertawa dan berkata:

“Di luar hutan ini, ada banyak buah lezat dan manis yang tidak tersedia di hutan ini, ada banyak hal baru yang belum pernah mu ketahui”.

Kawanan monyet itu memandang ke dahan yang tinggi. Mata mereka lebar seolah bertanya bagaimana kau tahu.

Melihat ekspresi penasaran bercampur sedikit rasa tidak percaya, elang itu terus berkata:

“Saya terbang dari gunung ini ke gunung lain, dari danau luas yang penuh dengan ikan sampai laut yang luas dengan pantai pasir putih yang panjang, saya telah melihat semuanya. Ada begitu banyak hal keren dan baru di luar sana. Hanya ketika menaklukkan dan melihat semua hal ini adalah kebahagiaan sejati!”

Selesai berbicara, elang mengepakkan sayapnya dan terbang. Meninggalkan rasa penasaran kawanannya monyet kecil itu.

Si monyet kecil setelah hari itu, dia terus - menerus memikirkan apa yang dikatakan elang, tidak lagi tertarik berjalan di hutan seperti sebelumnya. Hari demi hari, lambat laun ia merasa hidupnya membosankan dan tidak lagi menyenangkan dan bahagia dulu, karena ia penasaran dengan hal - hal yang dikatakan elang. Si monyet kecil bertanya diri apakah kebahagiaan benar-benar dapat ditemukan di tempat yang dikatakan elang? Dan ia juga merindukan kebahagiaan yang dikatakan elang.

Suatu hari, si monyet kecil memutuskan berangkat keluar dari hutan untuk mencari kebahagiaan yang dikatakan elang. Dia pergi ke arah tepi hutan, di jalan dia bertemu kelinci sedang pulang ke gua, terlihatnya sangat bahagia dan bersemangat. Melihat hal itu, si monyet kecil bertanya kepada kelinci:

“Bisakah kamu menunjukkan padaku di mana menemukan kebahagiaan?”

“Di tepi sungai kecil yang berada di tepi hutan, disana berumput segar!” jawaban kelinci.

Menurut kata-kata kelinci, si monyet kecil menemukan sungai kecil di tepi hutan, di tempat ada bunga dan rumput liar yang hijau dan subur. Ini bukan kebahagiaan yang saya butuhkan, pikiran si monyet kecil. SKemudian, ia mengikuti arus menuju sungai besar. Tiba-tiba seekor udang muncul dari air, mengejutkan si monyet kecil, lalu ia duduk dan memandangi udang itu. Si monyet kecil bertanya pada udang:

“Saya sedang mencari kebahagiaan, apakah Anda menunjukkan di mana kebahagiaan?”

“Kebahagiaan ada di ujung sungai mengalir ke laut.”  
Udang melihat si monyet dan menjawab.

Mendengarkan udang, si monyet pergi ke mulut laut, di mana sungai mengalir kepada laut. Pasir putih membentang muncul di depan matanya, gambar yang ia pernah dengarkan. Si monyet kecil berjalan di sepanjang pasir putih, begitu besar dan panas, pikirannya. Tapi ini bukan kebahagiaan yang aku inginkan. Tiba-tiba, si monyet kecil bertemu kura-kura yang merangkak menuju pasir, si monyet berhenti dan bertanya:

“Saya sedang dalam perjalanan untuk menemukan kebahagiaan, dimanakah saya bisa dapatkan kebahagiaan itu?”

“Di laut yang jauh, tempat yang ada terumbu karang berwarna - warni yang indah.” jawaban kura-kura.

Si monyet kecil memandang ke laut, melihat kebahagiaan di kejauhan yang dikatakan kura-kura, ia kecewa, lalu ia duduk di bawah pohon kelapa di tepi laut. Saat itu, ia bertemu gerombolan ikan salmon yang sedang menuju muara sungai. Seekor salmon, berhenti, melihat si monyet kecil dan bertanya:

“Apa yang kamu lakukan di sini? Kenapa terlihatmu sedih?”

“Saya dari hutan di sana, ke sini untuk menemukan kebahagiaan, tapi belum menemukan kebahagiaan yang saya inginkan. Sekarang saya tidak tahu lagi ke mana mencari kebahagiaan!” Si monyet kecil menjawab.

Salmon memandang si monyet, kemudian bertanya kepada si monyet:

“Maukah melihat kebahagiaanmu? Mungkin sama yang Anda cari!”

Si monyet kecil mengikuti salmon dari laut ke hulu hingga ke sungai kembali ke sungai kecil di tepi hutan. Gerombolan salmon menuju ke hulu. Sebelum menyeberangi air terjun, si ikan salmon itu berhenti dan berkata kepada si monyet kecil:

“Kebahagiaan saya adalah kembali ke tempat di hulu sungai itu, tempat saya dilahirkan!”

Mengatakan itu, salmon berharap si monyet juga menemukan kebahagiaannya sendiri, kemudian mengucapkan selamat tinggal kepada si monyet dan melompati air terjun. Pada saat itu, si monyet kecil menyadari bahwa dia telah kembali ke hutan yang sudah dikenalnya. Si monyet kecil bergegas pulang dan menukik ke pangkuan ibunya, dia terisak. Ibunya bertanya “Apakah Anda menemukan kebahagiaan belum?”

“Saya telah menemukannya, kebahagiaan luar biasa yang tidak akan siapapun dapat temukan!” Si monyet menjawab dengan tersenyum bahagia.



## SIAPA KAMU?

*Eka Putri Stia Ningrum*

Pagi berembun dikarenakan hujan deras semalaman, setelah cuaca agak terang segerombolan ibu-ibu dan bapak-bapak bersiap untuk memulai aktivitas mereka. Pekerjaan sebagian besar orang di desa Insoe merupakan petani. Pagi itu tidak sengaja para ibu-ibu dan bapak-bapak menemukan sebuah koper besar berwarna hitam pekat, mereka bertanya-tanya milik siapa itu, kenapa koper sebegitu itu di buang di ladang pertanian. Semakin penasaran dengan isi koper itu para petani pun mulai membukanya.

Terceganglah mereka bahwa isi dari koper hitam itu merupakan sesosok mayat wanita. Panik melanda seluruh petani, desapun menjadi geger dibuatnya. Kepala desa langsung memanggil petugas kepolisian, agar mereka bisa mengidentifikasi mayat tersebut. Petani dan warga setempat tidak berani mendekat, setelah polisi datang barulah seorang mayat perempuan itu dikeluarkan dari koper. Sungguh malang nasib perempuan tersebut, tubuhnya dipenuhi dengan luka lebam dan berbagai tusukan di seluruh tubuhnya.

Perempuan itu terlihat sangat cantik, berkulit putih dan rambut panjang yang lebat. Sahut seorang warga setempat, kenapa ada orang yang begitu tega melakukan itu dan bagaimana perasaan keluarga perempuan itu saat mendengar bahwa anak kesayangannya telah dibunuh oleh seseorang yang belum diketahui siapa orang tersebut. Polisi pun segera melakukan penyelidikan mendalam mengenai pembunuhan perempuan tersebut. Ternyata banyak kasus serupa yang sering terjadi dan pembunuhan tersebut biasanya dilakukan dalam jangka satu bulan sekali, tepatnya pada tanggal 10.

Selang beberapa hari sejak kejadian ditemukannya sesosok mayat wanita cantik di Desa Insoe, polisi masih kewalahan mencari pelaku, pentunjuk yang ditemukan polisi selama penyelidikan tidak membuahkan hasil. Pemberitaan mengenai mayat yang ditemukan di desa Insoe semakin hari semakin ramai saja di beritakan, hingga membuat banyak wanita takut untuk keluar rumah.

Aktivitas di desa Insoe juga agak terhambat akibat pembunuhan yang terjadi di desa mereka, warga setempat mulai takut untuk melakukan aktifitas seperti biasanya. Kepala polisi pun ikut cemas karena kasus pembunuhan belum juga terpecahkan. Dering telfon terus berbunyi di kantor polisi Tang, kebisingan dimana-mana, mereka resah dan bertanya-tanya, bagaimana bisa sampai detik ini masih tidak ada kabar mengenai kasus pembunuhan itu, pentunjuk yang ditemukan semuanya palsu.

Kemarahan atasanpun mencuat karena sudah dua minggu sejak kasus pembunuhan itu terjadi, tetapi masih belum ada pentunjuk yang jelas. Polisi was-was karena sebentar lagi sudah mendekati tanggal 10 bulan selanjutnya.

“Apa yang akan terjadi selanjutnya?”

“Siapakah yang akan dibunuh kali ini”.

Kemudian selang beberapa hari, kepala polisi pun meminta bantuan ke pusat supaya dikirimkan polisi terbaik untuk memecahkan kasus pembunuhan yang ada di desa Insoe. Para polisi yang ditunjuk untuk memecahkan kasus tersebut datang juga ke kantor kepolisian Tang, mereka petugas yang sangat dibanggakan di pusat kota dan petugas terbaik dalam memecahkan kasus pembunuhan. Polisi tersebut beranggotakan 5 orang, Jeje, darma, edwar, Arum, dan Jay.

Anggota kepolisian ini dijuluki dengan crazy team, mereka paling cepat dan paling gila dalam memburu pelaku pembunuhan dan memecahkan masalah di setiap kasus kepolisian. Jeje ketua di crazy team, ia sesosok pemuda tampan yang selalu tegas, berhati dingin, pintar, memiliki kepribadian baik, meskipun tidak ditunjukkan secara langsung, ia selalu memperhatikan setiap gerak gerik anggotanya supaya anggota tidak melakukan kesalahan selama tugas. Kemudian ada darma, darma yang memiliki postur wajah mungil kecil dan manis merupakan sosok yang ceria, suka bersosialisasi, ramah, dan anak dari keluarga pebisnis terkenal. Ia memiliki banyak teman dimana-mana, jadi memudahkan darma kalau ada kasus yang menyulitkan.

Edwar pemuda tampan, pintar, pendiam, dan merupakan hacker terbaik. Edwar dapat menemukan bukti- bukti yang sulit terekam cctv kepolisian, ia selalu dijuluki lion hacker. Selanjutnya ada Arum, perempuan satu-satunya di dalam crazy team memiliki kemampuan bela diri yang kuat, pendengaran yang tajam, dan paling cepat dalam mengejar penjahat. Anggota paling muda di antara crazy team, sesok pemuda yang emosinya belum terkontrol baik, tetapi pintar, lulusan kedokteran, dan jahil, ia adalah Jay, anggota termuda dicrazy team yang menjadi kesayang anggota.

Crazy team anggota kepolisian yang selalu berhasil dalam memecahkan masalah pembunuhan dan kejahatan lainnya. Kepolisian Tang mempercayai mereka untuk memecahkan kasus yang terjadi di desa Insoe, tak berbasa-basi kelima anggota crazy team bergegas mengadakan rapat untuk memecahkan kasus pembunuhan itu, semua petunjuk dan bukti-bukti di pelajari lagi, siapa tau ada yang terlewatkan.

“Kaptan saya menemukan hal yang menjanggalkan disini”, ujar Edwar.

“Apa yang sudah kamu temukan.

Edwar bergegas menunjukkan rekaman video ke semua anggota team.

“Mari kita mulai dari toko zena, siapa tau kita dapat mendapat petunjuk penting disana”.

“Baik Kap”, seru seluruh anggota team.

Seluruh anggota polisi pun bergegas menuju kota zena, dimana terdapat rekaman perempuan sebelum ia di bunuh dan di buang ke desa insoe. Selagi mencari bukti-bukti pembunuhan, masalah pun berdatangan satu persatu, ada panggilan dari kantor bahwa ada pemuda yang mengamuk di Gereja dan memakan beberapa korban. Pemuda tersebut memiliki pandangan kosong dan menganggao orang-orang di depannya adalah pigur game, setelah diselidiki ternyata ia kecanduan game pembunuhan, dimana ia menganggap orang-orang yang memperhatikannya harus dibunuh dan tidak dapat membedakan mana dunia nyata dan dunia game.

Seluruh anggota crazy team bergegas untuk mencegah lebih banyak korban dan berusaha keras menghentikan aksi gila pemuda itu, setelah pertikaian yang cukup sengit, akhirnya mereka mampu untuk menenangkan pemuda itu dan membawanya ke kantor polisi. Korban pun segera di larian ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan. Kembali lah para anggota ke kantor dan menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh pemuda yang mengamuk di gereja.

Selang beberapa hari ada sebuah pesan masuk di kantor kepolisian, memberikan sebuah petunjuk mengenai pembunuhan selanjutnya akan dilakukan dimana, jam berapa, dan sosok yang akan di bunuh. Kepolisian bersiap-siap mempelajari pesan yang diberikan oleh seseorang yang

misterius, mengumpulkan beberapa petunjuk, sehingga mencegah terjadinya pembunuhan selanjutnya.

Tanggal 10 Januari tepat dimana akan ada pembunuhan selanjutnya, polisi bergegas menuju tempat pembunuhan untuk mencegah agar tidak ada orang yang terbunuh sia-sia lagi. Berjaga dari pagi, mengamati gerak gerik tiap orang, hingga waktu menunjukkan pukul 15.45 wib.

“Ahhhhh, teriak perempuan dari atas gedung.”

Berlarian semua anggota polisi ke atas, mereka melihat sosok perempuan yang sudah lemas dan berlumuran darah, disamping perempuan itu ada pemuda memegang pisau diduga bahwa pisau itu digunakan sebagai alat untuk membunuh, pemuda pun di bawa ke kantor polisi dan mayat perempuan cantik itu dibawa untuk di autopsi di rumah sakit.

Sesampainya di kantor polisi pemuda itu langsung di introgasi oleh para detektif, tetapi pemuda itu ketakutan dan tidak menjawab semua pertanyaan yang diberikan. Setelah diselidiki ternyata perempuan itu ialah pacarnya, mereka di duga berdebat hebat dan membuat pemuda kehilangan kendali dan membunuh perempuan cantik itu. Selang beberapa jam setelah kasus pembunuhan di atap itu terjadi, hasil autopsi pun keluar, tidak ada tanda-tanda pembunuhan yang sama seperti didesa insoe, perempuan itu tidak memiliki tanda X di bagian telapak tangannya dan murni pembunuhan yang dilakukan oleh pacarnya.

Crazy team pun mulai berpikir lagi, mungkin mereka melewatkan sesuatu yang salah. Sembari mencari- cari petunjuk. Telfon berdering terus menerus di kantor. Sosok pria paruh baya melaporkan bahwa ia menemukan mayat di dalam koper di tengah kebunnya, ia panik dan tidak berani mendekat. Kemudian datanglah crazy team ke tempat kejadian, setelah di

buka koper itu berisikan sosok perempuan cantik, putih, mungil, memakai baju merah. Jeje selaku ketua team bergegas memeriksa bagian telapak tangan si perempuan, dibawah telapak tangan si perempuan ditemukan tanda X yang sama seperti pembunuhan di desa Insoe. Dering telfon pun berbunyi terus menerus di handphone Jeje, kemudian ia mengangkat panggilan itu, ternyata itu panggilan tidak di kenal.

“Kalian tidak akan bisa menemukanku, sahut pembunuh melalui telfon.”

“Kalian terlalu bodoh tidak dapat menemukan petunjuk yang sudah aku beru hahahaha.”

“Sampai jumpa tanggal 10 bulan depan, apakah kalian dapat menemukan aku.”

Kemarahan Jeje dan seluruh anggota team pun mencuat karena mereka merasa dibodohi, kasus pembunuhan pun tetap terjadi.

## TOPENG MONYET

*Kholilatuz Zuhria*

“Dung dung, drrung dung dung!”

“Dung dung, drrung dung dung!”

Inilah gending yang paling akrab di telingaku. Bukan akrab seperti kalian dengan teman-teman kalian. Tapi aku terpaksa mengakrabinya karena gending inilah gending yang paling lama kudengar. Selama yang dapat aku ingat, hampir tiap hari aku mendengar gending itu. Tak tanggung-tanggung mungkin lebih lama dari waktu manusia bekerja atau menuntut ilmu tiap hari.

Entahlah, aku ini apes atau beruntung. Yang jelas, aku dibeli Tuanku di pasar hewan di dekat Alun-alun Tugu saat aku belum genap 1 tahun. Sejak saat itu, aku mengabdikan padanya. Selebihnya, aku tidak bisa mengingat. Dari mana aku, kemana orang tuaku, aku tidak ingat lagi.

“Aya, Koprak! Salto ke belakang!” Teriakan Tuanku sontak mengagetkanku yang asyik mengunyah butir-butir kacang pemberian penonton. Aku pun salto berkali-kali di hadapan puluhan anak kecil. Mereka tepuk tangan nampak gemas melihatku, beberapa juga ketakutan.

Aku mahir salto bukan karena ibuku yang mengajarnya. Aku bisa salto karena aku sering melihat acara kesukaan Tuanku di televisi, sinetron kolosal. Aku banyak menirukan adegan perkelahiannya, termasuk salto.

Sebenarnya, aku capek sekali hari ini. Sehari-hari menghibur penonton. Entah sudah berapa ribu kali akubersalto. Hari Minggu ini memang ramai di alun-alun depan

masjid Jami'. Entah berapa puluh ribu upah yang Tuanku dapatkan dari kerjaku menghibur.

Mendekati maghrib, Tuanku membawaku pulang. Melihat binar-binar di mata Tuanku, rasa lelahku sedikit berkurang. Ia kelihatan senang.

“Alhamdulillah, Pral! Hari ini lumayan. Nanti malam aku bisa membelikan sepatu di roma buat Mir'ah.”

Roma adalah kiri kanan jalan di utara Klenteng yang tiap malam dijadikan arena jual beli barang bekas. Roma adalah rombongan malam karena yang dijual adalah barang bekas dan hanya ada pada malam hari. Ada juga yang menyebutnya rombongan maling. Tentu kalian sudah mengira mengapa disebut demikian.

“Nduk, mbayar ujian wingi kurang piro?” Tanya tuanku pada putrinya.

“Kirang sekawan dasa, Pak.”

“Ya wes, iki lho bayaren mene, ben awakmu isa melok ujian.”

“Sampun angsal artane, Pak?”

“Uwes, Nduk. Maeng Koprak oleh akeh”

“Alhamdulillah, Pak. Kula saget ujian berarti.”

Sejak dua hari yang lalu aku dengar Mir'ah merengek ingin segera membayar uang ujian. Untunglah, hari ini alun-alun ramai, banyak anak kecil yang menikmati pertunjukanku hingga Tuanku bisa mendapat uang cukup untuk membayar ujian. Aku bisa membayangkan bagaimana perasaan Mir'ah dan bapaknya. Mir'ah harus banyak bersabar, memendam perasaannya karena sering telat membayar setoran sekolah. Ia dipaksa memaklumi keterbatasan kemampuan ayahnya dalam

hal mencari biaya hidup. Maklum, sekolahan Mir'ah adalah sekolah favorit, kebanyakan muridnya adalah anak para pejabat dan pengusaha yang tidak pernah kesulitan membayar iuran-iuran di sekolah. Sedangkan Tuanku pastilah sangat trenyuh saat anaknya bilang harus bayar ini itu, beli buku ini itu di sekolah sedang ia tidak mempunyai uang cukup untuk membayarnya. Aku sering melihat mata Tuanku berkaca-kaca sebelum ia terbaring tidur di ranjang reyotnya.

Tuanku bukannya tinggal diam dengan keterbatasan kemampuannya. Ia pernah mengajukan permohonan beasiswa untuk biaya sekolah anaknya. Tapi ia mengalami kesulitan mengurusinya. Pihak sekolah menjelaskan bahwa untuk siswa dari kabupaten sulit mendapatkan beasiswa karena beasiswa diutamakan bagi penduduk kota.

“Aku urip taunan ndek Kota, golek sandang pangan ya ndek Kota, tapi diarani wong Kabupaten merga aku gak due KTP Kota. Ate ngurusi KTP Kota, jare kudu duwe omah ndek Kota. Lek aku duwe omah ndek Kota, aku ya gak kira bingung urip ngontrak ngolah-ngalih. Masak gak ngerti wong-wong iku? Masak njaluk beasiswa kudu tuku omah disek?” Di warung kopi ujung gang, Tuanku mengeluhkan penolakan beasiswa hanya karena perbedaan urusan administrasi.

“Oalah, Kang, ya ngeneki wong cilik kaya awak dewe ngeneki. Kerjo ngaya-ngaya kalahe ya ambek administrasi.” Seorang tetangga menimpali.

Di warung kopi inilah aku sering mendengar celoteh tetangga kiri kanan rumah yang menceritakan drama kehidupannya. Ada yang mengeluhkan kredit motor telat, istri ngambek gara-gara sering ditinggal begadang, dan sebagainya. Hal yang paling sering diceritakan Tuanku adalah betapa ia membanggakan anaknya. Baginya, anak adalah hari depannya.

Semua yang ia miliki dan ia lakukan adalah untuk anaknya kelak.

Tuanku memang orang yang baik. Sebelum subuh ia sudah bangun, menyiapkan sarapan untuk anak semata wayang yang kini sudah kelas 3 SMP. Kepadaku ia juga sangat baik. Ia tidak rela menaruhku di luar rumah.

“Oalah, Cak. Wong kandang tenyom kok ndek kamar? Apa ya krasan turu cidek tenyom ngunuku?” Protes saudara-saudaranya saat mereka melihat aku dan kandangku - yang mirip rumah merpati - di Alun-Alun berada di kamar Tuanku.

“Aku gak tega rek, lek Koprak ana njaba. Apa maneh musim udan ngeneki. Bah wis, cek turu karo aku ndek kamar. Wong Koprak iku ya gak tau ganggu aku turu.” Tuturnya menjelaskan.

“Lha anak sampean apa gak wedi ana tenyom ndek jero omah ngunuku?” Tanyanya penasaran.

Sial! Orang ini tidak tahu keakarabanku dengan keluarga. Ia pikir aku seperti monyet di hutan yang suka berloncatan kesana kemari. Sebagai monyet, aku pun sampai sungkan bila harus bertingkah laku seperti monyet di depan keluarga ini. Mereka menganggap aku bukan sebagai monyet, aku seperti adik Mir’ah. Enak saja orang ini bertanya pada Tuanku “apa betah dekat monyet gitu?” Dasar manusia, selalu saja menilai dari bentuk dan rupa.

Mir’ah, adalah anak yang pandai. Ia lah kebanggaan ayahnya. Piala di atas bufet usang yang memisahkan ruang tamu dan meja makan itu adalah piala bukti kepandaian Mir’ah. Ia mendapatkannya saat ia mengikuti lomba pidatobahasa Arab pada pekan Arabi di sebuah PTN di Kota ini. Belum lagi piagam penghargaan yang ia dapatkan karena

sering memenangkan lomba di tingkat kecamatan dan kabupaten. Piala di atas bufet itu adalah piala yang paling ia banggakan. Sebenarnya, ia ingin lebih menghargai piala itu. Tapi ia tidak mempunyai tempat yang lebih tinggi lagi selain bufet. Di atas bufet itulah tiap orang yang datang bertamu bisa jelas melihat piala itu.

“Cak, anakku menang maneh lomba, kaya biasane, anakku juara siji.”

Kata-kata seperti itulah yang sering Tuanku lontarkan kala ia bertemu orang-orang yang ia rasa belum mengetahui kabar kemenangan anaknya. Bahkan aku sering melihat orang yang pura-pura kaget mendengar kabar dari Tuanku. Bagaimana tidak pura-pura, lha wong baru kemarin mendengar kabar itu dari orang yang sama.

“Tuanku! Tuanku! Bagaimana monyet bisa mengingat lebih lama dari manusia,” Kataku dalam hati. Geli sendiri aku mendengarnya.

Melihat kemampuan dan kesungguhannya dalam belajar, aku rela seumur hidup menjadi budak tak terbeli sebagai lakon topeng monyet. Bagiku, melihat Mir’ah belajar tiap aku selesai menghibur, bagaikan meminum jamu. Ya! Seperti minum jamu beras kencur, favorit Tuanku yang sering kukuri di atas meja reotnya.

Pagi ini, langit agak mendung. Beberapa petugas DKP sibuk mnyapu sambil sesekali meminum kopi dari gelas plastik yang dibeli di warung kopi sebelah timur Alun-alun. Masih agak sepi untuk mulai menghibur. Tuanku pun masih sedikit malas untuk mulai memukul gendang. Jadi ia asyik meminum kopi sama seperti para petugas DKP.

Doakan aku Mir'ah. Meskipun hari ini hari Senin, aku yakin aku bisa menghasilkan lembaran bergambar Mohammad Hoesni Thamrin dan Dr. KH. Idham Chalid lebih banyak lagi. Aku akan menghibur sebaik mungkin. Aku tidak ingin melihat mata bapakmu berkaca-kaca lagi. Dengan modal jamu buatanmu aku akan kerja keras, meski aku mendapatkan jamu itu dengan cara yang tidak baik, aku yakin hasilnya akan baik. Aamiin.

## RT. 7 RW. 17 NO. 71 DESA SEDANG RINDU

*Kholilatuz Zuhria*

Dengan gesit, tangan putih nan mulus itu menarik gagang pintu. Keduanya saling bertatap dan berbagi senyum sipu seolah lama tak bertemu.

“Silakan masuk, Mas Irwan!” Sambut Marni dengan hangat.

Belum seberapa Irwan melangkahakan kaki, matanya langsung membidik ke arah lelaki berpeci hitam. Keduanya terkejut. Irwan dan lelaki berpeci hitam itu saling bertatap. Sorot mata keduanya memancarkan amarah dan rasa malu. Terlebih Irwan, pikirannya berkecamuk. Ribuan pertanyaan gelayangan di benaknya. Apa yang sedang dilakukan ayahnya

– Broto - di rumah kekasihnya itu.

Tiga bulan yang lalu, Pak Broto hendak ke Surabaya. Saat itu kereta arah Surabaya sepi penumpang. Pak Broto duduk di kursi 17/C. Tepat di hadapannya, kursi 15/A duduklah gadis dengan kisaran umur 20 tahunan.

“Turun Gubeng?” Tanya Pak Broto.

“Iya, Pak.” Jawab si gadis.

“Saya Pak Broto, namamu siapa? Kuliahkah?” Tanya Pak Broto memecah sepi.

“Saya Marni. Ya, saya kuliah. Tapi semenjak pandemi kuliah dilakukan secara daring.” Jawab Marni seperlunya.

Suasana kereta sepi. Hanya suara mesin yang menemani perjalanan menuju Surabaya. Duduk berhadapan taksaling sapa dan bercerita membuat Pak Broto tak nyaman.

Begitulah adat dan budaya Jawa yang telah melekat dalam dirinya. Beberapa kali ia mencoba mengajak gadis itu bercakap namun hanya dijawab sekenanya.

Jika dilihat, ada beban berat yang sedang dipikul gadis itu. Pak Broto mencoba bercerita, barangkali si gadis tertarik dan sejenak melupakan apa yang sedang dipikirkannya itu. Ia bercerita ke sana ke mari menarik perhatian si Marni. Marni mulai tertarik dengan kata-kata Pak Broto yang selalu mengatakan, “Ini akan segera berlalu dan akan menjadi cerita masa lalu.” Ya, Pak Broto sebelumnya menceritakan bahwa ia selalu bertengkar dengan istrinya. Namun, hal itu akan segera berlalu. Istrinya akan segera lupa dan kembali tertawa.

“Mengapa istri Bapak selalu marah?” Tanya Marni mulai penasaran.

“Ya, karena aku sering pergi ke Surabaya tetapi tidak untuk mengunjungi putraku melainkan ke makam temanku semasa kuliah dahulu. Teman istimewa hingga aku tak bisa melupakan sekalipun sudah tiada dan aku sudah mempunyai seorang anak yang kini berusia 20 tahun. He..he..he..” Jawab Pak Broto dengan tenang dan bangga.

Berawal dari pertanyaan itu, lalu Marni mulai membuka diri. Ia mulai bercerita tentang kuliah dan keluarganya. Mereka berdua terlihat kian akrab. Sepanjang jalan tak mereka hiraukan kiri-kanan. Mereka berdua asyikbercakap.

“Marni, mau ke mana ini?” Tanya Pak Broto.

“Marni mau menemui pacar, Pak.” Jawabnya tersipu mlaui.

“Loh! Mengapa bukan pacarmu yang menghampirimu?” Tanya Pak Broto penasaran.

“Ya, saya harus segera menemuinya sebelum semua ini terlambat.” T tutur Marni sambil menundukkan kepala dan dengan mata berkaca kaca.

Sebelum Pak Broto melempar pertanyaan kembali, Marni segera melanjutkan ceritanya. Ia menjelaskan bahwa kini ia tengah berbadan dua. Pacarnya yang kuliah di Surabaya itu harus tahu. Ia menuntut tanggung jawab sebelum perutnya semakin membesar.

Mendengar cerita itu, Pak Broto merasa kasihan tetapi juga geram. Anak zaman sekarang tak tahu adat dan adab. Terlalu jauh mereka meninggalkan adat ketimuran hingga tak punya malu lagi dengan lawan jenisnya. Tapi, nasi telah menjadi bubur. Marni harus ditolong. Ia tahu betapa beratnya beban yang harus dipikul Marni.

“Kamu harus kuat! Kamu juga harus bertanggung jawab!” Kata Pak Broto singkat.

Marni hanya tertunduk lesu. Ia tidak sadar dengan apa yang sudah ia katakan pada Pak Broto. Ia sudah tidak bisa mengontrol mulutnya untuk bercerita. Ia berharap, bercerita dengan orang asing akan meringankan beban pikirannya tanpa khawatir. Ya, karena dengan orang asing itu ia tak akan lagi bertemu.

Tak berapa lama kereta telah sampai di stasiun Gubeng. Marni cepat beranjak pergi hingga tak sadar bahwa KTP yang diselipkan di saku kiri tasnya terjatuh di kursi kereta. Ia sangat cepat berlalu. Pak Broto baru tahu bahwa ada KTP di kursi kereta. Dipungutnya KTP itu sambil tersenyum seraya berkata, “Anak zaman sekarang, pergaulannya bebas, maunya tak terbatas, dan cerobohnya tak digilas.”

Seminggu kemudian, Pak Broto mencari alamat yang tercatat di KTP tersebut. Ia masuk dan keluar gang serta sesekali berhenti untuk bertanya di mana RT. 7 RW. 17 No. 71 Desa Sedang Rindu berada. Tak berapa lama mencari, tibalah ia di depan rumah No. 71. Di atas gawang pintu tertulis nama Sumadi. Persis dengan nama ayah Marni yang telah diceritakan di kereta waktu itu.

## **BERANGKAT KE LAUT**

*Huynh Hoang Van Anh*

“Gimana hasil jaring hari ini, banyak ga kak Tiga?”. May, anak berusia 14 tahun dari desa nelayan di delta sungai Mekong, nyaring suaranya dari suatu tempat setiap kali kedatangannya di pelabuhan, kadang-kadang kepalanya dijulurkan keluar dari semak-semak, terkadang dia bersembunyi di sebalik tumpukan ikan baru saja ditumpuk, dan bahkan muncul dari bawah geladak kapal, tak tahu kapan itu dia menyelinap, anak ini benar-benar rewel.

Di sini dia paling suka ngobrol bersama kak Tiga, dengar cerita perjalanan kapal nelayan, dan sebagai kebiasaan, dia datang pasti segera ke tempat kak Tiga. Kalau dipikir-pikir, di sini mereka tidak panggil orang lain pakai namanya, hanya panggil sesuai dengan urutan orang itu dilahirkan dalam keluarga, kak Dua, kak Tiga, paman Empat atau bibi Bungsu. Setiap kali kapal kak Tiga datang di pelabuhan, dia buru-buru ke sana dan terus dengar cerita-cerita dari kak Tiga, beberapa cerita diulangi sebanyak puluhan kali tetapi setiap kali dengar dia masih sangat antusias, telinganya terangkat, matanya cerah, tanda-tanda sangat jelas dia pencinta laut.

“Kamu menyukai laut begitu kok ga ke sana coba lihat ada apa saja, ibu ga izinkan?!”

Dia cuma tersenyum, sambil menghela nafas, cukuplah tahu dia ga diizinkan ibu untuk ke laut. Di sini, anak berusia sekitar 10 tahun sudah mengikuti ayah ke laut, sebab pekerjaan merupakan pekerjaan yang telah berlangsung secara turun-temurun bagi kehidupan masyarakat nelayan di sini. Para orang di pedesaan ini hanya ingin punya anak sebanyak mungkin supaya membantu keluarga dan nanti ada orang untuk melanjutkan pekerjaannya, karena tak ada yang bisa tahan lama dengan pekerjaan berat ini sampai tua, sangat menguras kesehatan.

Sebelum matahari terbit, pelabuhan sudah beramai-ramai sekali sebagai merayakan festival. Suara bisikan bergema, tak jelas siapa sedang bilang apa, asyik sapa, suara tawar-menawar dari beberapa pedagang di pasar ikan, suara tertawa keras dari paman-paman tua yang sudah lama baru ketemu. Para bibi jualan minuman juga memanfaatkan beberapa jam waktu begini untuk jualan kopi pagi , bungkus rokok, suara sendok terus memukul pada cangkir, kelihatan dengan jelasnya di sini sangat ramai.

Sebenarnya ruang di sini cukup damai, pasar baru ramai orang segera selesai, ketika matahari mulai terbit

berarti saatnya pelabuhan dengan perlahan-lahan berangsur orang, lampu-lampu kuning pun padam, asap juga berkurang dan menghilang, tidak lama kemudian pelabuhan kembali ke penampilan sepi dan menunggu pasar berikutnya.

“Kamu, pulang aja sih, nanti ibu kamu lagi marah dengan aku”

“Kalo begitu, kapan kak Tiga datang lagi, kak kabarin aku ya!”

Sekali pulang ke rumah sikapnya berubah, dia tak lagi menyenangkan sebagai sifatnya, malah sebagai orang yang lain, seorang pendiam. Dia tinggal sama ibu dan nenek. Ibu dia seorang wanita dari sebuah desa nelayan, umurnya lebih dari 30 tahun, dengan kepribadian yang agak kasar dan jujur, sehingga hanya sedikit orang yang suka berbicara dengannya. Pekerjaan sehari-hari ibu dia cuma seputar jaring ikan yang dipesan untuk perjalanan mendatang ke laut.

"Barusan kamu ke pelabuhan, kan? Namun ke sana, tanya ke Bu Lima apakah dia membutuhkan untuk menambah jaring ikan lagi nggak? Ibunya berkata dengan sesuap nasi yang masih dikunyah di mulutnya.

"Mau beli sesuatu dari pasar?", dia sering berbicara dengan ibunya tanpa kata ganti

"Nggak, makanannya udah cukup sih"

"Eh, aku lupa, besok pagi juga bawa ikan kering ke mbak Mai"

"Mau apa lagi? Malas terus bolak-balik"

"Nggak, gitu aja"

Hari-harinya berlalu dengan sangat membosankan demikian, hanya berjalan dari belakang ke depan, cuma duduk dan memahat beberapa cangkang kerang yang dirangkai menjadi rantai, kalau ga punya apapun harus diselesaikan lagi, dia berbaring di ayunan kain yang tergantung tepat di antara dua pohon kelapa lalu tertidur. Dia melihat ke langit, ke awan, ke burung-burung yang terbang. Tanya kepada dirinya mengapa harus terkurung di ruang ini selamanya? Dia memikirkan cita-cita indahinya lagi.

Dia mencintai laut, ingin kesana, tetapi juga sangat takut padanya. Dia berjuang dengan dirinya sendiri, tahu hal-hal berbahaya mengintai di tempat yang tidak semua orang berani pergi, itulah samudra biru. Jika di darat, orang bisa menyentuhnya, melihat apa yang bergerak, tapidi laut tidak. Siapa yang tahu apa yang ada di laut dalam, ikan besar, ombak yang ganas, atau bahkan permukaan laut yang tenang cukup buat ketakutan.

Dia tidak bisa berhenti memikirkan karena selalu ada kekhawatiran lain yang lebih besar yaitu keluarga. Ibu dia, seorang tidak pernah setuju dengan cita-citanya yang tercapai, banyak kali mereka keras suara dengan anggota yang lain dalam keluarga juga disebabkan masalah ini, bahkan ibu melarang dia ke tempat kak Tiga. Sedangkan nenek sangat mencintainya, dalam hati sangat mendukung cucu tetapi tidak bilang sama sekali. Sebuah lingkaran setan terus diulangi dalam kepala, dia tertidur di ayunan jaring tanpa sadar. Suara opera “*cai luong*” lagi diputar di radio buat dia tiba-tiba terbangun, waktu berlalu cepatekali, hari menjelang sore.

Di tempat desa yang sepi ini, tidak ada hiburan buat orang-orang yang sedang bosan. Pada sore hari, saatnya keluarga berkumpul, makan bersama, mendengarkan “*cai luong*”, sejenis ragam drama teater yang berasal dari Vietnam Selatan, dengan kebanyakan pendengar para orang tua, tetapi dia sangat sukai. Sore yang begitu damai berlalu dalam suara musik yang merdu.

Hari ini, dia yakinkan akan ke laut.

Ketika langit berangsur-angsur menjadi gelap, segalanya di sekitar tampak kabur, merayap dia keluar dari ruangan seperti seorang pencuri. Ruang dalam rumah begitu sunyi sehingga dia bisa mendengar langkah

kakinya. Lampu minyak di atas meja makan adalah satu-satunya yang menerangi seluruh rumah. Dia mengikuti cahaya lampu ke pintu belakang dan keluar. Untungnya, malam ini bulan cerah, di luar sekarang cuma dia dan beberapa ekor jangkrik. Selangkah demi selangkah, dia melintas di jalan setapak menuju ke laut.

Jalan dari rumah menuju laut sudah tidak asing lagi baginya, bahkan dia mengenal setiap langkahnya, setiap semak yang tumbuh di pinggir jalan, tapi kenapa hari ini terasa begitu aneh. Langkahnya menggigil seolah tak mampu angkat, dia pakai semua keberanian diri untuk ke sana. Dari kejauhan dia terdengar suara deburan ombak laut yang semakin kencang seperti kegembiraan yang membuncah di dalam dada. Akhirnya, dia sampai pesisir pantai.

Dari jarak jauh, dia melihat sosok yang sedang tunggunya, tak salah itu kak Tiga. "Ibu kamu sudah tahu?", katanya.

Dia cuma membalas dengan sebuah senyuman penuh maknanya. Dengan cepat dia naik kapal dan kapal segera meninggalkan pantai. Tatapannya buat melayang ke ruang gelap lepas pantai. Mulailah pelariannya...

## TITIK DAN KAWAN-KAWANNYA

*Alvi Innayah*

Pagi itu Titik bercengkerama damai dengan sudut- sudut. Menyapu seluruh luas yang mampu ia terka. Baik dengan akal maupun rasa. Ada satu dua yang menyapa, Titik merangkumnya dengan seutas senyum pura-pura ramah. Dia sangat amat tidak bisa meninggalkan ketegasan. Bahkan jejaknya pun sulit hilang. Segala perlengkapan yang harus ia bawa untuk mengunjungi beberapa jenis Kalimat dengan teman-temannya, Tanya dan Seru, sudah berulang kali ia periksa dan yakin bahwa tidak ada yang terlupa. Semoga. Akan jadi apa semesta jika Titik melupakan sesuatu.

Dari ujung jalan, dengan nada-nada kericuhan, Titiktahu pasti kedua kawannya sedang menuju ke arahnya. Seperti biasa, Titik memasang wajah datar tanpa ekspresi. Namun sepertinya kedua temannya sudah hafal dengan tabiat si Titik. Terlihat dari keberlanjutan suasana ricuh antara mereka yang sama sekali tidak terganggu dengan ketidakberubahnya ekspresi Titik. Sebenarnya Titik pun sama sekali tidak terganggu, hanya saja dia berpikir siapa lagi yang akan mengakhiri kericuhan ini jika bukan dia, Titik.

“Apakah kau sudah membawa catatan nada Kalimat, Seru?” pekik Tanya serambi memeriksa kembali tas perlengkapan miliknya,

“Harus berapa kali kubilang, aku sudah menyiapkan segala yang kubutuhkan!” Seru melotot dan lantang menjawab,

“Memang apa salahnya bertanya dan mengingatkan?” balas Tanya mengernyit halus namun tidak tersinggung ataupun menghentikan rasa keingintahuannya,

“Tapi kau sudah keterlaluan!” harap Seru untuk menghentikan Tanya

“Apanya yang keterlaluhan sih?” Tanya denganringannya menuangkan segala isi kepala tanpa melihat situasi, maka...

“Kita takkan pernah berangkat jika kalian melanjutkan kericuhan ini.” tegas Titik dengan nada datar. Sedangkan Seru sudah bergelut dengan kemarahannya dan Tanya masih tetap kokoh dengan rasa tanpa bersalahnya. Tapi mereka berdua diam mengikuti saran Titik. Mereka pergi dengan mengendarai bus khusus Tanda Baca. Mereka difasilitasi penuh oleh sekolah untuk tugas rutin tersebut.

Rencananya, hari itu Titik, Seru dan Tanya akan mengunjungi jenis-jenis kalimat berdasarkan fungsinya, sehingga ada sekitar 4 tempat yang akan mereka kunjungi. Tidak banyak tetapi cukup menghabiskan waktu seharian penuh mengingat masing-masing jenis kalimat tersebut menggunakan fungsi Titik, Tanya dan Seru sebagai syarat wajib. Kalimat pertama yang mereka kunjungi ialah Kalimat Pernyataan. Kalimat ini tinggal pada ruangan yang rapi dan bersih. Kalimat Pernyataan adalah jenis kalimat yang tidak banyak tingkah, disiplin, dan rajin, tugas utamanya adalah menyampaikan informasi. Tidak banyak yang harus mereka kerjakan ketika mengunjungi kalimat ini, Si Titik cukup berperan besar pada keefektifan kalimat ini, sehingga Si Titik lah yang mencatat keluhan, hambatan, maupun keberlangsungan Kalimat Pernyataan. Titik meninggalkan kedua temannya di luar ruangan Kalimat Pernyataan. Tujuannya supaya percakapan kedua temannya tidak mengganggu konsentrasi Kalimat Pernyataan ketika Titik mengisi data yang harus diisinya.

“Bagaimana perkembangan informasi yang kau bawa bulan ini? Apakah sudah kau sampaikan dengan baik, mengingat segala hal yang kau lakukan tidak membutuhkan respon dari penerima informasi (receiver). Jadi aku hanya bisa

tahu informasi yang kau bawa efektif atau tidak hanya dengan kecakapanmu mendistribusikan informasi-informasi pada receiver tersebut,” Titik mulai mengecek tugas Kalimat Pernyataan untuk laporannya dengan sikap tegas.

“Saya melakukan segala hal dengan maksimal. Hanya saja informasi bulan ini lebih banyak ternilai dengan informasi yang salah, sehingga saya harus lebih berhati-hati memilih informasi mana yang akan saya distribusikan. Walaupun saya tidak peduli dengan receiver, setidaknya saya harus tetap menjaga kredibilitas saya sebagai Kalimat Pernyataan,” tegasnya tanpa ragu maupun bimbang. Percakapan dengan Kalimat Pernyataan hanya diakhiri dengan kata “baiklah” dari Titik yang kemudian berlalu pergi.

Di luar ruangan, ketika melihat temannya beranjak keluar, Tanya dan Seru menghampiri Titik dengan beberapa pandangan yang membawa kesan beragam. Sesungguhnya mereka tidak heran dengan kinerja Titik yang menyelesaikan tugasnya dengan waktu singkat. Hanya saja sudah menjadi kebiasaan Tanya untuk memenuhi rasa keingintahuannya yang tidak pernah habis. Titik tidak menghiraukan kedua temannya dengan terus berjalan menuju bus, Seru pun begitu mengikuti Titik menuju bus, sedangkan Tanya dengan sisa-sisa keributannya menempel pada Titik dan menyampaikan segala hal yang ada di otaknya

“Apakah Kalimat Pertanyaan tidak banyak keluhan dan hambatan Titik?” Sambil merapikan tasnya dan berjalan cepat mengimbangi langkah Titik

“hmm..”

“Bagaimana setiap bulan dia mengerjakan tugasnya tanpa masalah coba? Aku curiga, jangan-jangan dia menyembunyikan sesuatu dari kita” Tanya kembali memasang ocehannya tanpa sungkan

“Sepertinya kau harus mulai belajar berprasangka baik” saran Titik dengan bijak, dia tidak emosi, bahkan terlampau tenang menghadapi pertanyaan temannya dengan sebuah saran.

“Aahhh tidak tidak, ini benar-benar mencurigakan, bahkan dengan informasi yang ternilai salah, Kalimat Pernyataan sama sekali tidak pernah dibicarakan oleh receiver-receivernya. Apakah mungkin dia memasukkan sesuatu pada informasi yang dia bawa?” Pikir Tanya dan ocehannya sama cepat. Sebelum dia berhenti berpikir, pertanyaannya sudah meluncur mulus.

“Diamlah! Berisik sekali kau!” Akhirnya Seru yang sedari tadi menahan amarahnya sudah tidak bisa lagi untuk diam. Namun, ketika Tanya ingin membalas dengan pernyataan lain, Titik sudah menyelanya dengan intruksi bahwa bus akan segera berangkat menuju kalimat berikutnya.

Kalimat berikutnya adalah jenis kalimat yang amat ramah, riang, dan sangat populer diantara yang lainnya. Kalimat Pertanyaan memiliki ruangan dengan beragam warna, punya barang banyak, dan penuh emoji serta gambar-gambar. Kalimat ini populer dengan nama Kalimat Interogatif. Ketika Titik dan kawan-kawannya tiba, Kalimat Pertanyaan sangat gembira dan langsung sibuk menjamu dengan beberapa cangkirteh dengan warna yang mencolok dan berbagai macam camilan. Meja di ruangan Kalimat Pertanyaan seketika penuh, para tamu dipersilakan dan dijamu dengan sempurna. Tidak heran jika hal tersebut mengundang kekaguman dari Tanya. Bahkan Seru pun terkagum-kagum. Kunjungan ke Kalimat Pertanyaan adalah kunjungan favorit si Tanya. Dia merasa seperti pulang namun masih berkunjung.

“Bagaimana kabarmu? Akhir-akhir ini aku melihatmu berkeliaran di surat kabar dengan penuh senyuman,” Tanya memulai percakapan dengan intonasi kekaguman

“Wahhh sangat luar biasa, aku menikmati banyak pertanyaan yang sudah kumaknai, baik yang sudah terjawab maupun yang akan terjawab. Karena sudah pasti aku menuntut jawaban pada setiap pertanyaan yang kulontarkan. Aku merasakan kepuasan ketika memandang informanku menjawab setiap pertanyaan yang kuajukan dan ketika aku berhasil memberikan pertanyaan yang jawabannya perihal sesuatu yang besar, maka aku akan berkeliaran bebas di surat kabar” jelas Kalimat Pertanyaan dengan bangga, bahagia, serambil mempersilakan tamu-tamunya menikmati jamuan yang sudah dihidangkan.

“Kau memang selalu mengagumkan Kalimat Interogatif, apakah ada trik khusus bagimu untuk menghasilkan pertanyaan yang berbobot seperti itu?” pungkas Tanya dengan antusias

“Tetapi menurutku tidakkah kau harus sedikit lunak pada informanmu, terkadang kau begitu kejam pada informanmu ketika memberikan pertanyaan, sehingga mereka tak jarang terlihat tertekan ketika menghadapimu,” sela Seru tidak setuju dengan sikap Tanya yang seolah mendukung penuh apapun tindakan Kalimat Pertanyaan dengan intonasi- intonasi kekagumannya.

“Ah kau berlebihan sekali saudara Seru, informanku terlihat tertekan mungkin karena sedang memikirkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaanku, kurasa mereka sama sekali tidak keberatan dengan setiap pertanyaan yang kuajukan. Bukankah begitu?” Kalimat Pertanyaan menanggapi dengan santai dan penuh senyuman.

“Iya Seru, memang ada informan yang menjawab pertanyaan Kalimat Interogatif dengan seenaknya. Mereka pasti akan memikirkan jawaban-jawaban yang tidak merugikan diri mereka sendiri, mengingat kemungkinan jawaban mereka juga akan termuat pada surat kabar” sanggah Tanya membela

dengan lirikan tajam pada Seru. Seru memilih untuk tidak meladeni Tanya kali ini. Dia hanya mengekspresikan pendapatnya dengan bersedekap serambi sedikit melirik Titik yang sedari tadi memperhatikan dengan menikmati tehnya.

Percakapan di ruangan Kalimat Pertanyaan dilanjutkan dengan segenap pemuasan keingintahuan Tanya. Meskipun menghabiskan banyak waktu di ruangan tersebut Tanya tidak akan berhenti hingga Titik dengan tegas menyatakan kunjungan di ruangan Kalimat Pertanyaan tersebut sudah cukup. Perjalanan kunjungan sudah menghabiskan setengah hari penuh, padahal masih ada dua kunjungan lagi, yaitu ruangan Kalimat Perintah dan Kalimat Seruan. Kedua kalimat itu memiliki banyak kemiripan dan Seru akan memiliki andil yang lebih banyak pada kunjungan tersebut. Titik sudah memastikannya, bahwa kunjungan bulan ini akan sama dengan kunjungan-kunjungan sebelumnya. Akan berakhir tepat waktu sesuai yang dia rencanakan.

Jarak antar jenis kalimat kurang lebih sama. Sehingga tidak lama dari mereka meninggalkan ruangan Kalimat Pertanyaan dengan segepok makanan ringan yang dibawakan Kalimat Pertanyaan untuk dimakan diperjalanan, Titik, Serudan Tanya sampailah di ruangan Kalimat Perintah. Ruangan Kalimat Perintah tidak luas, berantakan, dan bernuansa gelap. Kalimat Perintah memiliki karakter tegas dan berjiwa pemimpin. Dia memiliki beberapa sub-jenis-kalimat-perintah yang masing-masing bertanggung jawab pada tujuan tertentu. Hanya saja jika Titik dan kawan-kawannya harus mengunjungi setiap sub-jenis-kalimat-perintah, mereka akan menghabiskan minimal tiga hari perjalanan dalam satu kunjungan bulanan. Akan sangat menghabiskan waktu.

“Permisi Kalimat Perintah, kami membutuhkan waktumu untuk laporan bulan ini” Seru memulai ijin yang mengharuskan

“Oh silakan, duduklah kalian! Agar kita segera menyelesaikan urusan ini, mari kita mulai segera!” Kalimat Perintah tidak suka basa-basi. Dia lebih suka langsung ke intinya, supaya segera selesai urusannya. Karena banyak hal yang diurus oleh Kalimat Perintah.

“Kau menjalankan banyak fungsi sekaligus, meskipun sudah diurus sub-jenis-kalimat-perintah yang kau pimpin, silakan sampaikan keluhan, hambatan, atau apapun yang harus kami laporkan!” Seru pun memiliki kemiripan sifat dengan Kalimat Perintah

“Bulan ini saya lebih sering menerima laporan dari sub-jenis-kalimat-perintah Kalimat Perintah Sindiran. Banyaknya perintah pada sub ini menandakan pemberi perintah lebih menyukai perintah yang tidak langsung. Kami kerepotan menyediakan kalimat yang sesuai dengan perintah yang berisi sindiran ini.” Jelas Kalimat Perintah

“Tampaknya situasi saat ini pemberi perintah lebih menyukai metode minim ketegasan, saya harap mendapatkan bantuan untuk stok kalimat perintah yang berbentuk sindiran!” lanjutnya dengan penuh harap.

“Baiklah, akan kami sampaikan kesulitanmu. Jika ada lagi yang ingin kau sampaikan, kami dengan senang hati melaporkan” tukas Seru sambil mencatat

“Untuk bulan ini cukup itu saja. Jika kalian sudah selesai, saya akan melanjutkan urusan saya yang tertunda” sindir Kalimat Perintah

Di ruangan Kalimat Perintah, Tanya tidak akan berani bersuara sedikitpun. Dia takut dengan Kalimat Perintah. Segala hal tentang Kalimat Perintah dianggapnya ngeri.

“lihat kan? Apa tidak lelah dia terus terang seperti itu? Menakutkan jadinya kan?” sesaat setelah mereka keluar ruangan Kalimat Perintah, Tanya langsung memulai ocehannya kembali.

“Itu sudah menjadi ciri-ciri Kalimat Perintah, Tanya.” Titik sabar menjawab, sedangkan Seru masih membolak-balik catatannya, meneliti kembali barangkali ada yang terselip.

“Leganya, tinggal satu kunjungan lagi!” syukur Seru meluruskan kaki.

“Tidakkah kau pikir kunjungan kali ini terasa menyenangkan Seru? Apalagi bertemu Kalimat Pertanyaan, bahagia bukan?” Tanya berceloteh dengan memandang dalam-dalam camilan yang mereka bawa dari Kalimat Pertanyaan.

“Cobalah untuk menekan pikiranmu Tanya, kau harus melihat bahwa kawan-kawanmu sudah lelah meladenimu!” pungkas Seru yang sukses membuat ledakan kegaduhan di bus yang mereka tumpangi

“Apa maksudmu? Ha...ha? Kenapa kau masih mau berteman denganku kalau begitu? Apakah kau juga lelah denganku Titik?” Tanya mulai berkaca-kaca. Titik melihat situasi tersebut menengahi dengan bijaksana

“Tidak Tanya. Kita hanya perlu beristirahat sejenak untuk mempersiapkan kunjungan selanjutnya. Dan kau Seru, lebih lunaklah, membuat Tanya sedih akan lebih menyusahkanmu daripada menjawab pertanyaan Tanya.” Tangis Tanya pecah seketika. Seru merasa bersalah tetapi tetap bersikap dingin. Titik berusaha menenangkan Tanya dengan menepuk-nepuk punggungnya.

Suasana selanjutnya berlangsung sunyi. Tidak ada percakapan antara mereka. Tanya sudah berhenti menangis, tetapi masih kesal dengan Seru. Titik memanfaatkan situasi ini dengan beristirahat sebentar. Sedangkan Seru pura-pura memejamkan mata. Situasi seperti ini memang sering terjadi, Titik lah yang menjadi penengah. Tidak lama keheningan tersebut dipecahkan dengan bus yang berhenti di ruangan Kalimat Seruan. Mereka bertiga berjalan menuju Kalimat Seruan ketika matahari sudah hampir terbenam. Saat itu

Kalimat Seruan sedang menikmati suasana matahari terbenam dengan wajah yang penuh kagum. Ketika melihat Titik dan kawan-kawannya, Kalimat Seruan tampak lebih bahagia karena berarti kali ini dia memiliki teman untuk menikmati keindahan semesta.

“Hei, kalian selamat datang diruangan penuh rasa ini” sambut Kalimat Seruan dengan menelantangkan tangan. Ruang Kalimat Seruan bersifat terbuka. Dipenuhi sifat-sifat semesta, keindahan, alami, dan keagungan. Titik dan kawan-kawannya yang sudah mulai lelah dengan kunjungan sehari penuh ini, belum lagi kericuhan antara Seru dan Tanya, sedikit merasa damai dengan sambutan Kalimat Seruan.

“Bagaimana kabarmu? Masih luar biasa kah?” Tanya basa-basi, membalas pelukan selamat datang Kalimat Seruan dan kemudian duduk sesaat setelah dipersilakan

“Seperti inilah kawan, aku masih membereskan sisa- sisa kekakuan dari Kalimat Pernyataan, kehebohan Kalimat Pertanyaan, dan keteraturan Kalimat Perintah,” jawab Kalimat Seruan ramah, serambi menyuguhkan minuman.

“Jika ada yang ingin kau sampaikan mengenai tugasmu, sampaikanlah, akan kami laporkan” Seru langsung saja membuka buku catatannya menunggu laporan Kalimat Seruan

“Sungguh, tidak ada yang harus kulaporkan, segalanya berjalan seperti biasa. Aku menyatakan banyak kekaguman, kebingungan, kebahagiaan, kebingungan, kesedihan, kemarahan, dan banyak emosi lainnya. Aku menerima banyak dari semesta. Apalagi yang kukeluhkan” Kalimat Seruan lantang menjawab dan memandang ke arah matahari terbenam seakan dia sedang mengantarkan matahari tersebut.

Tanya ingin mengajukan pertanyaan kembali namun terhenti melihat kode Titik dengan tangannya. Titik berbisik untuk memperhatikan Kalimat Seruan menghadapi semesta. Mereka bertiga tidak banyak melakukan percakapan yang

berkaitan dengan laporan setelahnya. Kunjungan ke ruangan Kalimat Seruan selalu berakhir dengan percakapan ringan tentang semesta dan isinya. Suasana tersebut yang selalu membawa mereka tertawa bersama tanpa sadar. Mengagumi, bersyukur, menghargai, dan banyak lagi. Tanya dan Seru pun diam-diam mengakui bahwa pertemanan mereka juga bagian dari semesta. Pertengkarannya mereka pun begitu. Pengaruh Kalimat Seruan mengenai kebahagiaan terbawa hingga perjalanan pulang mereka. Titik, Tanya dan Seru bersyukur sudah menyelesaikan tugas bulanan mereka. Tidak lupa mereka mendapatkan banyak camilan dan arti dari semesta selain laporan bulanan.

## BATU KECIL DI SUNGAI

*Andriyana*

Aliran sungai pedesaan mengalir dengan tenang menyusupi setiap celah dan menggesek setiap permukaan benda-benda yang ada di aliran sungai. Batu-batu besar kokoh berada ditengah sungai, berkumpul dan membentuk sebuah kubangan yang berkedalaman satu meter ketika arus normal. Batu-batu besar itu membuat bendungan alami yang membatasi air di tengah sungai dan membentuk kolam alami yang biasa anak-anak gunakan untuk berenang.

Wawan, Iman, Dan budi adalah tiga sekawan yang sedang duduk di kelas tiga sekolah dasar yang sering menggunakan fasilitas alam yang tuhan ciptakan. Untuk bermain air walau mereka tidak bisa berenang.

Sepulang sekolah dihari sabtu mereka pergi ke tempat itu dengan seragam lengkap yang masih mereka kenakan. Walau air di aliran sungai berwarna kuning karena tercampur lumpur dasaran di hulu sungai tak menjadi halangan untuk bermain. Sesampainya disana mereka segera melepaskan segala atribut sekolah dan meletakkannya di atas pinggir sungai. lalu segera turun melalui tangga bebatuan yang berada di pinggir sungai.

Walau mereka tidak bisa berenang tapi tinggi mereka bertiga yang sekitaran seratus duapuluh centimeter cocok dengan kolam alami ini. Dengan keadaan tidak bisa berenang, saat bermain air mereka harus menciptakan suasana baru selama di sungai. Wawan saat itu berasama kawannya melakukan permainan mencari batu yang dilempar untuk dicari di dalam air.

Pada awalnya semua orang diberi tahu ciri-ciri dan bentuk batu yang akan di cari yang biasanya adalah batu dengan permukaan halus dengan ukuran kira-kira berdiameter 1-2 Cm dengan bentuk yang biasanya agak berbeda dari batu kebanyakan.

Setelah mereka mengamati batu itu kemudian wawan melemparkannya ke atas tinggi-tinggi lurus di daerah kolam dangkal di tepi sungai. Mereka bertiga bersiap dan melihat betul kemana batu itu jatuh. Mereka tidak memperhatikan setinggi apa batu itu terbang, tapi melihat ke permukaan air yang akan menjadi tempat pendaratan batu itu.

Batu itu meluncur kembali ke bawah sambil berputar. Suara batu yang menghantam permukaan air, memercikan air di permukaan terlebih dahulu sebelum meluncur kedalam air. Batu itu jatuh tepat satu meter di depan Iman yang sudah bersiap. Seketika pula iman menyelam kemudian mengambil batu yang masih terombang-ambing air sambil membuka matanya yang melihat batu itu sedang menuju kebawah disertai gelembung-gelembung kecil hasil gesekan benda padat dan cair itu. Tangannya merogoh kedepan dan menangkap batuitu dengan sigap.

Batu itupun digenggam dan Iman muncul kembali ke permukaan dengan tangan yang tadi memegang batu berada di atas dan berteriak, “Aku dapat”. Wawan dan Budi yang juga berusaha mengejar kembali muncul kepermukaan.

“Lempar lagi ayo”, ujar Wawan.

“Nih tangkap”, Iman menyahutinya sambil melempar batu itu tinggi-tinggi.

Batu itu meluncur kembali kebawah air tepat di tengah-tengah mereka bertiga. Budi yang berada paling jauh dan

berada di hilir menyelam dan merogoh batu itu sambil lekat memperhatikan suara percikan dan gesekan batu dalam air. Matanya juga jeli melihat itu, lalu arus air yang mengombang-ambing batu itu membawa batu lebih dekat pada Budi. Ia muncul dan berteriak.

“Sama aku, wlee”, dengan nada aga mengejek.

Lemparan ketiga, mereka semua bersiap dan konsentrasi. Budi dari arah barat, Wawan kali ini berada dihilir, dan Iman di arah timur. Tapi keberuntungan berada di Wawan kali ini, batu yang dilempar budi tepat berada 20 Cm disamping wawan dan mereka tak usah susah payah lagi mengejar.

“Satu sama. Siap-siap...”, sambil ancang-ancang wawan melempar batu.

Tapi kali ini wawan usil dan bermain kurang sportif, batu itu di lemparkan tepat dihadapannya sendiri. Iman yang saat itu berkonsentrasi penuh tertipu dan sudah menyelam lebihdulu. Wawan dan Budi pun menertawakan Iman yang terlalu serius.

“Mau ngapain itu”, ujar budi.

Iman yang baru muncul berbicara sambil tertawa “sialan kau, Wan”.

Kali ini aku serius ayo siap. Wawan kemudian memutar-mutarkan tangan yang memegang batu dengan sedikitberteriak kencang. Batu itu dilempar keras ke atas sampai ketinggianlebih dari tujuh meter.

“Awat kena kepala”, Budi berteriak.

Semua menyingkir dan menjauh dari batu yang dilihat mereka karena lemparan Wawan yang begitu tinggi. Batu itu

meluncur bebas dengan kecepatan lebih tinggi dari lemparan yang pertama. Dalam waktu satu detik itu meluncur kedaras sungai dan mereka bertiga yang berusaha menyelam tak sempat menangkap batu itu di tengah perairan.

Mereka bertiga muncul ke permukaan, dan Nampak kebingungan karena mereka tak mendapatkan batu itu. ternyata baru sadar bahwa batu langsung kedaras sungai. Wawan bertanya adakah yang mendapatkannya. Disahut Iman dengan berkata, “Pokonya harus dapet”.

Sambil ancang-ancang menyelam wawan bicaralantang, “yang tak menemukan harus naik pohon kelapa”.

“Siapa takut, memangnya Iman penakut”, jawab budi.

“Kena bawa-bawa aku kau?” lalu menyelam.

Mereka menyelam dan melihat dasaran yang juga penuh batuan. Jarak pandang di air keruh seperti ini berjarak kira-kira 40 Cm meter dan lebih jelasnya lagi sekirat 20 Cm karena lebih dari itu terkadang kabur oleh arus air sungai. Mereka menyelam kedarasan sungai dan melihat setiap batuan di sekitar tempat jatuhnya batu tersebut.

Tidak hanya menyelam mereka lakukan untuk mencari batu tapi juga menggunakan kaki mereka yang menyusuri dasaran dan mencari batu kecil yang akan mereka rasan karena berpisah dari susunan dasaran yang alami terbentuk. Batu-batu besar dan kecil yang tersusun didasar bersatu dan rapat secara alami sehingga mereka bisa merasakan betul batu yang bukan berasal dari susunan awal. Jika terdapat batu yang mereka rasakan sama akan mereka jepit ditengah ibu jari kaki.

Kolam alami dengan ukuran lebar dua meter dan panjang tiga meter tersebut mereka susuri semua karena posisi

batu bisa saja berubah dan jauh berada ke hulu atau ke hilir ketika berada di dalam air.

Ketika Budi dan Iman sibuk mencari karena tak mau menerima hukuman justru Wawan asik sendiri menyelam dan belajar berenang sambil pura-pura mencari. Wawan yang sendiri tagi menemukan batu itu dengan kakinya membiarkan mereka mencari dan menyimpan batu itu dalam celana dalamnya.

Ternyata lapar Wawan rasakan karena jam dua siang mereka belum pulang. Dan Wawan menyudahi pencarian batu itu dengan berpura-pura baru menemukannya kepada mereka. Ia muncul ke permukaan dan berkata, “Budi, Iman. Naik pohon kelapa, ya”.



## MEMBELAH TANPA PISAU

*Andriyana*

Tegukan air kelapa yang membasahi tenggorokan, tetes demi tetes terahir mereka tenggak sampai tak ada sisa sama sekali. Kelapa yang di kupas dengan batu lancip yang d peroleh dari pohon kelapa yang terletak di pingir sungai. Begitu nikmat dirasakan setelah mandi di sungai. Wajah polos dan canda tawa mereka riang terdengar setelah melihat Budi mukanya belepotan oleh setabut kelapa.

“Cari batu besar, ayo belah kelapanya”, Budi berkata sambil.

“Di pertigaan jalan ada bukan?” Iman menyahut dengan cepat.

“Jalan yang mana Man kamumah?” Budi menimpali.

“Itu yang searah dengan jalan pulang, pelupa kamumah ah”, kata iman kemudian.

“Udah ayo cepet pake baju, ayo”, Budi menjawab kata-kata iman.

Mereka pun mengambil baju sekolah mereka dan mengambil tas lalu pulang sambil menenteng kelapa masing-masing yang akan mereka belah. Dijalan mereka berbincang dan bercanda kecil yang seperti permainan sederhana. Iman memulai permainan dengan berkata, “Yang paling belakang paling bodoh”. Iman yang berada paling depan sambil tertawa melihat Wawan yang sedang santai berjalan di belakang mereka. Wawan pun berbegas menyusul dan Budi saat itu langsung menyalip Iman. Mereka terus saling menyalip sampai Wawan paling depan.

Lalu muncul ide dalam benak iman karena merasa sudah tertinggal, “Yang paling depan suka sama Bu Kuwi (bu kuwi adalah nama orang gila)”. Dan seketika pula Wawan yang berada paling depan menghentikan langkahnya, lalu budi melangkah ke belakang sampai mereka bertiga sejajar. Mereka diam tanpa kata dan seolah bingung karena mereka semua berdiri sejajar. Suasana hening dan mereka bertiga saling melihat satu sama lain dengan pikiran dibenaknya masing-masing. Wawan yang dari tadi menjadi korban dalam permainan ini kali ini punya ide. Ia tersenyum kemudian lari sendiri dan berkata, “Yang paling ahir sampai pertigaan *pus up* sepuluh”.

Iman dan Budi kemudian berlari menyusul Wawan, Wawan yang curang saat itu sudah tak bisa lagi dikejar. Tinggal Budi dan Iman saat ini yang harus memperebutkan tempat tersebut. Siapa yang harus di hukum dan siapa yang tidak ditentukan saat ini.

Budi berlari kencang di jalan pesawahan dengan lebar lebih-kurang satu meter setengah, suara pensil dan peralatan tulis lainnya berisik terdengar dari dalam tasnya. Tangannya yang memegang kelapa dan tasnya yang tak pas di pundaknya tidak membuatnya harus membagi fokus pada beberapa aktifitas. Budi harus fokus pada tas yang selalu melorot ke kanan dan kekiri karena ukuran tali penggedongnya terlalu longgar dan tangan depannya tak bisa membenarkannya karena jika salasatu tangannya terlepas dari kelapa, maka kelapanya akan jatuh ke tanah. Saat Budi sedang sibuk dengan tasnya, Iman yang kelapanya memiliki pucuk mempunyai keuntungan untuk membenarkan tasnya sambil berlari. Ia memegang pucuk kelapa dengan tangan kanannya dan tangan kirinya menarik tali pengukur yang kanan dan yang kiri. Setelah

selesai melakukan itu ia kembali memegang kelapa dengan kedua tangannya.

Budi yang berada di depan Iman berhenti sejenak dan mencoba membenarkan tasnya terlebih dahulu, lalu dalam hitungan detik Iman berada sejajar dengan Budi yang baru saja mulai berlari. Balap lari sengit pun mulai terjadi, Iman saat itu bisa menyusul Budi sampai berada jauh lima langkah lari di depan Budi. Tapi kemudian Budi tak kalah semangat, ia mencoba menaikan kecepatannya untuk mengejar Budi, tas yang sudah nyaman membuatnya bisa menyusul Iman.

Tinggal dua langkah lagi Budi dapat menyusul Iman, Iman kemudian menoleh ke belakang dan melihat Budi sebentar lagi akan mengujanya. Iman menambah kecepatannya dan Budi pun sama demikian. Dan pertigaan tempat finis mereka sudah tinggal 50 meter lagi. Wawan yang sudah berada disana mencoba menyemangati mereka dengan riangnya karena sudah lebih dulu disana.

“Ayo... ayo... haha... *pus up* yang terakhir”, Wawan berbicara sambil teriak.

Iman dan Budi pun semakin kencang, kepala Iman sampai condong ke belakang karena tubuhnya tidak seimbang dengan kecepatan lari dengan posisi tangan yang memegang kelapa. Tapi ternyata Budi berlari lebih cepat dan berada setengah langkah di depan Iman, Budi terus berlari menyusul Iman. Sampai ia berada 5 langkah di depan Iman. Sepuluh meter lagi mereka sampai dan Budi sudah tersenyum karena sebentar lagi *finish*. Budi tersenyum sumringah sambil membayangkan Iman di *pus up* sepuluh sambil di ejek bersama Wawan.

Di tengah bayang-bayang hayalan, Budi berlari tidak dengan kesadaran. Kakinya melangkah dengan ringan,

pikirannya sudah merasa menang, matanya seolah lambat terpejam dan gerakannya seolah sudah berada di tempat tujuan karena khayalannya. Tapi budi membuat kesalahan, di depannya ada kerikil berdiameter dua centi meter yang ia injak tanpa sadar hingga Budi kehilangan keseimbangan. Lari Budi jadi melambat, kelapa yang dipegangnya hampir lepas dan ia harus berhenti sejenak untuk menangkap kelapa yang hampir jatuh itu.

Iman mengambil kesempatan itu dan menyalip Budi sambil tertawa kecil, Ia menoleh kepada Budi dengan senyuman yang meledek sambil terus berlari kencang. Daniman akhirnya memenangkan permainan yang mereka sepakati hukumannya.

Wawan menertawakan Budi yang hampir menang itu sambil berbicara, “*Pus up* ya Bud”. Budi pun tak menyesali kekalahannya dan tertawa bersama wawan, budi kemudian sedikit mengomel sambil terwa riang, “Bentar lagi aku menang itu!!!”.

“Terima saja hukumanmu, aku yang hitung ya”, kata Wawan.

“Haha!! Ayo taro kelapa sama tasnya”, Iman berbicara sambil berjalan mendekati Budi dan Wawan.

Budi kemudian melakukan perintah mereka lalu bersiap untuk *pus up* dengan hati ikhlas dan riang. Budi memulai *pus up*-nya dan Wawan mulai menghitungnya tapi ia kemudian mengusili hitungan *pus up* budi.

“Es.. A.. TE.. U.... Sa-tu”, setiap huruf oleh Wawan di hitung dengan satu kali *pus up* dan kalimat satu di hitung dengan satu, wawan mengatakan di *pus up* Budi yang ke tujuh bahwa Budi belum dua hitunganpun sambil tertawa. Budi

nampaknya tak menghiraukan Wawan dan menyelesaikan hitungan *pus up* nya secara normal.

“Ayo buka kelapanya”, kata budi sambil berdiri setelah menyelesaikan *pus up*.

“Yang kalah aja duluan”, kata iman kemudian dengan senyum meledek.

“Ada juga yang curang lari duluan”, kata budi kemudian.

“Ah, sendiri juga bisa bukan?” Wawan menimpali sambil tersenyum.

Mereka bertiga mengambil kelapa mereka masing-masing, dan menghantamkan kelapa itu ke batu besar yang berada di samping jalan dan tepat berada di atas parit sawah yang kira-kira dua puluh centi meter menjorok ke jalan. Wawan mengambil bagian pertama, sementara budi dan iman beristirahat sambil melihat wawan memecahkan kelapanya.

Lemparan pertama yang wawan pecahkan hanya memberikan efek lecet pada permukaan sabut. Lanjut kelemparan yang kedua, wawan berancang-ancang dan kemudian melemparkan kelapanya dengan keras ke batu itu. Kelapa itu pun mulai retak, tapi belum kedalam hanya sabut kelapanya saja yang retak.

Lemparan ke tiga wawan berharap ini yang terakhir, “Liatin nih anak-anak” kata Wawan, lalu ia melemparkannya lebih keras dari yang kedua dan pertama, kelapa itu berputar setengah putaran sebelum menghantam batu, bagian sabut yang tadi sudah retak tepat terkena batu itu. Kelapa itu terpental kesebelah kanan dan menggelinding di tanah sebanayak 7 kali sangking kerasnya lemparan Wawan. lalu Wawan langsung mengambil kelapa itu. Ternyata tenaga wawan sangat kuat

sampai kelapa hanya tiga kali lemparan sudah pecah dan tinggal ia tarik di bagian yang retaknya untuk membelahnya menjadi dua.

Iman dan Budi bergantian melemparkan kelapanya dan Wawan sudah siap untuk menyantap kelapa yang tinggal ia makan itu. Ia mengambil bagian tempurung retak untuk menjadikannya sendok pengeruk kelapa. Wawan menikmati kelapanya sambil melihat iman dan budi yang masih berusaha memecahkan kelapa mereka masing-masing.

“Kenapa tadi golok Bapak ku tak aku ambil ya”, kata Budi sambil melempar kelapa dengan kencang.

“Aduh.. kalau pake golok itu gak seru, enakan kayagini, seru, kaya orang kota aja harus pake golok segala buka kelapa juga” wawan menjawab kata-kata Budi sambil memakan kelapanya.

Budi berkata kemudian. kalau kelapa ini tidak di kupas terlebih dahulu dengan golok, kita tak usah susah payah melempar kebatu seperti ini, tinggal kupas saja serabut kelapa dengan batu lancip sampai tempurung menjadi bulat. Kita bolongi sedikit ujung kelapa yang ada bolong kecil berdiameter 3 mili meter mungkin. Kemudian setelahnya kita tinggal menghantamnya sekali ke tanah atau batu kecil juga langsung belah.

Tapi Iman punya teori lain. iman berkata, kalau aku sing tak usah cape-cape kaya gitu Bud, kupas saja sebagian sampai terlihat tempurung. Membentuk satu persepuluh bentuk bola pada kelapa maksud Iman. Setelahnya kita tinggal pukul pake batu lancip jika tempurungnya telah terlihat.

“Ah, sudah makan saja kalian tinggal makan juga banyak omongnya ya”, kata Wawan sambil menghabiskan

potongan daging kelapa terakhirnya. Kemudian ia berdiringdan berkata pada teman-temannya, nanti kalau besok dapet atau naik sendiri kalian pake cara kupas kelapa kalian. Aku tolong di kupasin ya!.

“Yuk pulang”, Wawan sambil berjalan mengatakannya.

“Sana aja pergi sendiri aku sama iman mau makan dulu”, kata Budi.

“Kan penyaku sudah habis, kalian lama si ngabisinnya”, Wawan menjawab sambil duduk menghampiri mereka yang sedang asik makan kelapa dengan nikmatnya. Kelapa muda dengan daging yang empuk putih bersih itu lahapmereka makan, rasa haus dan lapar mereka sepulang sekolah terobati oleh buah kelapa yang mereka makan. Dan nampaknya mereka akan kembali main setelah selesai makan.



## INTROVERT

*Fahmi Nur Fawaid*

Burung sudah mulai berkicauan tanda hari sudah berganti aku pun terbangun dari tempat tidurku merenggangkan badan berolahraga pagi seolah menjadi rutinitasku. Pagi hari aku berlajanan menuju kamar mandi bersiapmandi untuk memulai hari yang cerah ini. Setiap hari sebelum berangkat ke sekolah aku hanya berpamitan kepada ibu sedangkan ayahku yang pegawai kantor harus berangkat lebih pagi untuk menghindari macet di kota Sumbersari.

“Bu, Tara berangkat ke sekolah ya bu, Assalamualaikum wr wb”. Ungkapku kepada ibu sebelum berangkat ke sekolah.

“Walaikumsalam wr wb, hati-hati di jalan nak”. Balas ibu kepadaku

Jarak tempuh menuju sekolah yang tak jauh dari rumah membuatku memutuskan untuk berangkat sendiri setiap hari, kebiasaan mandiri dan suka sendiri melekat kepadaku entah mengapa teman-teman kelasku mengira aku mempunyai dunia sendiri yang tak asik diajak bermain bersama padahal aku sangat ingin bermain dengan mereka, setiap kali aku memulai mengajak berbicara entah mengapa aku merasa bahwa mereka tak senang dengan keberadaanku.

“Hello, Siska selamat pagi”. Sapaku kepada Siska saat di dalam kelas

“Pagi Tara”. Jawab Siska kepadaku setelah itu dia kembali mengobrol dengan Tiara teman sebangkunya.

Setelah menyapa aku melanjutkan berjalan menuju tempat dudukku yang berada pada bagian kiri nomor dua dari depan, saat berjalan menuju tempat duduk, aku merasa iri melihat keakraban mereka yang bisa mengobrol dan bermain dengan riang gembira di dalam kelas.

“Kok mereka bisa seakrab itu ya, sedangkan aku tidak”. Ungkap aku dalam hati

Setelah sampai ke tempat duduk, aku langsung meletakkan tas ranselku di atas meja dan duduk di kursi sambil melihat ke arah teman-teman kelasku, ada yang bermain tebak kata, mengerjakan tugas, membaca novel, ngobrol dan lain sebagainya, aku sangat iri ketika mereka membentuk geng bermain di kelas dan mengetahui bahwa hanya aku saja yang tidak diajak dalam geng tersebut. Aku sedih, kecewa, dan hanya bisa menangis dalam diam namun apa yang bisa aku lakukan, aku hanyalah seorang introvert yang tak pandai menjalin pertemanan.

Suatu hari, kelas aku kedatangan murid baru pindahan dari kota Pekanbaru namanya Aldi yang sering aku panggil Al, awalnya aku mengira dia sama seperti temen-temanku dikelas sampai aku tak menyangka dia akan menyapa dan mengajakku berkenalan lebih dulu. Aku sangat senang akhirnya ada yang ingin berteman denganku, sejak saat itu kami mulai menjalin persahabatan dan sering melakukan kegiatan bersama.

“Hello, salam kenal namaku Aldi”. Ungkap Al kepadaku sambil menjulurkan tangannya untuk bersalaman denganku

“Aku Tara”. Jawabku sambil ragu dan tak menyangka dia mengajak aku berkenalan terlebih dahulu.

Beberapa bulan telah berlalu, saat itu sedang memasuki waktu istirahat dan akupun pergi ke toilet karena ingin buang air kecil. Dari kejauhan aku melihat aldi sedang dikerumuni oleh geng nakal yang suka jail di kelasku. Aku pun diam-diam menghampiri dan menguping percakapan mereka.

“Hey Aldi kenapa kamu masih berteman dengan Tara, bukankah sudah kuperingatkan kau”. Ungkap Tono ketua geng tersebut sambil memegang kerah baju Aldi.

“Tak ada salahnya bukan berteman dengan Tara, dia orang baik juga kok”. Ungkap Aldi dengan nada ragu dan rasa takut di hatinya.

Ketika mendengar jawaban itu, mereka sangat marah dan langsung memukuli Al temanku yang tak berdosa itu.

“Susah ya dibilangin kamu, rasakan ini”,

“Maaf maaf, apa salahku”. Ungkap Aldi saat di pukuli oleh mereka.

“Aku ingatkan lagi, jauhi Tara dia orang aneh sudah sewajarnya orang aneh itu hidup sendiri kelas ini”. Ungkap Tono kepada Aldi.

Aku kaget ketika mengetahui temanku di perlakukan seperti itu, dari percakapan mereka yang aku dengarkan ternyata bukan kali ini saja temanku di perlakukan seperti itu.

“Kenapa Aldi di perlakukan seperti itu apa salah dia dan aku kepada mereka, kenapa Aldi sering di bully seperti itu”. Tanya Tara dalam hati ketika melihat Aldi di pukuli oleh mereka.

Aku ingin bertindak membela temanku tapi entah mengapa kakiku ini tak mau bergerak menghampiri mereka.

Aku hanya bisa menangis mengetahui temanku dipukuli gara-gara aku.

“Kasihan Aldi aku harus membantu dia, loh kenapa kakiku ini, kok tiba-tiba kakiku ini tidak bisa bergerak”. Ungkap Tara dalam hati ketika ingin membantu Aldi

Keesokan harinya, aku melihat Al menghampiriku, mengingat kejadian kemarin al di pukuli gara-gara dekat denganku, aku putuskan untuk menjauhinya agar dia tak dipukuli lagi karnaku

“Pagi Tara, bagaimana pagi kamu hari ini apakah menyenangkan?” Tanya Aldi kepadaku, dari sapaan dan senyum dia tak nampak ada jejak kesakitan di wajahnya meskipun aku tahu dia kemarin di pukuli gara-gara aku.

Aku mencoba menjauh darinya berbagai alasan sudah aku lakukan namun sepertinya gagal dia terus saja mendekat kepadaku hingga dia mempertanyakan sikapku yang berbeda kepadanya.

“Hei Tara, akhir-akhir ini kenapa kamu seperti menjauhku, ada apa, apakah ada yang salah denganku”. Ungkap Al kepadaku.

“Ah tidak, kamu nggak salah apa-apa kok, siapa bilang aku menjauhimu, kau kan teman baikku”.

“Bener nih gak bohong ingat bohong dosa loooo”.

“Iya bener”. Balasku sambil tersenyum tipis kepadanya, sikapnya yang pantang menyerah membuatku menyerah untuk menjauh darinya hingga pertemanan kita pun berlanjut seperti semula.

Hari demi hari, bulan demi bulan kita lewati bersama, entah mengapa aku merasa mulai bisa menikmati masa sekolah

semenjak ada Al bersamaku di kelas ini, kami saling berbagi rasa dan memiliki hobi yang sama yaitu membaca dan mengoleksi novel fiksi itulah hobi kita berdua.

“Eh Tar, kamu nanti sore ada waktu luang nggak, yuk ke toko buku Gramedia bersamaku”. Ajakan Aldi kepadaku untuk ikut dia ke toko buku di sebrang sekolah SMP aku dulu.

“Boleh, seru juga sepertinya, aku juga ingin melihat koleksi buku terbaru disana”, balasku sambil tersenyum kepadanya.

Banyak waktu yang kita habiskan bersama, membaca novel pergi ke toko buku untuk memperbanyak koleksi buku baru adalah hal yang sering kami lakukan bersama.

Akhir pekan bersama awan hitam aku menghabiskan hari dengan segelas kopi di iringi suara hujan lebat yang jatuh di sore hari entah mengapa aku merasa ada yang tidak enak yang akan terjadi di benakku ini, dan benar saja sekitar 30 menit setelah itu aku mendapat telepon dari ibu temanku Al, awalnya aku mengira percakapan yang akan terjadi hanya sekedar menanyakan kabar seperti biasa tapi ketika aku mengangkat telepon dan menyapa terlebih dahulu terdengar suara isak tangis dari ibu Al yang membuatku bingung, dengan nada penasaran akupun menanyakan apa yang terjadi, ibu temanku ini pun menjelaskan ternyata Al temanku ini baru saja meninggal karena kecelakaan sepeda motor. Mendengar penjelasan itu, aku tidak percaya dan menanyakan kembali namun jawabannya pun tetap sama.

“Kriiiiing kriiiiing”. Bunyi suara telfon dari hpku, melihat yang telfon bu Rara ibu temanku Al aku pun bergegas mengangkat dan menyapanya terlebih dahulu

“Assalamualaikum wr wb Ibu Rara, apa kabar”. Sapaku kepada ibu Rara saat mengangkat telfon darinya

“☹”. Tak ada jawaban yang aku dengar selain terdengar suara isak tangis dari ibu Rara yang aku dengar dari telfonku.

“Ada apa ibu kenapa ibu menangis”. Tanyaku dengan nada penasaran.

“Nak, nak Tara, Aldi sudah meninggal barusan dia kecelakaan motor di pertigaan gang rumah, ibu mewakili Aldi minta maaf ya nak kalo Aldi ada salah kepada Tara”. Ungkap ibu Rara kepadaku dengan nada sedih dan isak tangis yang masih terdengar di telingaku.

“Apa ibu, Aldi meninggal.” Tanyaku kepada ibu Rara dengan rasa tak percaya temanku al sudah meninggal karna kecelakaan.

“Iya nak, maafkan aldi ya nak kalo dia ada salah kepada tara.” Ungkap ibu Rara kepadaku.

Segera aku menutup telepon dan tanpa pikir panjang langsung berlari menuju rumah temanku yang jaraknya kurang lebih empat kilometer dari rumahku. Hujan badai kuterjang dan jarak pun tak kupikirkan, selama perjalanan aku berkata dalam hatiku.

“Tuhann...mengapa? Aku hanya ingin memilikiseorang teman, mengapa engkau merebut temanku satu satunya ini.”

Aku menagis sepanjang perjalanan dan ketika sampai di rumah Al, benar saja bendera kuning telah bertengger di rumahnya. Akupun langsung masuk ke rumahnya dan saat itu pula aku melihat jenazahnya.

Aku menangis sejadi-jadinya, hatiku hancur melihat ini. Mengapa hal ini terjadi kepada temanku satu-satunya. Akupun harus merelakan kepergiannya dan saat itu ibunya menceritakan kehidupan temanku ini sebelum mengenalku.

“Nak Tara, ibu mau cerita tentang Aldi kepada Tara.” Ungkap ibu Rara kepadaku.

“Iya bu”, jawabku dengan isak tangi yang masih menetes di mataku.

“Nak, Aldi itu dulu seorang pendiam di sekolah lamanya dia sering di kucilkan oleh teman-teman di kelasnya, dia tak punya teman dan sering sendiri baik di sekolah maupun di rumah karna itu ibu pindahan dia di sekolah yang sekarang semenjak pindah dan kenal dengan Tara, Aldi sudah mulai berubah dia lebih berani dan tak suka menyendiri lagi seperti dulu dia juga sering bercerita ke ibu tentang persahabatan Tara dengan Aldi ibu ucapkan terimakasih kepada Tara yang sudah menjadi sahabat dari anak ibu, Aldi”. Ungkap ibu Riri kepadaku.

Dari situ aku menyadari bahwa Al juga sama sepertiku di sekolah lamanya, ia selalu dikucilkan dan ketika bertemu denganku ia bisa menjadi lebih baik lagi. Al sering menceritakan hal-hal kebersamaan denganku kepada ibunya. Akupun terharu mendengar itu, ternyata kehidupan introvertku ini dapat membuat orang lain bahagia. Aku menyadari bahwa segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Aku hanya bisa mendoakan semoga temanku tenang disana.

## PESANTREN HUJAN BATU

*Khoirul Anam*

Desiran ombak yang menghantam bebatuan, semilir angin mesra mencumbu dedaunan bakau, kilau warna asri hamparan tanaman padi di sekitar pantai yang memanjakan pandangan. terdengar jelas ditelingaku, saut saut para nelayan yang sibuk mempersiapkan diri untuk meladang. disitulah aku terlahir didesa kecil pinggir pesisir pantai pathek berada di desa gelung, penarukan situbondo. “*Santri*” nama itu di sandingkan pada namaku saat ini. keterbatasannya sebagai buruh tani tak akan pernah menghalangi langkah kesantrianku. Kata bapakku dengan wajahnya yang banyak lekukan-lekukan didahinya.

“Orang mencari ilmu itu harus banyak lapar nak, Saya ingat betul kata-kata itu yang menyerua sebagai bekalku berangkat pesantren. Sekarung bawaan rasanya terkesan berlebihan namun persedianku selama sebulan. Didalamnya banyak hal yang masih mentahan, singkong, padi, jagung, katanya agar tidak mudah basi. Kutoleh dan kudekap keduanya, “Aku hanya membutuhkan ridho dan doamu pak, bu. Dengan gagah bapak mengatakan.

“Jangan khawatir nak nanti sesekali bapak akan sering mengunjungimu nak”. Namun aku tidak pernah berharap akan hal tersebut karna aku tahu itu hanya kiasan-kiasan untuk menguatkanmu.

“Lelaki jangan cengeng, jangan lemah, sakit, susah, sedih, jangan mundur, focus pada tujuannya, jangan terpengaruh pada yang lainnya.”

“*Enggeh* Bapak” hal yang sangat menguatkan keberangkatanku.

Malam itu aku tak terdengar lagi coletahan lembut perempuan tua yang menyuruhku makan. Tak terdengar lagi suara menggelegar yang gagah yang mengingatkanku ibadah. Malam ini dan malam-malam berikutnya aku akan merindukan suara itu. Ditempat ini suara gema lafal-lafal Alqur’an, gema suara Tasbih, lantunan-lantunan indah sholawat puji-pujian kepada Nabi. Tidak terdengar lagi suara-suara kemandirian.

“*Salaff*” itu julukan pesantren dari kebanyakan orang menamainya. aku terus mendengar menunggu suara- suara yang mana akan aku ikuti yang menghantarkanku kepada ilmu. Suara yang manakah yang membawa arah untuk memulai semuanya, kawankah, ustadhah, atau sang kyai kah. langkah yang tak satu pun aku mengenalnya ditempat baru ini.

“*Assalamualaikum nak.!*” Suara ini tidak asing ditelingaku, aku kenal suara gagah yang slalu mengingatkanku dalam segala hal setiap harinya.

“*Ahhh*, mana mungkin, atau bisa jadi dia merindukanku dan ingin mengajakku pulang kembali.” Kotelehan sejenak sebelum ku jawab salamnya.

“*Walaikumsalam wr. wb*”, dia berdiri didepan pintu kamar dengan diterangi bias lampu yang sepertinya membuat dirinya bercahaya, atau baju putihnya dan ikat kepalanya yang bercahaya. Aku hampir tak begitu tampak jelas wajah itu. Setelah mendekat memang wajahnya bercahaya bersih dan ada tiga titik lekukan yang berbentuk segitiga mencekung kedalam didahinya.

“Nak Abdul?”

“Enggeh pak kyai”, hati saya hanya menerka-nerka dari cahaya yang ditunjukkan mungkin ini pak kyai pengasuh pondok pesantren.

“*Nak Abdul yang baru tadi datang kesini?*”

“*Enggehh pak kyai*”, dalam hati kecilku sepertinya dugaanku tidak salah beliau tidak memberikan keberatan apapun dengan sebutan yang aku lontarkan.

Rasa canggung dan hormat saya menghiasi. Komunikasi basa basi sebagai perkenalan awal atau penyambutan bagi santri baru sepertiku. Sepertinya perkenalan dengan kecanggungan akan terjadi lagi kepadaku setelah pembicaraan terkahir sebelum meninggalkanku beliau menyuruhku untuk ke ndalem nya esok. Ndalem merupakan tempat atau kediaman kyai beserta keluarga. Tidak sembarang orang yang bisa dan dijinka untuk masuk kedalamnya. Hanya orang-orang tertentu dan dipilhkan saja, tapi kenapa dengan saya, mungkin karna santri baru banyak arahan secara intern yang harus dibekalkan kepadaku. begitu banyak duga-duga yang terus berkeliaran di otak ku ini.

Hari itu, sudah aku persiapkan topik yang kemungkinan dibahas oleh pak kyai agar komunikasi tidak lagi canggung dan lebih terjalin lagi.

“*Assalamualaikum kyai*”, ku ucapkan salam sembari ku ketuk pintu itu.

“*Walaikumsalam masuk nak abdul!*” Sepertinya kyai lebih siap menghadapiku.

Salam yang aku lontarkan langsung medapat respon seolah-olah kyai memang sudah menunggu kedatanganku. Saya melangkah masuk ke dalam. Cuman aku urungkan

kembali langkahku melihat sang kyai tidak menggukakan atribut-atribut kehormatannya yang bisa kyai gunakan.

“*Tidak apa apa nak teruskan saja*” sahut sang kyai.

Semenjak hari itu percakapan semakin lebih santai rasa *dag digdug* sudah tidak lagi. Setiap hari saya keluar masuk di ndalem kyai yang tidak dilakukan oleh santri kebanyakan. Sering kyai meminta urut, meminta kerokin, dan lainnya. Kurang lebih saya sebagai “*abdi dhalem*” dalam bahasa jawa mungkin. Bahasa pesantren ditempat saya Menyebutnya dengan namanya “*Kabuleh atau Haddam*” sepertinya ini sebutan dalam bahasa maduranya.

Hari terus berlalu peran yang saya mainkan di pesantren lebih ke *abdi dhalem* kyai bukan santri. saya sedikit kebingungan untuk membedakan keduanya. Saya tidak mengikuti kegiatan kesantrian yang dilakukan oleh santri kebanyakan seperti ngaji, belajar kitab, dan kegiatan lainnya. Aku lebih banyak melayani sang kyai. Tetapi walaupun begitu tidak sedikit ilmu yang kyai langsung sampaikan melalui perbincangannya. Hal yang menjadi perhatianku melihat tasbih yang dipegangnya terus bergerak, sesekali saya melihat gerak bibirnya yang sedang berdzikir. Saya hampir tidak pernah melihat tasbih itu berhenti untuk berputar bahkan dalam keadaan makan, sedang berbicara, berbaring, seolah-olah sang kyai tak pernah lepas dari tasbih yang terus bergerak walaupun dalam keadaan tertidur.

Sebuah malam hening tidak terdengar lagi suara-suara santri yang belajar kitab, puji-pujian, ngaji tidak seperti biayasanya seperti ini. Hanya terlihat beberapa santri yang lalu lalang menuju masjid untuk melakukan sholat malam. Ku tolehkan penglihatanku ke jam yang sedang berdetik dengan suara detikannya yang sangat terdengar. Ditengah malam itu

sang kyai datang menghampiriku, tidak biasanya semalam ini, atau sang kyai sedang tidak sehat badannya sehingga beliau membutuhkanku untuk melakukan sesuatu, mungkin pijat, atau kerokan, atau yang lainnya.

“*Assalamualaikum* nak abdul!!”

“*Walaikumsalam* pak kyai adakah yang bisa sya lakukan untuk pak *kyai* ditengah malam ini *kyai*”, sambil kutundukkan kepalaku sebagai wujud hormat dan takdimku kepada beliau.

“Sudah cukup Nak”, mulai besok kamu harus pindah pondok nak tidak lagi disini.

Mendengar kata itu kesunyian tidak nampak lagi. Detak jantung rasanya merubah suasana sunyi, pikiran ramai dengan renungan kesalahan yang telah aku lakukan, kata-kata beliau membuatku bingung yang serasa saya berada ditengah kerumunan orang dipasar dan pak kyai memanggilku dengan lantang tapi aku tidak tahu maksudnya. Berkali-kali sya ucapkan maaf kepada sang kyai atas kesalahan yang aku lakukan. Walaupun aku masih belum tahu kesalahan apayang telah aku perbuat sehingga sang kyai memindahkanku dari pesantren itu. Padahal kegiatan kesantrian masih belum pernah aku lakukan. Ujung kitabpun aku masih belum pernah buka bersama ustad-ustad pengajar, hanya sesekali sya membuka sendiri. Ku sampaikan kepada beliau.

“Saya masih ingin mengabdikan diri saya kepada *kyai*” akan tetapi kyai mempertegas seolah-olah keputusannya sudah bulat untuk memindahkanku dari pesantren itu. Sebagai santri aku hanya ikut dawuh sang kyai apapun yang beliau sampaikan.

“Besok harus pindah ke sebuah pesantren di Madura nak guru saya. *Insyallah* nak abdul akan lebih berguna nantinya disana”, dawuh *kyai* kepada abdul.

Saya hanya bisa mengangguk atau apa yang didawuhkan *kyai* akan tetapi dipikirkanku, aku harus segera memberitahukan berita ini kepada orang tuaku agar pagi sebelum *kyai* menghantarkanku ke pesantren baruku aku bisa ketemu dengan kedua orang tuaku.

Adzan subuh berkumandang sepertinya semenjak saya telfon semalam ke dua orang tuaku langsung bergegas kepesantren untuk menemuiku. Jarak tempuh pesantren dengan rumahku cukup jauh jika berkendara dengan menggunakan sepeda motor kurang lebih 2 jam bisa sampai. Sepertinya orang tuaku tidak sampai 2 jam yang mereka tempuh dari setelah aku telfon melalui telfon pesantren dengan seijin *kyai*. Setelah sholat subuh saya menyampaikan kepada orang tuaku terkait dengan apa yang didawuhkan oleh sang *kyai* kepadaku. Sebenarnya aku sudah bisa menebak keputusan orang tuaku akan seperti apa, karena saya tahu betul bagaimana ayah dan ibu pasti akan mengikuti dawuh dari sang *kyai* yang begitu beliau takdimikan atau teladani. Bahkan beliau mengalahkan keterbatasan yang dia punya untuk itu. Mereka datang bukan untuk menentang keputusan *kyai* akan tetapi memberikan semangat dan penguatan kepadaku. Seperti biasa saya sadar dengan kondisi keterbatasan ekonomi keluarga. Sekali lagi orang tuaku membekali sepertinya cukup banyak yang beliau persiapkan jika sebelumnya sekarang bawaan kali ini beliau bawa dua karung bawaan yang sekali lagi barang-barang mentah seperti beras, jagung, biji-bijian dan beberapa barang lainnya yang mampu bertahan lama.

“Nak sama seperti sebelumnya awal keberangkatanmu kepesantren ibu bawakan sama cuman ibu lipat gandakan.

“Itu persediaan bapak sama ibu dirumah tapi jangan khawatir nanti bapak dan ibu akan beli lagi.”

“Cuman bapak dan ibu tidak sering-sering datang mungkin sebulan sekali atau lebih akan berkunjung”.

Aku tidak bisa mengutarakan banyak kata-kata. Aku hanya mampu mengangguk untuk menahan sesaknya hati ini agar air mata ku tidak aku teteskan. Sementara itu, Bapakku dengan wajah datarnya seperti terlihat tidak peduli kepadaku padahal dalam hatinya, dia begitu sayang dan berharap aku menjadi orang yang bermanfaat nantinya. Dengan senyap di hanya mengulurkan tangannya dan mendekapku tanpa seputah katapun. Dekapan pelukannya membuatku kuat, gagah, dan kesidhanku serasa hilang seketika.

Pagi itu aku berangkat dihantarkan langsung oleh sopir sang kyai ketempat pesantrenku yang baru. Sebelum berangkat kyai memberikan ku sebuah bingkisan kecil yang tak tau apa didalamnya. Nampaknya tubuhku terlalu letih sehingga saya tertidur cukup pulas semenjak berangkat aku tidak mengetahui padatny lalu lintas, atau hiruk pikuk suara bising kendaraan di jalanan. Aku terbangun ketika suara adzan dhuhur berkumandangan. Mungkin aku sudah sampai di pasntren itu tetapi saya melihat kanan kiri perjalanan adalah hutan yang begitu lebatnya dan sepertinya jalanan menanjak. Meskipun di sekitar hutan suara azan, suara puji-pujian yang tak asing aku dengar di pesantrenku sebelumnya. Kumelihat sebuah kemegahan masjid di tengah-tengah lebatnya hutan dan sang sopir pak Adnan menghentikan mobilnya di masjid tersebut untuk melakukan sholat dhuhur.

Berbeda dengan pesantren saya sebelumnya di sisni pasantren yang baru saya disediakan gubung kecil yang terbuat dari pohon pring yang di desain sangat unik sekali dan hanya

untuk di diami oleh satu santri dari masing-masing gubuk yang disediakan. Sangat berbeda taka da penyambutan dan perkenalan kedatanganku seperti sudah kebanyakan orang tahu dan sudah kenal. Pengurus pesantren hanya mengantarkan dan menunjukkan tempatku atau gubuk yang akan aku tempati setelahnya langsung pergi meninggalkanku sendiri. Saya berbenah barang bawaanku akan tetapi pikiranku salalu terfokus dan penasaran terhadap bekal yang diberikan oleh sang kyai ketika hendak ia berangkat. Aku cari cari kotak bingkisan itu berada saya kira sudah hilang atau tertinggal dimobil ternyata tadi ketika sholat saya lupa telh membungkusnya dengan kain sorban dan saya masukkan ke dalam tas bajuku.aku bergegas membuka kotak kecil yang ternyata berisi tasbih yang biasanya berputar ditangan sangkyai dia hadiahkan kepadaku. Sedangkan ada secarik kertas pesan yang beliau sampaikan yang bertulis.

“Aku tahu engkau memperhatikanku tasbihku dan komat-kamit mulutku, bacalah ini nak dan jangan engkau lepas seperti yang engkau lihat di diriku nak.”

Pesan sang kyai yang ditulis dalam secarik kertas dan bacaan arab yang harus aku baca dalam siang, dalam malam, dalam waktu terjaga, atau tertidur, tidak pernah terputus dan akan aku jaga dan aku lakukan apa yang telah disanatkan sang kyai kepadaku.

Aku hitung sudah tujuh hari aku dipesantren ini tidak ada hal yang berkaitan dengan kesantrian yang aku lakukan ditempat ini. Tidak ada perintah atau mengaji, atau yang lainnya yang di perintahkan di pesantren ini saya melihat para santri diberikan kebebasan dalam mengikuti kegiatan yang dia mau. Aku juga melakukan hal yang sama seperti mereka, ikut mengaji, sholawatan, kajian-kajian dan kegiatan lainnya seperti bersih-bersih masjid, lingkungan, kamar mandi, dan lainnya.

Dengan kegiatan yang sama yang saya lakukan secara rutin dan tak lupa pula putaran tasbih yang diberikan sang kyai belum pernah sejanakpun berhenti berputar ditanganku.

Saya masih ingat betul malam itu, kesunyian yang sama kejadian dipindahkannya aku oleh sang kyai. Sunyi, suara jangkrik bersaut –sautan, suara kodok sepertinya menggantikan suara para sanatri sedang mengaji bersama-sama dengan kawanan kodok lainnya. Suara hewan-hewan malam yang menambah kesan sunyi malam itu. Seperti yang telah aku sampaikan pada awal aku tiba, bahwa pasentren ini terletak di bukit yang dikelilingi hutan yang lebat di malam itu tidak seperti biasanya aku tak mampu menyelesaikan ritual malamkusetelah akau melakukan sholat. Rasanya dahaga haus yang tak tertahan, leher serasa kekeringan seperti sudah dilanda kemarau berkepanjangan. Aku bergegas mengambil botol tempat kuletakkan air ternyata pun kehabisan. Aku harus mengambilnya dari sebuah mata air yang harus menuruni sebuah lembah yang curam untuk mendapatkannya. Disebuah lembah tersebut memancarkan tiga mata air yang mengalir sangat derasnya. Akan tetapi untuk mencapai lembah atau mata air perjalanan yang curam dan tak dapat dipungkiri malam yang gelap seperti ini hewan-hewan liar akan cuga ditemui belum lagi jalannan berbatu yang licin. Namun hal itu tidak ada pilihan lagi untuk segera bergegas berangkat untuk mengambil air tersebut. Berbekal lampu sentrer kecil yang membantuku menyusuri jalan kulangkahkan kaki ku perlahan. Rasa haus dan dahagapun semakin terasa. Sesekali tergelincir karena bebatuanyang licin dan beberapa terasa perih dikaki sepertinya terluka.

Suara gemericik air sudah terdengar yang menandakan tinggal sedikit lagi aku akan samapai pada mata air. Namun tiba-tiba ada yang menepuk pundakku dari belakang tanpa suara aku tolehkan perlahan siapakah ini. Setelah ku toleh

terlihat kakek-kakek tua dengan tongkatnya, sepertinya hal ini sangat aneh sekali padahal saya dari awal tidak melihat cahaya apapun dibelakangku yang menunjukkan ada seseorang. Entah dari mana datangnya kakek ini. Aku tidak melihat kesan seram pada kakek ini, dengan pakaian putihnya dan ikat kepala yang biasanya digunakan oleh kyai. Serta ada kain sorban yang menutupi lehernya mungkin agar tidak kedinginan si kakek ini. Dan wajah yang begitu bersih bercahaya jadi rasa takut tidak aku rasakan sama sekali. Tanpa berkata-kata beliau menyodorkan sebuah daun talas kepada ku yang didalamnya terdapat sebuah gemerlap cahaya emas batangan.

“Tidak Kakek”, aku tidak membutuhkan itu tujuanku kesini hanyalah untuk mengambil sebuah air untuk menghilangkan dahagaku, ku lanjutkan kembali perjalanaku.

Sepertinya kakek itu tidak berhenti pula menggodaku. Daun talas yang berisi sebuah emas batangan ditambah banyak lagi. Aku melihat begitu banyak sekali tumpukan emas di daun itu yang kakek tawarka kepadaku akan tetapi aku masih ingat betul kepada tujuan ku untuk menghilangkan dahagaku karna kehausan dan membutuhkan air minum sebagai penghilangnya. Emas yang ditawarkan kepada tidak menggairahkanku karna hasratku lebih menginginkan air. Aku pun atk peduli kepada kakek dan kulanjutkan perjalananku. Akhirnya akupun sampai ke mata air tersebut. Aku puaskan dahagaku setelah aku puas aku isikan botol yang sudah ku bawa sebagai bekal di pondok. Dipertengahan aku melihat kakek tersebut sepertinya telah menungguku, kali ini kakek dengan suaranya yang lembut di berbicara kepadaku.

“Ambilah ini nak Abdul?” Bagaimana kakek ini tahu dengan namuku, di serahkan sekarung penuh yang berisi emas batang yang ia serahkan kepadaku.

“Aku ikhlas nak, ku sudah tua ini tak penting lagi untukku makanya ku berikan kepadamu nak.” “Tidak kakek niatku hanya untuk air ini aku tidak membutuhkan emas itu kek”, sekali lagi akupun menolak permintaan kakek tua itu dengan rasa maaf yang setinggi-tingginya, aku sampaikan bahwa keinginan ingin mengambil air tidak lebih dari itu kakek emas itu tidak bisa menggodaku. Air ini sudah cukup untuk menghilangkan dahagaku.

“Nak, hari ini namamu saya ganti menjadi *Abdullah Muhammad Indris*”.

“Nak, hari ini namamu saya ganti menjadi *Abdullah Muhammad Indris*”.

“Nak, hari ini namamu saya ganti menjadi *Abdullah Muhammad Indris*”.

Dia ulangi kalimat itu tiga kali lalu ku tolehkan pandanganku kepadanya kakek tua itu tidak terlihat lagi. Aku meneruskan langkah kakiku untuk kembali ke pondok pesantrenku. Kajadian itu hanya berlalu hanya menyisakan cerita yang aku simpan sendiri tanpa sedikitpun aku bincangkan dengan kawan-kawan santriku yang lainnya. aku hampir sudah melupakan sebuah nama yang diberikannya kepadaku kala itu.

Disisi yang lainnya ada sebuah desa kecil terdapat sebuah kisah seorang petani bernama pak jali yang memotong sebuah pohon besar yang dibantu warga desa karna besarnya pohon tersebut. Anehnya pohon yang telah ditebangnya bersama warga itu sudah terpotong habis namun tidak bisa dirobohkan. Dengan segala cara warga desa pun bahu membahu untuk merobohkan pohon. Alhasil tetap saja pohon tetap berdiri dengan tegapnya pada sebuah malam pak jali bermimpi jika pohon itu akan dapat dirobohkan oleh

seorang kyai dari pesantren Gunung Sleret bernama kyai Abdullah Muhammad Idris. Keesokan harinya pak jali menceritakan perihal mimpi tersebut kepada istrinya.

“Bu, semalam saya bermimpi perihal kayu kita yang tak bisa rubuh itu bu seolah-olah ini petunjuk bu”.

“Mungkin iya pak, petunjuk apa yang hadir di mimpimu pak?”

“Aku disuruh menemui seorang kyai namanya Kyai Abdullah Muhammad Idris bu, dalam mimpi beliau bisa membantu untuk merubuhkan kayu itu.”

“Kalau begitu sampaikan saja sama pak lurah pak perihal mimpi bapak, sapa tahu pak lurah tahu tempat dan kyai itu benar ada”, pak jali pun bergegas untuk menemui pak lurah.

Pak lurah memberikan dukungan pada pak jali untuk menelusuri apa yang telah disampaikan pada mimpinya. Dengan mendatangi kyai yang bernama Abdullah Muhammad Idris di pesantren gunung sleret. dengan didampingi pak lurah pak jali bergegas berangkat, dengan menempuh waktu kurang lebih 2 jam perjalanan pak jali dan pak lurah sampai di pesantren tersebut. Setelah sampai di pintu gerbang bapak jali melihat beberapa santri yang sedang santai kemudian pak jali menanyakan perihal kyai yang berada dimimpinya.

“Assalamualaikum Nak”, kata pak jali kepada segerombolan santri yang sedang berbincang-bincang.

“Walaikumsalam wr. wb”. Tak perlu basa basi pak jali pun langsung mengutarakan maksud kedatangannya tersebut.

“Saya bermaksud menemui kyai yang bernama Abdullah Muhammad idris. Para santri pun kebingungan dengan kyai yang disampaikan oleh pak jali.

“Tidak ada kyai dengan nama yang bapak sebutkan di pesantren ini.”

“Coba nak di ingat lagi sya yakin ada, karna ada yang menunjukkan ke bapak bahwa kyai tersebut berada di tempat ini!!” Dengan rasa hampir putus asa pak jali mencoba meyakinkan diri bahwa mimpi yang hadir itu adalah petunjuk yang mampu membantunya.

“Ada bapak namanya Abdul tapi diya bukan kyai hanya santri saja”, sambil tertawa menyampaikannya kepada bapak jali. namun keyakinan pak jali tidak melunturkannya meskipun jadi bahan tertawaan para santri.

“Mungkin itu nak, apakah bisa ditunjukkan kepadaku tempat berdiamnya anak itu?”

“Lurus saja bapak ada simpang 3 bapak belok kanan lurus saja ada sebuah pondok paling ujung di bawah pohon. Setelahnya tidak ada pondok lagi hanya hutan lebat saja bapak jangan sampe kelewat biar tidak tersasar, “kata salah satusantri menunjukkan tempat abdul kepada pak jali.

Pak jali pun melangkahhkan kakinya mengikuti arahan dari santri tersebut. Sampai diujung terdapat sebuah gubuk kecil yang posisinya memang berjauhan sekali dengan gubuklainnya yang didiami para santri. Pak jali menduga mungkin ini tempatnya.

“*Assalamualaikum*”, tanpa ragu pak jali pun mengucapkan salam dan mengetok pintu yang terbuat dari bambu itu.

“*Walaikumsalam*”, Abdul dengan kesantunannya menjawab salam dan mempersilahkan pak jali dan pak lurah masuk. Abdul memberikan suguhan seadanya kepada pak jali dan pak lurah perihal tempat yang sempit dan suguhannya.

“Ada maksud apa bapak berdua atas kedatangannya gubuk saya ini bapak?”

Lalu pak jali menyampaikan kronologinya tentang peristiwa pohon dan mimpi yang mendatangnya se olah-olah pak jali yakin abdul lah yang dimaksud dalam mimpi itu. Namun abdul pun lupa akan nama yang disampaikan pak jali, abdul berkali-kali menyampaikan kepada pak jali bahwasanya dia hanya santri dan bukan kyai yang dimaksud dalam mimpi pak jali. entah apa yang membuat pak jali yakin terhadap abdul bahwasanya dialah yang dimimpi itu meskipun pak kades dalam kearguan pak kades pun berkata.

“Bantulah nak, kami datang dari desa yang cukup jauh hanya untuk memohon pertolonganmu nak.”

Abdul pun merasa kasihan dan tidak mampumenolaknya untuk membantu akan tetapi dengan cara bagaimana dia membantunya. Abdul menundukkan kepalanya tanpa jawaban apapun atas permohonan yang disampaikan pak jali dan pak kades kepadanya. Dia menundukkan kepala cukup lama memohon petunjuk kepada tuhan dengan cara apa saya membantu kedua orang ini yaRabb. Kemudian abdul kembali mengangkat kepala nya yang tertunduk cukup lama sepertinya sudah mendapat jawaban atas persoalan yang dia hadapi ini. Abdul menyampaikan.

“Dia akan hadir ke desa pak lurah besok pagi bakda subuh saya akan berangkat dari sini. Nanti cukup pak lurah meninggalkan alamat desanya yang akan aku kunjungi. Insyallah saya akan datang”, ujar abdul kepada pak jali dan pak lurah.

“Terima kasih, terima kasih banyak saya tunggu kedatangannya kyai ke desa kami”.

Ke Pak lurah dan pak jali berpamitan dengan harapan penuh nak abdul akan datang kadasana dan menyelesaikan persoalan pohon didesanya. Setelah dua orang tersebut pergi abdul memohon kepada tuhan untuk diberikan petunjuk dan cara membantu kedua oran itu dengan terus ber dzikir abdul terus menunggu jawaban yang harus ia lakukan esok. Di spertiga malam abdul teringat kembali dengan kakek tua yang mencoba memberi emas malam itu. Dan kakek itumenyebutkan sebuah nama, iaa,, iaa,, aku mulai ingat nama itu,, nama itu sama seperti yang disamapikan ke dua bpak itu. Jika itu memang diriku dengan cara apa aku akan menolongnya. Abdul mendirikan sholat istihoroh untuk memohon petunjuk kepada tuhannya disela dia melihat sebuah tasbih yang dipegangnya berubah menjadi kerikil-kerikil kecil ketika diambil satu kerikil itu maka wujudnya berubah kembalimenjadi tasbih yang biasa ia gunakan untuk berdzikir. Abdul merasa mungkin itulah jawaban dari tuhannya dengan perantara batu inilah saya akan mampu untuk membantu bapak jali dan pak lurah.

Keesokan hari jali bakda subuh abdul berangkat memenuhi janjinya untuk mendatangi desa pak jali untuk berusaha membantunya. Ia berangkat dengan membawa kerikil yang ia dapatkan semalam. Dengan menempuh perjalanan yang lebih lama dari yang pak jali tempuh sekitar 3 mjam lamanya karna sering istirahat dan bertanya kepada warga masyarakat terkait dengan desa yang akan ia tuju. Ketika ia samapia didesa tersebut seolah-olah pak jali dan pak lurah telah menunggu kedatangannya. Beliau menyambut saya dengan hangat dengan penuh hormat. Pak lurah mengajakku untuk kekediaman beliau namun aku inginkan focus pada tujuan awalku datang kedasa ini. Aku tahu maksud pak lurah dan pak jali mengajakku kekdiamanya krana aku telah menempuh perjalanan jauh dan beliau mengejakku untuk menikmati suguhan-suguhan yang

telah mereka sediakan. Cuma aku ingin langsung ke pohon yang diceritakan pak jali. pak jalipun menghantarkanku menuju pohon tersebut dengan beberapa warga desa sekitar yang ikut mendampingi untuk jaga-jaga mungkin dibutuhkan tenaganya.

Aku lihat pohon itu begitu besar sekali dan aku lihat semuanya bahwa pohon itu sudah terpotong habis tanpa sedikitpun yang menghalangi pohon itu untuk roboh. Keanekan ini memang betul yang disampaikan pak jali pohon yang sudah terpotong tanpa adanya yang menyanggahnya untuk roboh bahkan warga sudah mencoba menariknya akan tetapi tetap pohon berdiritegap tanpa sedikitpun goyah atau menunjukkan tanda-tanda roboh. Abdul menyampaikan kepada pak jali dan warga yang berada tidak jauh dari pohon untuk menjauh. Abdul mendatangi pohon itu lalu menggoreskan kerikil yang ia bawa ke pohon itu tampak kemiringan seolah-olah pohon tersebut akan roboh. Abdul membacakan dzikir yang ia dapatkan dari kyai yang memberinya kemudian ia leparkan kerikil itu kepada pohon tersebut kemudian pohon itu roboh sesuai arah lemparan kerikil yang ia lemparkan.

Semenjak kejadian itu, rupanya abdul menjadi perbincangan didesa tersebut. Banyak warga yang datang menemui abdul untuk menyampaikan terkait dengan semuanya mulai dari lahiran peliharaannya, mau memulai menanam atau bercocok tanam, menikahkan putra putrinya banyak urusan lainnya yang diadukan kepada abdul semenjak kejadian itu. Sepertinya tamu yang sowon kepada kyai pesantren itu kalah banyak dengan abdul. Menyadari hal itu banyak para santri merasa iri dan berbagai tuduhan pun dilayangkan kepada abdul. Ada yang mengatakan bahwa abdul bersekutu dengan jin, menjadi dukun, menandingi kyai atau tuduhan lainnya yang dituduhkan kepadanya. Tidak cukup sampai disitu saja

pada tengah malam gubuknya tempat tinggal dilempari batu. Tiap pagi ia hanya membersihkan batu-batu tersebut tanpa sedikitpun keinginan membalasnya. Tidak hanya di malam itu saja di malam berikutnya ketika ia sholat hujan batu itu turun lagi di gubuknya menghujannya kembali. Dengan sabar Abdul mengatakan jika hujan batu itu adalah berkah baginya karena tidak satupun batu-batu yang cukup besar itu menimpanya.

Sedari awal aku tiba di pesantren samapi saat ini aku baru dipertemukan dengan sang kyai di pesantren tersebut. Kembali lagi dengan pertemuanku dengan kyai ku di pesantren sebelumnya tak jauh berbeda, cahaya yang ditampakkannya lebih terang dengan kharismanya yang sama. Beliau menghampiriku dengan mengucapkan.

“Assalamualaikum ya akhi kyai Abdullah Muhammad Idris.!”

“Walaikumsalam pak kyai”, aku pun terkejut mendengar kyai memanggilku dengan nama itu.

Dengan memelukku dia perkenankanku untuk meninggalkan pesantrennya. Beliau tidak menyuruhku pergi akan tetapi itu merupakan isyarat bagiku saatnya aku pergi dari pesantren itu. Akupun pergi meninggalkan pesantren itu dengan gelar tidak lagi santri yang bersanding di pundakku. Kini aku telah lahir kembali sebagai kyai yang diberikan nama oleh satu-satu Nabi yang hidup disepanjang hayatnya dunia. Kini namaku adalah Kyai Abdullah Muhammad Idris saatnya aku kembali ke desaku dan kudirikan pesantren dengan nama “Pesantren Hujan Batu” dengan hujan batu Tuhan memberikan keberkahan dan mukjizatnya, dengan Batu kerikil Tuhan memberikan kuasa memenumbangkan pohon. Hujan yang merupakan rahmat "Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya.

Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji."(QS. Qur'an Surat Asy-Syuara ayat 28).

## LIKU, TEMU CINTA DIJAMAN ABU

*Jenal Mahmud*

Tiada kata yang lebih indah dari "cinta" tidak ada suara yang lebih indah dari "suara cinta" dan tiada rasa yang paling manis dari "rasa cinta". Jika tersenyum mungkin senyum itu karena cinta, dan jika bersedih sekalipun itu karena cinta. Antara suka diselimuti oleh duka, antara duka yang menyelimuti suka semua bercampur sebanyak campuran sayur lodeh hampir semua sayuran jenis apapun ada disana seperti halnya cinta.

Aku, seorang lelaki tangguh yang duduk di bangku sekolah menengah atas, di salah satu SMA faporit di kuningan. Aku adalah anak pertama dari 3 bersaudara, andi dan ani nama saudaraku. Ayahku sibuk bekerja di kota jakarta dan ibuku seorang ibu rumah tangga yang terbaik di dunia. aku bicara seperti itu karena dia ibuku, seseorang yang telah mengandung dan merawatku sampai sebesar ini... sampai aku mengenal cinta. Sebesar ini, orang selalu memanggilkku anak kecil karna wajahku yang imut dan tampan ini selalu menjadi perhatian mereka, hidung ku yang mancung, tubuhku yang tinggi dan kekar banyak di sukai wanita. Terutama dia.

Cinta yang pertama, cinta pada seorang gadis tanpa di sengaja, tanpa dugaan, dan muncul tiba-tiba. Sulis namanya dia gadisku, cintaku yang pertama yang kurasa di zaman sMA. zaman ku masih berpakaian putih abu dan masih berpikir abu-abu tentang cinta. Wajahnya manis bagai gula, bibirnya merah, hidungnya mancung dan kulitnya ala-ala artis korea putih dan bersih tanpa goreng bawang secuil pun. Yang ku ingat darinya di selalu mengenakan jam tangan berwarna pink indahmenghiasi tangannya.

Awal mulanya kudengar curhatan banu sahabatku, yang ia telah merajut asmara dengan seorang wanita yang bernama sulis yang setiap hari harus ada pertengkaran di antara keduanya entah siapa yang benar dan siapa yang salah keduanya mengharapkan kemenangan dan pembelaan teman curhatnya masing-masing. Sudah lama ia pacaran sudah hampir satu tahun lamanya, selama itu mungkin mereka sudah mengeluarkan terang terangan sebuah keburukan masing - masing termasuk banu yang selalu marah-marah pada kekasihnya. Cintanya membuat ia buta terhadap perilaku sulis, dimatanya selalu salah, di matanya sulis tak setia, dan di matanya sulis cinta pada orang lain. Begitulah cemburu mulai melanda hati dan pikirannya, sehingga mulailah sulis memikirkan perasaannya yang hatinya tak merelakan dirinya menderita karena cinta, terluka karena cinta. perlahan-lahan cinta yang telah mekar itu kuncup dan layu karena setiap hari harus kepanasan dengan kata kata banu. Harus kehausan akan kasih sayang banu yang kian hari menipis terbawa emosi. Ia sama seorang wanita lain yang mengharapkan keutuhan cinta, perubahan banu membuat dirinya murka dan membuka cinta pada untuk pria lain.

Pria itu adalah aku doni seorang penghianat kawan sejati yang itu semua bukan rencana ku tapi takdirku lah yang sudah membuatku setega itu. aku menjadi tempat curhat sulis selama 2 hari ini menceritakan keegoisan banu dan disanalah aku menjadi penghianatan temanku sendiri, sekaligus disisi lain aku adalah penolong dan penenang hati sulis yang tanpa diduga sedikitpun aku telah mengobati luka cintanya, memperbaiki keadaannya. Aku menjadi seorang banu yang pertama ia kenal baik dan membuatnya nyaman.

Pada saat aku sibuk bermain basket dengan teman-teman sekelasku, handphone kutitipkan pada edwar sahabatku

yang selalu setia menunggu ku bermain basket. handpone ku tiba-tiba berdwring menandakan pesan masuk dari seseorang. edwar memberanikan diri membuka pesan singkat yang bertuliskan.

“Terima kasih sudah menjadi tempat curhatku, kamu orang terbaik di duniaku saat ini. beruntung sekali pacarmu memiliki lelaki baik sepertimu.” Dengan perasaan kaget edwar membacanya.

“Sama-sama tapi aku berharap kita lebih dari berteman, kebaikanku selalu tertuju pada orang-orang yang aku cintai, pacarku belum ada di hadapanku, ia sedang menulis singkat sebuah pesan di jauh sana”. Edwar membalas pesan singkat sulis itu.

Jawaban doni membuat sulis seperti mati gaya iya senang bahagia pesan singkat itu di matanya terlihat seperti mutiara dan berlian. jingkrak jingkrakan sulis di atas kasur kamarnya ia kegirangan entah apa yang di disampaikan hatinya mungkin sekarang cintanya adalah doni bukan banyu perlahan kembali sulis membalas pesan.

“Hubungan apa yang kau mau? apakah itu aku yang kau maksud?”.

“Aku mencintaimu, aku menyayangimu, mau kah kamu menjadi pacarku?” Kembali pesan itu di jawab Edwar.

“Aku belum tahu, jika banyu tahu bagaimana?” Dengan perasaan cemas sulis membalas chat.

“Oh, ya sudah aku tak akan minta hubungan itu”. Balas Edwar.

“Tapi... aku sebenarnya sayang kamu, aku cinta kamu, selama ini aku nyaman sama kamu. Aku, aku mau jadi

pacarmu don." Sulis pun tersipu malu campur cemas atas jawaban tersebut.

"Syukurlah kamu juga memiliki hal yang sama, berarti kita pacaran?" Pertanyaan Edwar kepada sulis.

"Iya", jawab sulis dengan malu.

Langsung saja semua sms tadi di hapus, Edward yang melihat doni selesai bermain basket, lalu mendekat dan meminta handpone nya.

"Mana handpone ku?" Dengan menyodorkan tangan ke arah Edwar.

"Ini..." Sembari memberikan handpone dan air mineral di dalam botol yang lumayan besar.

"Terima kasih", sahut doni. Mereka berbincang-bincang sekitar 5 menit lalu pulang.

Setiba di rumah doni menyimpan handpone nya di atas laci samping tempat tidur lalu beranjak mandi, ganti baju, makan dan tertidur pulas sekali karena kelelahan. Sampai handpone berdering pun tak terdengar olehnya, handpone yang berdering panggilan dari sulis yang sudah resmi menjadi pacar barunya di SMA. Setelah beberapa kali menelpon tak di angkatkemudian sulis menulis pesan singkat.

"Jaga kesehatan, jangan lupa makan ya... Jangan lupa juga sama tuhan. Istirahat yah". Sahut sulis dalam chat tersebut dengan perasaan cemas.

Esok harinya doni mengambil handpone dan melihat ada 5 panggilan tak terjawab dan pesan singkat sulis, pada saat itu keanehan mulai menyelimuti hati dan pikirannya. Karna tak bisa di pungkiri bahwa doni begitu bahagia atas perhatian sulis, sejak lama ia mengagumi sulis yang cantik dan

manis itu. Tapi ia tidak pernah berharap lebih karena doni tahu sulis adalah pacar banu teman sejawatnya sendiri tak akan pernah ada niat buruknya untuk memisahkan mereka. Di sekolah seperti biasa aku dan banu berbincang-bincang di taman sekolah, dikantin dan di dalam kelas. Namun tiba-tiba banu menangis, dirinya sedang berada dalam kesedihan dimana pada malam hari sulis menuliskan pesan yang semuanya kata-katanya adalah sebuah permintaan putus. Begitulah wanita ketika ia menyerah pasti akan menghilangkan beban - beban hidup yang ada pada dirinya.

Banu menduga bahwa benar sulis telah tergoda oleh lelaki lain yang tak tahu siapa orangnya, kalau dia tahu sudah di buat bergedel katanya merasa benci akan keputusan sulis tadi malam. Aku hanya mendengarkan keluhannya. aku tak tahu siapa yang harus ku bela banu atau sulis karena mungkin keduanya ada sisi kebenarannya yang banu super perhatian dancemburu karena saking sayangnya terhadap sulis juga sulis meninggalkan banu karena ia ingin merdeka dari beban yang banu berikan, Disinilah HAM berlaku.

Cinta itu anugrah, titipan yang mudah diberikan, diterima, bahkan dilepaskan. Kebebasan adalah sebuah keinginan semua manusia yang tak mengenal batasan-batasan semua tergantung hati dan pikiran yang menerjemahkannya.

Handphoneku bergetar tanda pesan masuk ku buka lalu ku baca pesan bahwa sulis ingin bertemu di taman kota Kuningan, dan aku pun menyetujuinya karena ini kesempatanku untuk menyatukan kembali sulis dan banu, ia kasihan melihat teman sejawatnya menangis dengan penyesalan. Pertemuan pun terjadi di tamkot sulis menunggu sembari menyiapkan bekal makanan untuk doni kekasih barunya.

“Sudah lama?” Sahut doni kepada sulis yang sudah menunggu.

“Baru kok yank.” Jawab sulis kepada Doni.

Dalam hati doni ia berkata “Yank bukan kah itu sebutan biasa sulis untuk banu”. Disana aku diam karena kaget.

“Ini makan siangya, dimakan ya. sayang masakan aku sendiri kok. Aku senang kita bisa bersama aku pun beruntung didekatkan dengan orang baik sepertimu.” Seketika doni terdiam tanpa kata.

Semakin lama hati ini ingin berontak apa yang terjadi keanehan sikapnya sulis sungguh membingungkan hari ini. Lalu aku akhirnya angkat bicara aku tak paham dengan semua ini, sulis menjelaskan semuanya dan memberikan bukti tentang pesan singkat kemarin. Tak ingin menyakiti hatinya lalu aku berpura-pura memang benar itu pesan dariku dan memang benar aku mencintainya, jawaban mencintainya itu jujur dari hati ku. Di akhir cerita dan penjelasan aku hanya berpesan semoga sulis tak pernah mau membuka hubungan ini ke publik terutama pada banu yang baru saja di putuskannya tadi malam. Sulispun setuju akan perjanjian itu, pada akhirnya mereka sering bertemu sehabis sekolah dan libur di taman kota tanpa sepengetahuan orang lain terutama banu.

Melihat perbedaan doni yang terlalu sibuk dengan urusan barunya banu pun merasa aneh kemudian banu mencari informasi dengan cara mengendap-ngendap mengikuti doni pergi. Tiba nya di tamkot kuningan banu melihat doni dan sulis yang saling bercanda tertawa bersama disana emosi banu mulai memuncak lantas tak tertahankan lagi, di hampirinyalah mereka berdua.

“Oh, jadi kalian pacaran? Oh jadi ini alasan kamu putusin aku, dan jadi ini kesibukan barumu don. kamu tega don. kamu penghianat!” Dengan nada agak tinggi dan kecewa terhadap Doni.

Aku mencoba menenangkan banu agar dia tidak salah paham, tapi sia-sia saja semua tiada hasil banu pergi meninggalkan kami.

Setelah kejadian itu entah aku tak tahu keberadaan banu dimana ia pindah sekolah ke kota bandung. Tak sempat ku jelaskan semua yang terjadi no handpone banu sudah tidak aktif twitter, wa, facebook dan lainnya tidak oernah di tanggapi. Aku menyesal telah melalukan semua ini, tapi aku tak mau kehilangan sulis yang kini ku anggap bidadari duniaku.

Setelah lulus SMA, 5 tahun aku bekerja sebagai pegawai PT besar di daerah karawang. Selama itu hubunganku dengan sulis baik-baik saja tanpa masalah. Aku pun melamar dan menikahnya, kami hidup berbahagia dengan suasana yang sederhana namun penuh cinta. Setahun kemudian, aku mendengar kabar bahwa keponakan ku akan dilamar oleh seorang lelaki asal bandung. Dengan bahagia aku ikut serta dalam acara itu, ku tunggu dengan sigap keluarga dari bandung. Mobil mewah berjalan menghampiri rumah keponakan ku dan kulihat perlahan-lahan sosok lelaki yang tak asing lagi ternyata ia banu sahabat sejati di zaman SMA ku orang yang telah ku khianati kebaikannya.

“Banu?” Sahutku.

“Doni. ngapain kamu di sini? Kamu mau merebut calon tunanganku, berhianat padaku lagi?” Dengan nada sedikit agak tinggi.

“Sabar nu sabar. yang kamu lamar itu keponakanku. Dan permasalahan dulu maafkan aku.” Dengan santai Doni menjawab.

Kuceritakan dengan sejelas jelasnya tentang kejadian yang telah berlalu selama tujuh tahun itu. Akhirnya banu luluh ia meminta maaf atas kesalah pahaman ini, ia menyadari dirinya begitu egois pada sulis dan padaku. ku panggilkan sulis, kami saling berjabat tangan dan memeluk untuk saling memaafkan satu sama lain. Berjalannya acara tunangan denganhikmat dan lancar penuh bahagia, penuh kesenangan tiada lagi beban seberat zaman SMA dulu.

Sampai dengan pernikahan banu dan keponakanku, aku dan sulis membantu segala persiapannya, membantu hal-hal yang dibutuhkan, membantu beban keduanya.

Kami semua berbahagia dengan kehadiran cinta yang berliku yang sampai pada cinta yang sejati. Takdir cinta begitu unik tanpa direncanakan kami bersatu dengan kebahagiaan yang di luar dugaan. Senyuman selalu kamu berikan satu sama lain.



## KAMU DAN KENANGAN

*HERMAN GUSTI*

Tamparan hujan kembali bertamu di jendela kamarku. Saat jingga yang seharusnya kucicip tergantikan gigit yang tiba-tiba terdengar renyah di ruang pengap ini. Siapa yang tahu jika aku selalu sibuk dan ricuh merapikan sesak yang meleset pada deruh hujan yang membawaku pada sesosok lelaki yang selalu jatuh pada kepalaku.

Tak lain dan tak bukan lelaki yang membuatku tak bisa lupa itu adalah teman seangkatanku saat masih sekolah dasar, bisa diperkirakan 15 tahun yang lalu saat aku dan dia yang masih lugu-lugunya mengigit jajan tanpa tahu malu di setiap jalan pulang menuju rumah. Aku dan dia searah jika pulang sekolah sehingga aku tidak akan pernah lupa jika rautwajahnya yang sudah tampan saat ini menyapaku setelah kami sudah menjadi remaja dewasa yang siap untuk jatuh cinta.

Entah pertemuan yang seperti apa, aku dan dia jatuh cinta dengan gilanya, menjadi paling bahagia diantara pasangan romantis abad ini, menghiraukan setiap tutur kata orang-orang yang menganggap kami tidak cocok menjadi pasangan. Tidak masalah dengan perkataan buruk dari orang-orang, kami selalu menjaga telinga dan hati agar tidak termakan gosip-gosip yang menyakiti telinga kami bahkan batin.

Lelaki tampan itu adalah Gael, nama yang cukup mempesona untuk lelaki seperti dia.

“Ara?” Sapa suara serak basah dari belakangku.

“Hei kamu Gael, sedang apa kamu disini?” Jawabku dengan kagetnya.

“Aku membeli cake untuk temanku, hari ini ulang tahunnya, biasalah kejutan. Sedang apa kamu disini?”

“Aku membeli kue untuk ibu, kebetulan ibu juga berulang tahun hari ini. Gimana kabar kamu Ga, sudah sekian lama kita tidak bertemu setelah kita tamat sekolah dasar.”

“Puji Tuhan kabarku baik.” Jawabnya.

Dalam hatiku sungguh terkejut bagaimana bisa Gael sungguh tampan seperti ini. Kami jarang bertemu setelah lulus sekolah dasar karena Gael tiba-tiba harus pindah rumah, ayahnya adalah seorang pengusaha yang harus siap gonta-ganti rumah bila ada pekerjaan di luar kota. Disinilah awal kami membangun relasi yang tersendat sekian tahun. Kamipun bertukar media sosial juga nomor handpone.

Setelah pertemuan tak berencana itu, kami sudah tidak menjadi dua orang asing lagi. Kebetulan kami juga berkuliah di universitas yang sama, ia ditransfer dari universitas yang ada di Surabaya. Kami selalu pulang kuliah bersama, weekend, ke tempat penjualan bukupun bersama-sama, sehingga kamiberdua tidak pernah benar-benar sendiri.

Malam yang menegangkanpun terjadi, seakan aku tidak diperuntukan untuk berbicara, menjadi lebih gugup seakan aku baru berlari beratus-ratus meter, jantungku berdetak lebih cepat tidak seperti biasanya.

“Ra, coba kita duduk lebih dekat!” Ucapnya serius.

“Kamu kenapa Ga, tidak seperti biasanya kamu seserius ini.” Jawabku.

“Udah, sini dekat aku.”

Ia menarik lebih dekat, sampai kepalaku terbentur pada dada bidangnya, jantungku berdegub lebih kencang.

Bagaimana bisa seorang lelaki sabayaku yang kuanggap sahabat membuatku gugup setengah mampus. Apa sebenarnya perasaanku ini?

“Ra, aku menyukaimu.”, ucapnya spontan.

Aku hening, bisa ditebak raut wajahku saat ini, menjadi lebih merah dan terkejut.

“Aku sudah menyukaimu saat kita bertemu kembali,aku janji akan ada disetiap moment penting dalam hidup kamu,apa kamu mau jadi pacarku?” Tambahnya.

Setelah berpikir panjang, melihat ketulusan yang ada pada matanya, aku mengangguk tanda setuju. Tepat dihari itu kami syah menjadi sepasang kekasih. Selama menjalaniperasaan ini, aku semakin jatuh dan jatuh cinta padanya terus menerus. Setiap sesuatu yang ia lakukan membuatku tidak pernah berhenti bahagia.

Hingga pada suatu siang yang begitu menyengat, aku sendirian menyesap jus alvocado di taman. Tidak dengan Gael, entah dimana dia sekarang, sejak seminggu lalu dia tidak pernah menyempatkan diri untuk beradu tawa denganku. Saat ini adalah hari-hari dimana aku dan Gael sedang sibuk- sibuknya mengerjakan tugas akhir dalam perkuliahan. Tidak disangka kami berdua akan menjadi alumni di universitas ini.

“Apakah Gael sedang diruang baca ya?” Tanyaku dalam hati.

“Aku merindukannya”, sedih batinku.

Aku bergegas menghubunginya namun dering telepon tidak pernah beralih dengan suara serak basah yang tidak tabuh bagi telingaku. Hampa sudah. Seperti inikah cinta? Kau harus siap jatuh. Jatuh hati lalu jatuh karena patah hati. Bukan tentang diduakan saja setelah menjalin, seseorang akan merasa

patah ketika pasangannya tak pernah berkabar. Tapi pikirku tak pernah sampai pada hal semacam itu, kami ditakdirkan untuk saling memahami. Toh dia punya aktivitas pribadi yang harus ia lakukan tanpaku.

Hari-haripun berlalu impian kami berdua memakai toga terlaksana dengan baik. Begitu bahagia tersirat lewat wajah kecilku itu, tapi tidak dengan Gael ada suatu hal buruk yang menyimpannya, entah apapun itu aku tidak berani bertanya, menunggu Gael bercerita adalah hal yang terbaik dalam hubungan cinta kami.

“Ra, aku mau bicara!” Panggilnya dengan suara ragu.

“Bicara apa Ga?” Suara memelas.

Ketakutan dihatiku semakin menggila, tatapannya seakan tak ingin lepas sedetikpun dariku. Aku seakan terbawa dalam zonanya, ingin menangis namun tak tahu sebabnya.

“Aku disuruh ibu untuk bekerja bersama ayah di Swiss, kau jangan khawatir Ra, kita akan selalu berkirim kabar, kumohon pahami aku”, sedihnya.

Tidak ada jawab yang kuungkap lagi seakan bibirku dikekang dengan sangat kuat.

“Tidak... Tidak aku tak boleh melarangnya untuk pergi, ini hal terbaik, aku tak boleh sedih, toh Gael akan kembali lagi dan aku tak tahu waktunya”, batinku.

Aku dan Gael berbicara dari hati kehati, Gael menjadi lebih bijak menenangkan aku, membuatku lebih paham akan situasi, sebab itu juga adalah cita-cita Gael yang patut aku bangga, sebab iya dipercayakan untuk menjadi *partner* ayahnya sendiri. Sebenarnya ini adalah berita diantara sedih dan gembira, aku tak tahu harus memasang raut seperti apa di

hadapan Gael. Pada hakikatnya Gael akan tetap beranjak dari kenanganku disini.

Gael pun pergi, aku tidak tahu harus dengan siapa mengadu, Gael berjanji akan ada disetiap moment penting dalam hidupku, janji yang selalu kuingat dalam lubuk terdalamku.

Aktivitaspun berubah setelah Gael pergi, weekend yang seharusnya bersama dengan gandengan tangan tergantikan tatapan lewat layar handponeku. Tak apa selagi Gael masih tetap ada. Sesekali Gael datang mengunjungiku setahun dua kali, untuk merayakan hari jadi kita ataupun hari kelahiran kita. Aku merasa tidak terlalu kesepian dengan kondisi hubungan seperti ini.

Tahun pun berlalu, berita dukapun melanda diantara kami berdua, lebih tepatnya Gael, ayahnya meninggal dunia karena serangan jantung. Perusahaan mereka terlilit hutang dan bangkrut, aku merasa tak berdaya setelah mendengar berita ini. Selama dalam lingkaran kedukaan aku tak pernah berhenti mengabari Gael agar selalu kuat dan tabah.

Namun segala sesuatu berpindah arah setelah kejadian kedukaan itu. Gael menghilang dengan seketika, media sosialnya ditutup dan nomor teleponnya tak pernah tersambung. Aku semakin takut dengan keadaan tidak jelas ini. Menghubungi orang-orang terdekatnya namun jawabannya adalah Gael sedang tidak ingin diganngu.

Sampai-sampai keadaan memaksaku untuk mengirim surat untuk Gael, namun harapan punah, tak ada satupun surat yang terbalas. Aku seperti hilang akal sebab sudah puluhan kali tidak pernah terbalas surat namun tetap kukirimi surat itu. Sampai akhirnya aku dengan percaya diri mengikutinya ke Swiss. Dengan segala ketidaktahuanku akan dunia luar negeri,

aku tetap meyakinkan diri untuk bergegas ke arahnya. Syukur saja aku masih punya alamat rumahnya saat kami masih sering berkabar, hal ini tidak membuatku susah saat mencari alamat Gael. Sampailah aku tepat didepan rumahnya. Aku dengan tegap masuk keperumahan megah itu, semua kepercayaan dalam diriku membulat saat menginjak halaman rumah itu.

“Ra, kamu? Ngapain disini, kamu tak seharusnya disini?” Ucap suara yang begitu kurindukan.

“Ga,.....”

Belum sempat ku melanjutkan pembicaraanku, aku di bentak habis-habisan oleh Gael. Sungguh ini bukan seperti Gael yang kukenal. Gaelku adalah Gael yang lembut dan penuh kasih sayang. Ibunya yang ada disitu membantuku memapah karena tak sanggup melihat perilaku Gael saat ini. Dengan hampa aku pulang ke Hotel disekitar situ, hatiku terpukul. Bagaimana bisa Gael sekeras itu.

Esok harinya, aku mendapati Gael berdiri didepan pintu kamarku, sebab aku berencana pulang ke Indonesia saat itu juga.

“Ra, untuk segala sesuatu maafkan aku, tapi hal ini harus kita selesaikan”, ucapnya.

“Apa yang perlu kita selesaikan Ga, keputusan apa yang harus kau katakan sepagi ini?” tanyaku.

“Mungkin aku hanya perlu membiarkan kamu”, ucapnya.

“Membiarkan apa Ga?” Tanyaku lagi.

“Membiarkanmu terlepas”, jawabnya.

Mungkin ini adalah keputusan Gael yang paling benar, perginya aku ke Swiss kali ini membuatku paham bahwa yang

selalu dekat tak mungkin akan terus terikat, aku dan Gael harus bisa saling merelakan, seberapa patahnya hatiku, aku harus tetap pergi dari hadapannya.

Akhirnya aku kembali ke Indonesia dengan perasaan tak karuan, bagiku Gael adalah keyakinan terakhir dalam hidupku, namun apalah dayaku. Tuhan tidak memberikan Gael untuku. Setiap jalan pulangku, kepalaku berkecamuk dengan kenangan bersama Gael. Tetesan air mata seharusnya tak jatuh dengan ngerinya karena ini. Berulang kali aku memukul dada agar yakin bahwa aku bisa tanpa Gael saat ini.

Setibanya di Indonesia, aku tidak mampu menahan sedih sebab setiap sudut di tempat ini adalah bagian dari kenangan aku bersama Gael. Setiap hujan yang turun adalah sedih bagiku. Hujan selalu membuatku basah karena air mata, entah suasana macam apa saat hujan, kedua pipiku tidak pernah selalu kering.

Hari-hariku selalu berjalan seperti seadanya, bekerja lalu pulang, rebah dan mengenang Gael. Sampai saat ini Gael tak pernah selalu hadir dan berkabar setelah kejadian hebat di Swiss itu. Aku cukup sibuk melihat pintu rumahku. Apakah ada seseorang yang memencet bel yang kemungkinan adalah sosok Gael yang amat kucintai. Namun itu hanyalah ilusi belaka.

Sesekali aku berbicara pada diriku.

“Perlukah aku membeli mesin waktu, agar segala sesuatu tentang aku dan Gael bisa terulang, bila perluterjembak bersamanya di setiap detik waktu, agar aku tidak sesedih ini setelah Gael benar-benar pergi, setidaknya aku masih mampu memutar waktu untuk sekedar mengobati rindu”.



## TRAGEDI INA WAI' MAT'E

*Petrus Afendi*

Pada zaman dahulu, Dusun Watobuku dan Dusun Tabana masih berpisah dan belum menjadi satu kesatuan Desa Waiula. Dusun Watobuku (Wato yang berarti batu dan buk'u yang berarti pagar dalam bahasa daerah disebut niha) sehingga Watobuku berarti batu (nuba nara) altar batu tempat dipersembahkan korban persembahan yang dipagari sejumlah batu.

Konon, terjadilah kawin paksa antara pihak suku Aran dan suku Puka. Suku Aran menyerahkan salah seorang saudari mereka yang bernama Ina Wai' Mat'e untuk dinikahkan dengan pihak suku Puka yang bernama Taji.

Kepala suku Aran berkata kepada kepala suku Puka.

“Wahai kaum suku puka kami dari suku Aran memberikan kepada kalian saudara perempuan kami Ina Wai' Mat'e untuk dinikahkan dengan Taji dan menjadi keluarga suku Puka.” Kepala suku puka pun menyambut baik niat dari pihak suku Aran, kepala suku Puka pun berkata.

“Baiklah kami dari pihak suku puka pun menerima niat baik ini agar dari hubungan kawin mawin ini semakin mempererat hubungan kedua suku kita menjadi lebih baik.”

Namun perjodohan paksa ini tidak diterima baik oleh Ina Wai Mat'e. Dalam hati kecilnya Ina Wai' Mat'e berkata.

“Saya tidak mau dinikahkan dengan Taji, karena dia itu laki-laki yang kasar dan angkuh.” Diam-diam Ina Wai' Mat'e menjalin hubungan dengan dengan Ose. Jalinan cinta kasih mereka diawali dengan Ina Wai' Mat'e yang terlebih dahulu

menaruh hati kepada Ose yang sudah bertahun-tahun dikenalnya tetapi, jalinan cinta kasih mereka hanya terbatas pada ungkapan syair yang setiap hari didendangkan Ina Wai' Mat'e.

“Doan ro kae sayang, doan to pali kae, ole toda mio – mio doan pali kae, nuan ro piran le ana tite herun balik la, ole ro toda nete anak doan la. a tou tena, tou laja la, bua ro panalah ba pe la lau la, taping ro dai kame numpang la kame coba mau lodo lau Watobuku ia.” Sudah sangat jauh sayang, sudah jauh, kalian terbawa arus sekarang kalian sudah jauh, kapan-kapan kita bisa bertemu lagi kawan. Arus sudah bawah jauh. Perahu apakah itu, apakah yang berlayar itu, berlayarlah, berlayarlah kemari, Kami akan berkunjung ke Watobuku. Namun Syair – syair indah ini hanyalah sebatas hiburan diri semata, bahkan bisa membangkitkan amarah dalam hati Ina Wai' Mat'e karena dia tahu bahwa dia tidak mungkin bisa hidup bersama Ose pujaan hatinya karena ia sudah terlanjur dijodohkan dengan Taji dari suku Puka.

Ina Wai' Mat'e tetap menyimpan sendiri dalam hati walaupun sakit agar tidak menimbulkan percecokan dalam dirinya sendiri maupun terhadap pihak lain, maka dia berdoa kepada Tuhan dan meminta restu kepada leluhur “Ama, Lero Wulan dan Ina Tana Ekan, go pasrah, eka tolak koda geto, kalau lae tite toe suke're.” Dalam kepasrahan ini maka hadirilah ose pujaan hatinya mencoba untuk menghibur dan memberi kekuatan kepada Ina Wai' Mat'e. Ose berkata “Ina keputusan yang diambil tidak bisa ditarik kembali, kalau tidak kita akan kena karma, berulang kali Ina disiksa, dipukul ditendang bahkan tidak diberi makan sehari – hari oleh orang tua dan saudara-saudaramu karena dianggap anak yang durhaka, anak yang tidak tahu adat dan anak yang tidak mau menghargai

warisan nenek secara moyang turun temurun, jadi ina harus tetap sabar dan ihklas. “Goe sayang Moe.”

Hari semakin gelap, perasaan Ina bercampur aduk. Air mata pilu ditelannya. Sebentar lagi, pihak keluarga Taji akan datang untuk masuk minta, meskipun Ina dan Taji sudah dipertemukan dalam situasi yang belum resmi. Tentu saja pihak keluarga Ina menerima Taji sebagai teman hidup. Setelah proses masuk minta dilewati batin Ina bergejolak. Ia memilih untuk mengurung diri dan meratapi kemalangannya. Proses adat terus berlanjut. Pada akhirnya tibalah proses *wajah puhun* (gelap) yakni tahapan pertemuan kedua belah pihak untuk mengurus Ina dan Taji secara adat dan gereja.

Acara *gade gelang* (pinang) sebagai tanda ikatan *Opu Bine* (hantaran sirih pinang, cincin dan cermin dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan). Selanjutnya acara puncak kawin adat (koda geto). Keputusan tetua adat *Opu Bine* (saudari), *Opu Lake* (saudara) dan *Lake* (laki) serta keluarganya dalam menyepakati besarnya belis (*bala*) adat untuk menghormati, menghargai dan mengangkat martabat wanita Lamaholot.

Antar sirih pinang oleh pihak laki – laki kepada pihak *Ina Ama* (perempuan) sesuai hasil kesepakatan berupa *witi bala* (gading dan kambing), ikan ayam. Upacara pemberian makan secara adat oleh *Opu* (sapaan untuk om saudaranya mama) berupa ayam serta adat pemberian makan ikan pihak ina ama kepada *Opu Bine* atau keluarga laki – laki. *Be’lo Bajo* (pemotongan kambing adat) oleh *Opu Bine* sebagai tanda restu oleh *Bine* kepada saudaranya disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga untuk makan bersama.

Proses adat telah selesai dilakukan. Ina Wai’ Mat’e hanya bisa pasrah dan menyerahkan semuanya kepada *Ama*

*Lero Wulan.* Pihak keluarga Taji belum sanggup memberikan belis berupa *bala* (gading dari gajah). Hal ini menambahkan beban penderitaan bagi Ina Wai' Mat'e akibat tuntutan keluarga. Harapan keluarga yakni sebelum pernikahan gereja belis sudah lunas. Penetapan tanggal pernikahan semakin terdengar jelas ditelinga masyarakat setempat namun apa yang terjadi, pernikahan tanpa adanya penyerahan bala pun terjadi. Upacara pernikahan berlangsung meriah. Masyarakat yang berdomisili di sekitar perkampungan Watobuku pun berdatangan. Gitar kayu, gendang, gong diselingi *soka nolo* (tarian adat) menyambut kedua mempelai sebagai tandakegembiraan.

Alhasil, kebahagiaan Ina dan Taji berlangsung tidak terlalu lama. kebahagiaan yang ingin mulai dirajut Ina sirna karena sosok Taji yang pemberani namun angkuh hatinya. Setelah direstui suku Puka sebagai tuan tanah di Bao Wolo yang memberikan tanahnya kepada suku kedua yakni Suku Aran, akhirnya Ina Wai' Mat'e dijadikan sebagai alat balas budi. Namun keputusan mereka menyakiti hati Ina sehingga Ia rela berpisah dengan Ose, lelaki pilihan hatinya. Ina menolak perjodohan tersebut. Namun, demi menyelamatkan banyak orang, akhirnya diterimanya keputusan itu walaupun dengan berat hati. Sehari setelah penyerahan Ina kepada Taji, Taji menunjukkan keangkuhannya dia berteriak dengan suara yang keras kepada seluruh masyarakat suku Aran dan Puka “Go Taji Siri Goko Ile Gole” yang berarti Saya adalah Taji, Ayam Jantan yang Berkokok di Sekeliling Gunung. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa ia adalah lelaki pemberani, tangguh siap menjaga istrinya Ina Wai' Mat'e.

## PUISI

### TUHAN

*Suci Puspita Sari*

Redupnya rembulan bagaikan batinku di malam ini  
Terasa perih, tersayat, dan terluka  
Pikiran berkecamuk dengan mata yang terus terurai  
Menahan sakit yang entah dari mana bermula

Rasa merana yang terus melanda  
Kegundahan memilih bakti atau asa  
Mempertahankan segala cita dan cinta  
Namun tak kuasa melawan restu ayah dan bunda

Tuhan...

Jangan engkau biarkan raga ini merana sendiri  
Mencari pembenaran yang belum pasti  
Mencari jati diri namun terhalang oleh bakti  
Hingga akhirnya hanya mengendap dalam memori

Mereka berkata mendewasa itu menyenangkan  
Mereka berkata mendewasa adalah impian  
Namun nyatanya mendewasa adalah perkara  
Banyak ketakutan yang terus menyapa

Tuhan...

Tuntunlah menemukan secercah harapan  
Tanpa menggoreskan perih di hati setiap insan  
Tuntunlah menggapai setiap keindahan  
Dalam hidup dan meramu masa depan

Hanya kepadamu segalanya kupasrahkan  
Hanya dengan petunjukmu segalanya terselesaikan  
Karena Engkau pemandu kehidupan  
Sebagai penyejuk atas segala kekalutan

## **KITA**

*Suci Puspita Sari*

Derasnya hujan menjadi awal pertemuan  
Menenal tanpa sengaja  
Bertemu tanpa pernah diminta  
Bersama karena segumpal rasa

Kamu memang bukan siapa-siapa  
Namun tak disangka kata siapa adalah kunci menjadi kita  
Kita yang ditakdirkan Sang pencipta  
Kita yang ditakdirkan terbahak dan meratap bersama

Kuasa semesta memang sangatlah indah  
Memberikan skenario yang tanpa terduga  
Memaknai alam semesta berdua  
Berdua saja jangan kau tambah dengan dia

Rasa di kalbu telah terpatri sangat kuat  
Terus memuja dan dikuasai satu nama  
Sederhana dan jauh dari huru hara  
Begitulah asmara yang dirasakan manusia

Saling terpaut tanpa memandangi dia siapa  
Tak pula melihat ketetapan usia  
Membiarkan kata hati yang terus bicara  
Bukan fisik dan bukan pula kata mereka  
Karena hanya gejalok cinta yang dianggap paling mendewa

## **DIAM**

*Baiq Tety Yuliana*

Aku yang tak menyukai keramaian  
Yang sangat membenci kebisingan  
Namun mencintai keramaian.

Sendiri bukan berarti sepi  
Aku bahagia dengan caraku sendiri  
Caraku yang tak pernah dimengerti.

Diam seribu bahasa adalah keahlianku  
Aku membenci orang lain yang sok tahu  
Apalagi mengkritik hidupku.

Diam bukan berarti bisu  
Namun aku tak mau tahu  
Karena hidupku sudah penuh dengan lika-liku.

## **SEORANG PENGGEMAR**

*Baiq Tety Yuliana*

Kamu...

Iya, kamu yang aku cinta

Kamu yang aku kagumi

Dan kamu yang selalu aku dambakan

Aku mengenalmu dengan sangat baik

Caramu menatap dunia, sungguh membuatku terkagum

Terima kasih karena kamu telah hadir di dunia ini

Karenamu, aku selalu merasakan rindu yang tak terhingga

Mencintamu adalah hal terberat dalam hidupku

Namun ya, aku menyukainya

Seringkali aku tertampar oleh kenyataan

Tapi aku tetap tidak bisa sadar

Entah mengapa, aku semakin mencintaimu

Aku sadar, kamu orang yang sangat spesial

Memilikimu adalah hal yang tidak mungkin

Karena aku hanyalah seorang penggemar

Penggemar yang akan selalu mencintaimu sampai kapanpun.

## WAHAI PARA PEMIMPIN

*Ode Evi Yulianti*

Pemimpin idealnya sosok pengayom.  
Sebagai sandaran para bawahan.  
Keberadaannya menyejukkan jiwa.  
Bahkan kehadirannya selalu didamba.

Kenyataan tak selalu seindah asa.  
Lisannya bak sembilu menghujam jantung.  
Sikapnya dingin bagai gunung es.  
Menebar profokasi di segala arah.  
Menyebarkan fitnah mengerikan.

Ada apa dengan keadaan saat ini???  
Keberanian dibungkam dengan manisnya kata.  
Kelicikan bertopeng di wajah religius.  
Membuat semua penikmat dunia terpesona.  
Terlena dengan sikap santun tetapi racun.  
Sayangnya banyak orang bodoh yang terbuai.  
Tergiuir dengan perangkap rupiah.

Ohh dunia....

Kau panggung sandiwara sebenarnya.  
Kau mainkan taktik dengan sempurna.  
Sehingga mereka yang mengagumi terperosok ke jurang  
durjana.  
Tanpa belas kasih dalam rautmu.  
Bahkan terlalu sadis caramu.  
Hanya demi setitik kenikmatan semu.  
Tanpa belas kasih pada sesamamu.  
Satu yang pasti menghalalkan semua keinginanmu.

Pemimpin itu terpilih  
Terpilih oleh hamparan nurani  
Pemilik watak dan fitrah insani  
Damai, tentram, bahagia, dan rasa nirwana.

## **SRIKANDI MODERN**

*Ode Evi Yulianti*

Aku adalah orang yang royal, katanya.  
Aku adalah kumpulan wanita bodoh, katanya.  
Dan aku sosok yang susah diatur.  
Aku adalah perantau yang berasal dari negeri seberang dan  
terdampar di negeri dongeng.

Aku adalah cermin Srikandi.  
Aku dengan segala keras kepalaku.  
Dan aku dengan semua kelemahan ku.  
Tetapi aku perempuan berjiwa ksatria.  
Setia dalam mendampingi surgaku.  
Tanpa keluhan terucap dari bibirku.

Aku adalah Aku  
Aku akan selalu berada di garda terdepan.  
Dalam membela kebatilan.  
Ketidakadilan pada sesama.  
Serta pada sikap egoisme segelintir kaum.  
Karena aku adalah milik jiwa-jiwa sang pejuang kebenaran.

**KEPERGIANMU**  
*Rahmawati Wulandari*

Tuhan. ... mengapa kau ambil dia dari pelukku  
Kehilangannya bagaikan duri yang menusuk kalbu  
Raga yang mengasuh luka dan nestapa  
Raga yang memeluk dikala duka dan lara menerpa

Dikala rinduku menyelinap semua tentangnya  
Aku terpaksa menatap bintang menepis kesunyian  
Dikala logika tak lagi sanggup bicara  
Tiba, rintihan kalbu menembus jiwa dalam untaian doa.



## **DIRGAHAYU GURU**

*Ho Ngoc Hieu*

Mahasiswa-mahasiswiku  
Aku bangga menjadi gurumu  
Mahasiwa-mahasiswi tercinta  
Berharap kalian bahagia dengan bekal yang didapat

Demi masa depan cerah yang membiru  
Jaga semangat belajar agar tetap menggebu  
Kesuksesan akan selalu menunggu

Mahasiswa-mahasiswiku  
Generasi masa depan bangsa maju  
Jangan ragu mempelajari hal yang baru  
Wawasan menuju ke langit yang biru  
Inovasi pikiranmu yang bermutu

Mahasiswa-mahasiswiku  
Dari guru yang amat membanggakanmu  
Terima kasih atas ucap-ucap yang menyentuh kalbu  
Selamat hari guru  
Orang hebat bisa melahirkan karya yang bermutu  
Guru yang bermutu dapat melahirkan orang hebat beribu-ribu.

## SEPASANG SEPATU

*Ho Ngoc Hieu*

Puisi pertama yang kutulis untukmu  
Ialah puisi tentang sepasang sepatu  
Saat kerinduan di hati penuh

Bahkan hal-hal sepele tertulis menjadi puisi  
Kapan sepasang sepatu jalan serasi  
Tak cinta tapi tak terpisah satu langkah  
Bahu-membahu menghadapi suka dan duka

Ke gunung ke laut dan ke langit tinggi  
Berjalan bersama, tidak beda pendek dan tinggi  
Meski kekuatan orang yang menginjak  
Meski hormat dan rasa malu tak berpihak

Nasib satu bergantung pada pasangan  
Jika satu hilang, pengganti menjadi tak seimbang  
Walaupun mirip, tetapi timbulkan bimbang  
Keduanya bukan sepasang

Seperti aku tanpamu  
Hanya satu sisi langkah aku menuju  
Padahal ada pengganti di sebelahku  
Tapi di hatiku, rindumu ada selalu

Sepasang sepatu tak berjiwa yang berjalan beriringan  
Tak sumpah tapi tak bohong  
Tak janji tapi tak kianat

Kedua selalu berjalan bersama  
Diperlukan dalam kehidupan

Walau beda posisi kiri dan kanan

Tapi aku mencintaimu secara berkebalikan

Tetap bersama untuk berjalan

Dua keping kehidupan diam-diam berjalan berdampingan

Akan berhenti ketika hanya ada satu yang tersisa

Adalah tak berguna dan kamu tak dapat menemukan yang  
kedua!

## **KECACATAN MANUSIA**

*Adi Iwan Hermawan*

Banyak omong kosong, sifat asli manusia  
Kosong, ilusi, tak berpenghuni dan sia-sia  
Tanpa kemampuan, menjadi oportunist yang tak biasa  
Kurangnya kepribadian pada anggapan yang tak adil  
Kenangan terus mengikuti bagai iblis pengadil  
Akibat kesalahan yang berayun dengan penuh perasaan  
Penghukuman atas kecacatan yang mengikuti peraturan  
Perasaan kepada cinta yang hanya memilih kematian  
Meski berada di akhir yang membingungkan  
Menghajar kenyataan dan penyesalan  
Membenamkan diri dalam kerapuhan  
Aku tak tahu harus bagaimana, berikanlah jawaban.

## TUMPANGAN KERETA API

*Ton Thi Thuy Trang*

Dahulu kala  
Setiap tahun ada  
Sebuah tumpangan kereta  
Dengan relnya yang tua  
Hubungi laut dan tanah

Hanya setahun sekali  
Tiketnya akan dijual  
Cuma arah yang pergi  
Dan tiada pulang

Anak umur enam belas  
Dengan sebuah tiket dipegang  
Penuh harapan dan senang  
Melihat ke lautan yang besar

Tumpangan kereta api itu  
Arahnya cuma satu  
Hanya yang pergi  
Tidak bisa kembali.

## **HARAPAN TANPA AKHIR**

*Eka Putri Stia Ningrum*

Rumput-rumput di sekitar terasa kering tandus  
Selayaknya rumah pasir akan runtuh jika di sentuh ombak  
Sekrup kencang seakan lepas  
Hujan turun dengan terisak-risak

Pohon yang mulai benci untuk bernafas  
Pantulan bayangan menunjukkan sisi rampingku  
Gurun pasir semakin kering dan panas  
Ada air yang menggenang dari matamu

Waktu berhenti melihatkan cahaya indah itu  
Garis warna tidak terlihat di kegelapan embun pagi  
Bunga mawar merah memancarkan aura penuh duri  
Meski tertusuk aku tetap menginginkanmu.

## WELL

*Eka Putri Stia Ningrum*

Pandangan tajam itu seperti ingin menerkamku  
Ibarat api yang kapanpun siap menjadikanku abu  
panas dingin selalu aku rasakan saat memandangmu  
Hingga aku terjat dalam permainanmu

Bisikan halus di telinga selalu terdengar merdu  
Seperti suara jangkrik sehabis membasahi bumi  
Jam dinding berbunyi tik tak tik tok tanpa jeda  
Tanpa disadari jarak kita ibarat mars dan bumi

Bulan terbit dan fajarpun datang  
Abu yang tidak dapat aku tangkap dan mulai terbang  
Lampu-lampu kota terlihat indah dan terang  
Seakan air danau hampir menggenang.

## **MERASA**

*Kholilatuz Zuhriaa*

Rasanya ingin ku keluar dari jeratan  
Menikmati kopi dengan sedikit telanjang  
Melihat lekukan pikiran yg semakin runyam  
Mencumbui gagasan yang tiada jalan

"Hidup hanya sementara!" Kata manusia  
Yang merasa pandai, tapi selalu menghina  
Merasa sempurna, tapi tak pernah berkaca.

**SAJAK SENJA**  
*Kholilatuz Zuhria*

Berjalan menapaki jejak sang kelana  
Barangkali hanya bekal doa ku bawa  
Raga terbawa sukma melenggang  
Terbawa tiupan kehidupan  
Tak bisa kuterka arah mata angin  
Pun cuaca panas atau dingin  
Secawan racun hendak kuteguk  
Sampai pada akhirnya, ragu  
Kukembali merajuk.

## **AKU KANGEN**

*Huynh Hoang Van Anh*

Sehari selepas terima rapor  
Aku bersiap diri menyusul orang tua  
Tak lupa diajak pula Farhan  
Si adik tersayang aku  
Aku berjanji sama dia  
Mengajak dia ke Lampung  
Jika ada libur yang panjang  
Pasti adik sangat rindu  
Kepada ayah dan ibu  
Rasa yang ada padaku  
Hampir setahun tak berjumpa.

Naik bus antarkota  
Perjalanan akan terasa nyaman  
Tapi sampai di tujuan malam hari  
Berebekal uang saku secukup  
Makanan disiapkan mba putri  
Kami menuju tempat sangat jauh  
Tempat yang penuh,  
Kenangan dan kerinduan  
Kapal bergerak perlahan  
Kami menuju ke arah Lampung  
Makin jauh,  
Lampu-lampu tampak makin indah  
Seperti bintang-bintang di angkasa.

Pukul 05.20 pagi, mobil berhenti  
Aku disambut ayah dan paman  
Sudah lama aku tak kembali  
Meskipun tempat ini dia dilahirkan

Namun aku tak pernah mengenali  
Sejak usia 3 tahun  
Aku dititipkan kepada mba putri  
Sehingga,  
Tempat itu terasa  
Tempat yang baru.

Akhirnya aku menangis  
Ketemu ayah dan ibu  
Setelah salat Subuh  
Aku pergi ke kebun kopi  
Letaknya tak jauh dari rumah  
Hanya aku sendirian  
Berjalan-jalan, dan  
menyusuri jalan setapak  
Menembus dedaunan kopi  
Aku bernostalgia dengan  
Tempat masa kecil terindah.

## MERENGGUKH KELUH DENGAN “NYATA”

*Alvi Innayah*

Selamat datang *nyata*  
Mimpi dunia yang tertata  
Mengetuk gulungan asa yang tertunda

Perihal kata dan rasa  
Yang mendesak sesak di dada

Perih diantara letih  
Mengikis tipis serambi merintih  
Belum pula enggan tertatih

Entah sudut atau lengkung  
Masih berupa goresan yang terkungkung.

## **AKU YANG MENJADI KITA**

*Alvi Innayah*

Aku bertanya pada detik-detik  
Makna dua jiwa yang bernada sama  
Dia dan dia dengan mata menusuk  
Yang pada titanya aku bersimpuh  
Dan pada senyumnya aku menuju

Segala tentang semesta yang kugenggam  
Seluruh tentang rasa yang kucincang

Begini.

Waktu milikku yang menjadi miliknya  
Terhitung sabar dan terserah  
Baiklah,  
Masaku adalah masa kami  
Aku yang telah menjadi kita.

## **FAJAR DI NEGERI AGRARIS**

*Andriyana*

Pagi buta sang istri menyiapkan bekal  
Sang suami sibuk menata bakal  
Hari ini mereka siap menanam tangkal

Rutinitas pagi para pelestari alam  
Berjalan kaki keladang pualam  
Menyusuri tanah permai  
Dengan tujuan menyemai

Tak ada ruang atau kantor  
Hanya Hamparan tanah dan pohon-pohon

Tak ada komputer  
Yang mereka gunakan adalah traktor

Tak ada dasi dan seragam rapih  
Yang ada hanya pakaian kotor  
Tapi pekerjaan rapih

Sandang pangan dan papan  
Semua mereka sediakan

## ROMANSA PETANI

*Andriyana*

apa yang kamu mengerti tentang cinta?  
Jika bekerja bersama dalam keluarga begitu indah dipandang

Seorang suami istri yang tak punya pekerjaan  
Tapi punya lahan garapan bahu membahu mengolah ladang

Bukan dikantor - tapi,  
Kotor  
Kumel  
Kucel  
Begitulah kondisi mereka berladang

Tapi betapa indah romansa petani,  
Sang istri memasak ikan asin dengan sambal dan lalab  
Dijajakannya depan suami ketika lelah berladang  
Pak tani sigap dan lahap makan  
Tanpa bilang "i love you"  
Tapi tentu dia berdoa dulu

Dan lalu sang suami tanpa sepele katapun setelah selesai  
makan

Langsung mengambil cangkul  
Membakul benih  
Menyemai bakal lengkuas  
Untuk ladang mereka

Sang istri ikut menyemai  
Dengan kasih tulus  
Harapan untuk masadepan  
Dan demi keberlangsungan kehidupan

Dalam benih yang bakal untuk makan  
Dan sang suami ikut mendoa dalam pekerjaanya  
“Semoga ini lengkuas bisa menambah lahan kecil kami  
bertambah luas”

Karena matahari terik  
Sang istri menuangkan air bening ke gelas  
Memanggil suaminya  
Dan sang suami minum sampai empat gelas  
Karena dahaga - dan merasa berharga atas pemberian istrinya

Maka, semangat melanjutkan sumber penghidupan bertambah  
Semua terasa mudah  
Dan petang ini mereka berjalan pulang.  
Beban bawaan semua dibawa pak tani dari ladang  
Dan sang istri mengikuti dari belakang.

## CINTA DALAM BAHASA

*Fahmi Nur Fawaid*

Cinta adalah bahasa  
Bahasa adalah cinta  
Hakikat manusia adalah kata  
Kata hasil perpaduan dari bahasa

Rangkaian kata membentuk kalimat  
kalimat yang terangkai membentuk makna  
Makna cinta tentu membahagiakan  
Tapi kenyataan belum tentu sesuai yang di harapkan

Aku mengenal cinta dari kata suka  
Sukaku kepada dia karna kita memiliki hobi yang sama  
Aku menghabiskan waktu dengan bekerja  
Dia menghabiskan waktu dengan tugas akhirnya  
Kita berbeda tak seirama  
Tapi hobi yang mempertemukan kita

Aku mengenalnya dia dari suatu kegiatan  
Moment bertemu dengan dia  
Tak mungkin aku lupakan  
Kita berbeda sesibukan  
Namun komunikasi yang menyatukan

Keyakinan diri adalah kehendak hati  
Aku beranian diri selalu mengutarakan isi hati  
Di dalam komunikasi  
Kata terbaik aku rangkai menjadi kalimat  
Kalimat yang aku rangkai  
Tentang cintaku kepada dia

Ada satu keyakinan hati  
Tentang cinta  
Jika dia bilang bertahan  
Berarti aku istimewa  
Jika dia bilang putus  
Berarti aku tak berguna

Sederhana

Tapi ini lah cinta dalam bahasa  
Setiap kata penuh dengan makna  
Tak perlu sering bertatap muka untuk merasakannya  
Cukup ada rasa nyaman itulah yang di sebut cinta.

**GAGAH**  
*Khoirul Anam*

Kemolekan tubuh lekukan urat, berotot  
Hambur-Hamburan, Gelar sultan  
Tumpukan besi yang kencang berlari, kemewahan  
Istana-istana kau bangun sana sini banyak sekali,  
Gagah?

Bidadari-bidari kau hiasi, tak cukup Satu  
Ada yang bersembunyi, kenikmatan duniawi  
Ada yang sah, ada yang siri  
Kau punya kuasa membeli  
Gagah?

Minummu Teler  
Habiskan malam berjingkrak-jingkrak  
Iringan musikmu yang bising  
Foya-Foya, Hura-Hura  
Gagah?

Tubuhmu kau lumuri Alqur'an  
Sikapmu penuh kesantunan  
Keyakinanmu kokoh,  
Iman dan Taqwamu tak tergoyahkan  
GAGAH!

**PANDEMI**  
*Khoirul Anam*

Pandemi, covid 19 Nama Kerennya  
Kebanyakan Manusia Tahu Virus bermula  
Kecil Tak Tampak Mata  
Tak Mampu Melihatnya  
Sekecil itu, Virus Katanya?  
Gegerkan Seluruh Dunia  
Sekecil itu, TeguranNYA  
Fabiayyi Ala Irobbikuma Tukadziban  
Nikmat Manakah yang engkau dustakan.

## MERELAKANMU

*Jenal Mahmud*

Untukmu  
Yang singgah dalam hidup ini  
Memberikan warna di alam semesta ini  
Dan seirana dalam hidup ini

Untukmu  
Yang telah hadir di duniaku  
Memberikan mimpi indah  
Dan patah kehilangan arah

Untukmu  
Aku rindu canda tawamu  
Rindu senyummu  
Tapi ku harus melepas genggamamu.

## TITIP RINDU SANG GURU

*Herman Gusti*

Guru...

Di kala fajar bersinar...

Dikau memulai hari-harimu

Tak ada kata lelah terucap dari bibirmu

Seruan semangat kau ingatkan untukku

Guru...

Aku rindu senyummu

Aku rindu candamu

Aku rindu tawamu

Aku rindu suaramu

Aku sangat merindukanmu

Guruku ...

Inilah rinduku

Rindu dari kami anak-anakmu

Inilah titip rindu buatmu.

## **GURU KU TAMAN HARAPAN KU**

*Petrus Afendi*

Kulangkahkan Kakiku  
Kuringankan langkahku  
Untuk menggapai harapanku  
Harapan besar dan cita - cita luhur  
Seperti yang diwariskan Bapak Bangsa  
Kihajar Dewantara

Engkau Inspirasiku  
Tuntunan dan Bimbinganmu  
Sangat kudambakan  
Engkau bagaikan sinar rembulan  
Pemberi kesejukan dan kedamaian hati

Perjuangan untuk menggapai anganku  
Adalah hal yang pasti  
Tekad hati untuk membuka diri  
belajar bersama dan hal baru itulah niatku

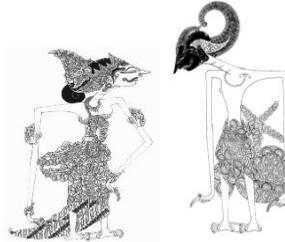
Oh guruku taman harapanku  
Kuingin selalu berada didekatmu  
Hingga akhirnya aku temukan  
Sesuatu yang mendamaikan dan membahagiakan jiwa

Terima kasih guruku taman impianku  
Jasa teladan komitmen pengorbananmu  
akan kukenang selalu  
Hingga ajal menjemputku.



**ROMANTISME DI KANCAH PERANG BARATA  
YUDA: KASIH TAK SAMPAI ARJUNA-BANOWATI**

*Joko Widodo*



Tokoh Arjuna, atau Permadi nama panggilanannya ketika masih muda adalah sosok yang sangat digandrungi wanita karena ketampanannya, di samping keperwiraannya sebagai ksatria Pandawa. Di balik keperkasaannya menaklukkan gadis-gadis cantik, ia ternyata juga pernah gagal mendapatkan gadis idamannya, yaitu Banowati. Banowati adalah salah seorang putri Prabu Salya bersama Dewi Pujawati (Setyawati) yaitu: Dewi Erawati (istri Prabu Baladewa), Dewi Surtikanti (istrin Prabu Karna), Banowati, Burisrawa dan Rukmarata.

Kisah-kasih keduanya penuh liku-liku dan mewarnai setiap kisah (*lakon*) pedalangan, walaupun akhirnya tetap tidak dapat menjadi suami isteri. Bahkan ketika Banowati berjanji bahwa nanti setelah perang besar *Baratayuda Jayabinangun* selesai ia sanggup menjadi isteri Arjuna, tidak kesampaian. Baru bertemu sekejab, akhirnya terbunuh oleh Haswatama, anak Durna yang bertugas menyembunyikan Banuwati di hutan selama perang berkecamuk dan ketika Kurawa diambang kemusnahan.

Dalam kisah “**Banowati Janji**” pada pedalangan Ki Nartosabdo, diceritakan tentang liku-liku perjalanan kisah cinta Arjuna (Permadi) dengan Banowati. Banowati akhirnya dijodohkan dengan Raja Astina, Prabu Duryudana. Namun, Banowati bersedia menjadi isteri Prabu Duryudana, asalkan dapat mencari seorang yang tampan tanpa cacat sedikit pun sebagai pengiring pengantinsekaligus sebagai periasnya. Siapapun tahu, bahwa di dunia pewayangan, manusia yang tampan tanpa cacat adalah Permadi alias Arjuna. Akhirnya, diutuslah Patih Sengkuni untuk mencari Arjuna yang sedang meninggalkan negaranya karena sakit hati yang dideritanya. Sakit hati Arjuna, selain karena tidak diundang dalam hajatan perkawinan Banowati juga disebabkan ingkar janji Banowati pada dirinya.

Arjuna dapat ditemukan dan dibawa ke Mandaraka untuk memenuhi permintaan Banowati mencari pemuda tampan tanpa cacat sebagai perias sekaligus pengiring pengantin. Dan sebenarnya, Arjunalah yang dimaksud Banowati karena ia memiliki rencana tersendiri, terkait kesediaannya diperisteri Prabu Duryudana. Raja Salya, ayah Banowati menkonfirmasi permintaannya tentang pemuda tanpa cacat sebagai syarat mau dinikahi Prabu Duryudana, sebagaimana kutipan di bawah

Raja Salya : *Apa iku sing mbok karepake satriya bagus ingkang tanpa cacat?*

Banowati: *Inggih menika Rama* (Ketika Permadi menitikkan air mata tanpa diketahui sebabnya).

Sengkuni : *Lho kowe ojo nangis. Disrengeni kakangmu kuwi yo men ..ngonoto. Lha yo Wrekudara*

*kuwi sedulurmu tuwa nyeneni kowe sanggon-enggon kuwi ora opo-opo.*

Banowati : *Tobat-tobat..majuwa tak lapi luhmu nganggo sonderku yo permadi (Subrada, adik Kresna yang sebenarnya telah dijodohkan untuk Permadi cemburu).*

Subodra : *Wong kok clandakaan ora ngerti tata cara babar pisan...*

***Terjemahan bebasnya:***

Raja Salya : Apa itu yang kamu persyaratkan untuk mencari pemuda tampan tanpa cacat?

Banowati: Ya memang ini Ayahanda  
(*Ketika Permadi menitikan air mata tanpa diketahui sebabnya*)

Sengkuni : Lho kamu jangan menangis. Dimarahi Kakakmu ya biar saja.

Wrekudara itu saudaraamu tua, memarahi kamu di sembarang tempat ya tidak apa-apa.

Banowati : *Tobat-tobat..majulah saya bersihkan air matamu dengan sapu tanganku permadi. (Subrada, adik Kresna yang sebenarnya telah dijodohkan untuk Permadi cemburu)*

Subodra : Manusia kok seenaknya sendiri tidak tahu sopan santun sama sekali

Paparan di atas melukiskan betapa menderitanya batin Permadi ketika menghadapi kekasihnya akan dipinang orang serta sebagai tamu yang tidak diharapkan kedatangannya oleh Saudara-saudara kandungnya. Akhirnya Banowati harus masuk kamar rias untuk persiapan pernikahan. Saat Duryudana cemburu ingin menunggui calon isterinya akan dirias,

tidak diperkenankan oleh Banowati dan “punokawan” Petruk, dengan alasan nanti hasil rias kurang baik, minder, jika ada yang menunggui.

Akhirnya ketika tinggal berdua, Arjuna menyalahkan mengapa Banowati ingkar janji:

*Arjuna: Raden Ayu, sak dereng lan saksampunipun kula nyuwun pangapunten, dene Kula boten ditimbali kuma wani sowan paduka RA.*

*Banowati:Petruk...ndaramu kok basa karu aku iki angggepe apa? Sopo sing ngajari.!Opo kowe njaluk tak srampang.! Sebabe opo kok lirwa ing janji. Biyen janjine piye?*

*Petruk : Sing lirwa njenengan napa riku? Ndara Permadi, kenging napa*

*Kok basa...logikanya tidak mungkin*

*Arjuna : Anane aku boso mlipis mergo ngajeni kang bakal mengku Lan aku ngrumangsani sawijinging priya kang wis dadi tampikan. Aku ngrumangsani satriya kang nuju ing prono. Ojo meneh kok sing jeneng priyagung opo dene putra-putrane narendra, yen perlu sandyan darahing aceplik kang awujud wanita, nyawang Permadi ora beda kaya nyawang werdid cacing. Rehne aku satriyo kang wis ora kanggo, ndadak gunane opo aku kesuwen marang Mandaraka, endi dalane pati....*

*Banowati: Tobat-tobat..sing ora nganggokne iki sopo Petruk? Kowe ngopo Permadi kok ngono?*

*Arjuna : Ora ngira yen Kakangmbok cidra ing baya.*

*Banowati : Cidra sing perkara opo?*

*Arjuna : Yen to aku kalilan ngengetake pangandikane Kakang Mbok Dewi nalika aku sowan*

marang Mandaraka sepisanan, lelakon jaman Kakangmbok Erawati cinidra dening duratmaka Kartopiyoga. Ana alon-alon aku diampirake menyang patenggane Kakangmbok Banowati. Nalika semana wis padha prasetya wiwit janaloka prapteng indroloka ora bakal gelem pisah sarambut. Nanging opo to sababe tundone jebul Kakangmbok Banowati cidro ing ubaya. Nyatane dina iki wis bakal leladi marang Kakang Prabu Anem Joko Pitono (Duryudana).

Banowati: tobat-tobat .Permadi..wiwid dina iki seksenana yo Permadi

Arjuna : Nggih Kakanmbok arep janji opo?

Banowati: Satemene anggonku gelem leladi ingkang sinuwun Prabu Anom Kurupati Mau, gumelare aku dadi pengawakane Pandawa. Pun kakang wis ora bakal kekilapan ngendikane para Brahmana ujure weda jangkane para dewa tembe Baratayuda mesti bakal kelakon. Mongko Baratayuda kuwi lan Kurawa. Dadi yento pun Kakang melu kurawa, aku iki dadi kurbane Pandawa. Lan pun Kakang **saguh dadi netra pengawasane Pandawa** ing tembe baratayuda jaya binangun. Weweka lan daya apa kang bakal ditindakake ingkang sinuwun Prabu Kurupati, pun kakang wis bisa ngawruhi. Lan yo sabab mangkene bakal tak tekaake marang para Pandawa sawise padha ngawruhi lan ngerti ora tledor anggone jejagasamangsa ana parigawe sawanci-.Iku ingkang sapisan. Kaping pindhone..muga jagad sak isine nyeksenana samangsa besok **purnaning baratayuda jaya binanguntetep dadi bojone Permadi** (Brol mijil kang

reruwe raden Permadi..adreg ndalewer lir dineres..gumregel jroning tyas mireng pangandikanipun ingkang raka Dyah Ayu Banowati.

*Menawi boten jrih lamun kapidanget inga akathah kaya  
ajelih-jelih. Suasana tepung kang wimba..botenkuwawi  
angampah derenging raos dangu-dangu broll mijil  
waspa saking netra ndalewer ing pangarasan, saya  
mimbuhi kebagusane risang permadi. Glewo- glewo  
koyo golek kencana.Waneh-waneh kang ginagas )*

*Arjuna : Kakang mbok aku ingkang wajib  
nyuwun pangapura. Mengkene Rasane wong  
kang grusa-grusu temahan ksluru. saliring  
panindak kang sarwo tanpa panitipriksa  
wekasan bakal kecelek. Sagluguting kolang-  
kaling, sarikma pinara sasra Permadi ora  
ngira yen to luhuring Banowati. Tan kena  
rinangsang sarana deduga lan prayoga.*

***Terjemahan bebasnya:***

Arjuna: Raden Ayu, sebelum dan sesudahnya  
saya mohon maaf, karena datang tanpa diundang berani  
menemui Sang Dewi (dengan bahasa Jawa halus seperti  
kepada orang tua atau yang dituakan)

Banowati: Petruk Tuanmu kok berbahasa  
halus denganku itu maksudnya apa? Siapa yang  
mengajari! Apa kamu mau saya pukul? Apa sebabnya  
kok mengingkari janji?. Dulu janjinya bagaimana?

Petruk : Yang ingkar janji itu Paduka atau  
siapa? Tuan Permadi, mengapa memakai bahasa halus  
untuk bicara dengan Raden Ayu ? Logikanya tidak  
mungkin

Arjuna : Saya berbahasa jawa halus karena  
menghormati yang akan mengawinimu, dan saya merasa  
seorang yang sudah tidak berarti. Jangankan bangsawan  
ataupun anak-anak raaja, kalau perlu rakyat

jelata yang berupa wanita, memandang Saya seperti memandang binatang yang menjijikkan. Karena aku satria yang tidak terpakai, apa gunanya kelamaan di Mandaraka, tunjukkan mana jalan untuk mati.

Banowati: Tobat-tobat yang tidak mau pakai itu siapa Petruk? Kamu mengapa begitu, Permadi ? Arjuna Tidak menyangka Kakangmbok menciderai janji

Banowati : Cidra soal apa?

Arjuna : Jika aku diperkenankan mengingatkan Kakang Mbok Dewi kartika aku menghadap ke Mandaraka pertama kali pada kisah Kakangmbok Erawati diculik Kartopiyoga. Di alon-alon saya diminta singgah di Kakangmbok Banowati. Saat itu semua bersepakat, dunia akhirat tidak akan berpisah walaupun sejengkal. Tetapi apa sebabnya ternyata akhirnya Kakangmbok Banowati ingkar janji. Kenyataannya pada hari ini akan menjadi isteri Kakang Prabu Anem Joko Pitono (Duryudana).

Banowati: Tobat-tobat .Permadi, mulai hari ini, saksikan sumpahku

Arjuna : Ya, Kakangmbok akan ikrar apa?

Banowati: Sebenarnya mengapa aku mau diperistri Prabu Anom Kurupati, sejatinya saya jadi orangnya aPandawa. Kakanda sudah tidak ragu-ragu lagu, bahwa para Brahmana , kata kitab Weda, para dewa, bahwa nantinya Baratayuda pasti terjadi. Padahal, Baratayuda itu peperangan antara Pandawa lan Kurawa. Jadi, walaupun saya ikut di Kurawa, artinyasaya menjadi korbannya Pandawa dan saya sanggup jadi mata-mata Pandawa saat perang itu terjadi. Strategi ataupun muslihat yang akan dilakukan Prabu Kurupati, terlebih dahulu sudah saya ketahui. Dengan begitu akan saya sampaikan ke Pandawa dan setelah

mengetahuinya, akhirnya tikda teledor ketika mengamankan setiap saat jika ada kejadian/ serangan. Itu yang pertama, yang kedua, semoga duniamenyaksikan, bahwa seusai perang Baratayuda, saya akan tetap jadi isteri Permadi..

*(Brol .. keluar keringat R Permadi..mengalir deras seperti diperas mendengar janji Banowati. Seandainya tidak takut jika terdengar orang banyak, seperti mau menjerit-jerit. Matanya berkaca-kaca tidak kuataa menahann sesaknya rasa, lama-lama brol..keluar air mataanya membasahi pipi. Semakin terlihat ketampanan Raden Permadi seperti boneka emas. Banyak pikiran yang berkecamuk.)*

Arjuna: Kakang mbok, saya yang wajib menyampaikan permohonan maaf. Seperti ni rasanya orang yang tanpa berfikir panjang. Semua tindakan serba sradak-sruduk tanpa dicermati lebih dahulu yang akhirnya akan kena batunya. Sekecil debu dan seperti rambut dibelah tujuh, Saya tidak mengira, bahwa sedemikian mulia hati Kakangmbok Banowati. Tidak dapat dinyana dan dan diduga dengan akal sehat.

Sebagai hadiah Permadi diberi kain batik buatan Banowati sendiri sebagai tanda cinta abadi selamanya, walaupun warus terpisahkan oleh keadaan. Suatu saat pasti akan bertemu menyatu sebagai suami isteri. Itulah janji dan tekad mereka berdua dan ternyata pada kisah lain, yaitu **Lahirnya Parikesit**, cucu Arjuna dan anak Abimanyu, seusai perang Baratayuda, Arjuna mencari Banowati di persem bunyiannya di hutan. Setelah bertemu kemudian diajak pulang ke Negara Hastina.

Sisa-sisa laskar Kurawa yang bergerilya mencari kesempatan, datang pada malam hari menyatroni istana, ingin membunuh Parikesit, yang digadang-gadang akan menjadi Raja Hastina. Ternyata Bambang Aswotomo malah menemukan Banowati yang baru saja dibawa Arjuna ke istana untuk diperisteri sesuai janji bersama yang telah diikrarkan. Akhirnya dibunuhlah Banowati oleh Aswotomo yang akhirnya juga matim dibunuh Pendawa.

Tragis, mengharukan, diwarnai bumbu-bumbu percintaan namun pada akhirnya juga tidak sampai ke pernikahan. Kisah Arjuna dan Banowati yang selalu mewarnai kisah-kisah (lakon) pewayangan, merupakan romantisme di tengah-tengah perang Baratayuda. Perang sesama saudara kandung, sedarah, darah Barata.